

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TERJEMAH KITAB  
MINHAJUL MUSLIM KARYA ABU BAKAR JABIR  
AL-JAZAIRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ADI RESTIAWAN  
NPM. 1511010004**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TERJEMAH KITAB  
MINHAJUL MUSLIM KARYA ABU BAKAR JABIR  
AL-JAZAIRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ADI RESTIAWAN**  
**1511010004**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.**

**Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. Wan Jamaludin Z., P.hD.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Problematika PAI disekolah selama ini masih ditemukan beberapa permasalahan, yakni salah satunya ialah materi pembelajaran yang belum efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini terbukti masih banyak terjadinya perilaku pelajar muslim yang mengalami kemerosotan moral. Selain faktor lingkungan, merosotnya moral peserta didik juga dapat disebabkan karena pemberian materi pembelajaran PAI yang belum tepat, baik skala prioritas materi yang harus disampaikan maupun muatan isi yang ada di dalamnya, padahal materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran, dalam konteks tertentu materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai materi-materi pendidikan agama Islam khususnya materi akhlak yang terkandung dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, sehingga materi-materi tersebut apabila memiliki relevansi dengan karakter materi pendidikan Islam di Indonesia maka dapat di adopsi untuk dapat diterapkan dan di ambil manfaat serta kegunaannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Sumber data berdasarkan sumber data primer (pokok) dan sekunder (penunjang atau pendukung). Sifat penelitian berupa deskriptif kualitatif dimana metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi akhlak yang ada dalam kitab *minhajul muslim* karya beliau menurut peneliti relevan dengan materi akhlak pada Kurikulum 2013 saat ini, hal ini dapat dibuktikan dari kesesuaian isi, makna, tujuan dan dalil penjelasan serta muatan nilai di dalamnya. Walaupun terdapat kemiripan pada ke dua materi ini, namun kemiripan itu tidaklah terlalu dekat dengan penyampaian bahasa, redaksi dan uraiannya. Tetapi jika ditinjau secara makna yang luas, maka penjelasan dari materi keduanya sangatlah saling berkaitan satu sama lain. Ada pun Perbedaan yang ada, tidak menjadikan penghalang untuk penggunaan dari kitab *minhajul muslim* ini bagi para guru untuk dapat mengembangkan sumber bacaan di dalam proses pembelajaran. Ke dua materi ini dapat saling mengisi demi membentuk manusia insan kamil, berakhlak mulia, serta menjadikan manusia sebaik-baiknya yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Materi Akhlak, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

Nama : ADI RESTIAWAN  
NPM : 1511010004  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
TERJEMAH KITAB MINHAJUL MUSLIM KARYA  
ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI INDONESIA**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.**

**NIP. 196010201988031005**

**Prof. Dr. Wan Jamaludin Z., P.hD.**

**NIP. 197103211995031001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**

**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TERJEMAH KITAB MINHAJUL MUSLIM KARYA ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAMA DI INDONESIA.** Disusun oleh **Adi Restiawan, NPM: 1511010004**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan pada hari/tanggal: **Rabu, 22 Mei 2019.**

**TIM MUNAQOSHAH**

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I**

Pembahas Utama : **Dr. Deden Makbuloh, M.Ag**

Pembahas Pendamping I: **Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**

Pembahas Pendamping II: **Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., P.hD**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195008101987031001**





## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*. (Q.S Al-Imran: 139)



## PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur atas kehadiran-Mu Ya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta ayahanda Romli. B dan Ibu Nurhayati tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkan ku disetiap letihku, dan yang telah memberikan segala dan yang telah memberiku segalanya untukku kasih sayang serta do'a yang selalu menyertai dalam setiap langkahku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan untuk dapat menggapai semua yang aku cita-citakan.
2. Kakak-kakak ku tersayang Eli Yusnidar, Umarlin dan Emi Darmawati yang selalu memberikan dukungan do'a serta motivasi baik materi maupun non materi kepadaku untuk mencapai keberhasilan pendidikanku.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, dukungan dan saran kepadaku sehingga dapat menyelesaikan pendidikanku.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis yang bernama Adi Restiawan lahir di desa Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, yaitu pada tanggal 26 Januari 1997, anak ke empat dari empat bersaudara Eli Yusnidar, Umarlin, Emi Darmawati dan Adi Restiawan, dari pasangan Bapak Romli. B dan Ibu Nurhayati.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar di SDN Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2009, penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah di MTS Negeri 2 Lampung Selatan Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Palas Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan di selesaikan pada tahun 2015, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti penulis sedari duduk di bangku Sekolah menengah pertama dan menengah atas ialah menjadi anggota Kepramukaan dan juga ketua bidang pembinaan Rohani Islam (Rohis). Pada jenjang perguruan tinggi penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Rumah Da'I sebagai wakil di bidang jaringan khobar, serta anggota di organisasi eksternal kampus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah Swt, Tuhan semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang Maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

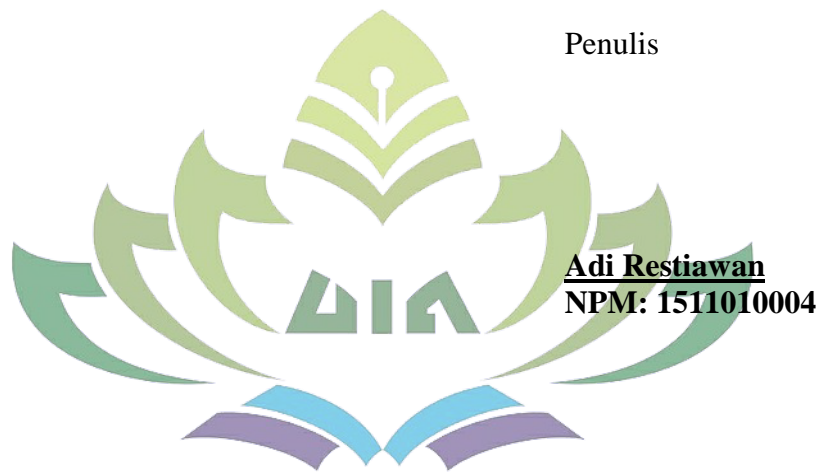
3. Dr. Imam Syafei M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag dan Prof. Dr Wan Jamaludin Z., P.hD selaku pembimbing I dan II atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bias kusebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
7. Sahabat-sahabatku Ade Sobrianto, Dibyo Widodo, Rosidin, Ahmad Rifai, Arif, Nur Alin dan Kak Fadli yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, dan khususnya kelas A, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya dan penuh pengabdian untuk masyarakat.



Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis



**Adi Restiawan**  
**NPM: 1511010004**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
1. Pengertian Materi .....	1
2. Pengertian Akhlak .....	1
3. Pengertian Pendidikan .....	2
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	3
5. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi .....	3
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian.....	13
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
G. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data .....	20
4. Teknik Analisis Data .....	20
H. Tinjauan Pustaka.....	21

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam.....	24
B. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	30
1. Definisi Pendidikan .....	30
2. Definisi Akhlak .....	31
C. Ruang Lingkup Akhlak .....	34
D. Dasar-Dasar Akhlak .....	35
1. Al-Qur'an .....	36
2. Al-Hadist .....	36
E. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	36
F. Pentingnya Pendidikan Akhlak.....	41
G. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	44
1. Pengertian Kurikulum .....	44
2. Materi Pendidikan Agama Islam .....	45



3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam.....	47
H. Tujuan Pendidikan Islam .....	48
1. Tujuan Umum .....	50
2. Tujuan Sementara.....	52
3. Tujuan Akhir .....	52

### **BAB III BIOGRAFI ABU BAKAR AL-JAZAIRI**

A. Biografi Dan Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.....	53
B. Pendidikan dan Profesi Abu Bakar Jabir Al-Jazairi .....	54
C. Guru-guru Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.....	56
D. Karya-karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.....	56
E. Latar Belakang Penulisan Kitab Minhajul Muslim .....	59
F. Sistematika Penulisan Kitab Minhajul Muslim .....	60

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Penyajian Data .....	66
1. Isi Kitab Minhajul Muslim.....	66
B. Analisis Data.....	71
1. Akhlak Mulia dan Penjelasannya.....	71
2. Akhlak Sabar Menghadapi Cobaan .....	77
3. Akhlak Tawakal Kepada Allah.....	83
4. Mementingkan Orang Lain (Itsar) .....	88
5. Akhlak Adil dan Seimbang.....	92
6. Akhlak Kasih Sayang.....	97
7. Akhlak Malu .....	101
8. Akhlak Kebajikan .....	105
9. Akhlak Jujur.....	110
10. Akhlak Kedermawanan dan Kemurahan Hati .....	118
11. Akhlak Rendah Hati (Tawadhu').....	124
12. Akhlak Tercela (Zhalim, Dengki, Menipu, Riya', Ujub, Lemah dan Malas .....	130
C. Relevansi Materi Akhlak Dalam Pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dengan Materi Agama Islam (Akhlak) Kurikulum 2013 ....	151

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	170
B. Saran .....	172

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komperhensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul “MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA” ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut:

#### **1. Pengertian Materi**

Pengertian materi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang nampak baik berupa benda ataupun yang lain sehingga dapat menjadi bahan untuk diujikan dan dipikirkan.<sup>1</sup> Materi pendidikan agama Islam menurut Muhaimin ialah segala sesuatu yang akan diberikan kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>2</sup>

#### **2. Pengertian Akhlak**

Kata akhlak bila diartikan secara kebahasaan yaitu budi pekerti dan sopan santun. Sedangkan menurut istilah serta pendapat dari cendikiawan muslim yakni Al-Ghazali menuturkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 876.

<sup>2</sup> Muhaimin, et. al. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Penerbit Karya Aditama, 1996), h. 100.



tertanam di dalam jiwa seseorang lalu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa melalui proses pemikiran ataupun pertimbangan.<sup>3</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan

Meskipun diantara kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam suatu batasan tertentu, maka terdapatlah beberapa pengertian yang diberikan. Pendidikan menurut An-Nahlawi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar *raba-yarbu* yang artinya adalah “bertambah dan berkembang”, dan *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.<sup>4</sup> Pendidikan dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Maksud dewasa disini adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologi, psikologis, paedagogis, dan sosiologis. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup> Selain pengertian di atas, masih banyak lagi pengertian pendidikan menurut para ahli. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan

---

<sup>3</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015), h. 5-7.

<sup>4</sup> An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 20.

<sup>5</sup> Sudirman N, et. al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 4.

secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang secara sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan lebih baik lagi, untuk mengembangkan segala potensi di dalam dirinya.

#### 4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Drajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>7</sup>

#### 5. Perspektif

Menurut kamus ilmiah, perspektif berarti tinjauan, sudut pandang.<sup>8</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata perspektif memiliki dua makna yakni, pertama berarti cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi), lalu yang ke dua kata perspektif memiliki artian (sudut pandang atau pandangan).

#### 6. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Syeikh Abu Bakar Al-Jazairi dilahirkan di Algeria pada tahun 1342 H/1921 M. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdul

---

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 19.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Farid Hamid, *"Kamus Ilmiah Populer Lengkap Appollo"*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2013), h. 487.

Qadir bin Jabir Al-Jazairi. Ayahnya bernama Musa bin Abdul Qadir, sedangkan ibunya adalah seorang yang sholehah dan pandai mendidik anak, ayah dan ibunya berbangsa Al-Jazair.

Abu Bakar Al-Jazairi merupakan seorang ulama hadits yang zuhud dan terkenal di Madinah, beliau adalah seorang Syeikh, ‘Alim, ahli tafsir dan seorang da’i. Kontribusi beliau dalam dakwah dan pendidikan sangatlah banyak, beliau juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis Islam dan ceramah-ceramah.<sup>9</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Dalam skripsi ini penulis memiliki alasan dasar dalam membuat judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih spesifik mengenai materi-materi pendidikan akhlak dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
2. Untuk mengetahui relevansi materi pendidikan akhlak dalam perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia. Adapun yang menjadi sumber dasar materi pendidikan agama Islam ialah Al-Qur’an dan Hadits. Istilah materi ajar

---

<sup>9</sup> “Biografi Ulama” (On-line), tersedia di: [www://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html](http://www.biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html) ( 26 Mei 2018).



dapat ditemukan dalam Permendiknas Nomor. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dan Panduan Pengembangan RPP yang disusun oleh Depdiknas tahun 2008. Dalam pengembangan materi ajar, haruslah merujuk pada aturan tersebut. Materi ajar PAI dalam Standar Isi terdiri dari empat aspek, yakni aspek Al-Qur'an dan Hadits, aspek Aqidah dan Akhlak, aspek Fiqih serta aspek Tarekh dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara filosofis materi pendidikan agama Islam sangatlah terkait dengan pedoman hidup manusia dan tujuan pendidikan Islam secara universal, hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Munir Mursiy, bahwa materi pendidikan Islam mengantarkan manusia untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan juga akhirat serta meningkatkan taqwa kepada Allah SWT maupun meningkatkan kemampuan dan peranan manusia dalam memakmurkan bumi ini.<sup>10</sup> Hal itulah yang menjadikan Pendidikan Islam sangatlah mulia dalam memanusiakan manusia, hal ini karena pendidikan Islam disandarkan dengan kata Islam yang dikenal dengan suatu agama yang damai, sejahtera, dan menyelamatkan. Islam dalam teorinya dikatakan sebagai agama yang tinggi dan umatnya dalam hadits dikatakan sebagai umat unggulan, sebagaimana Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan

<sup>10</sup> Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam; mendesain insan yang hakiki dan mengintip muslimah dalam sejarahnya*, (Makassar: CV Berkah Utami, 2013), h. 20.

*kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*<sup>11</sup> (Q.S Al-Imran:110)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa umat Islam adalah umat terbaik karena eksistensinya nampak dihadapan manusia. Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mu'min supaya tetap memelihara sifat-sifat utama yang disebutkan yakni mencegah kemungkaran dan mengajak pada kebaikan, dan supaya mereka tetap mempunyai semangat tinggi.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani.<sup>12</sup> Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam. Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam haruslah berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*, tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Exagrafika, 2015), h. 64.

<sup>12</sup> Khaeruddin, *Op. Cit.* h. 21

<sup>13</sup> Miftahur Rahman, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (September 2018), h. 22.

mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.

Hal yang tak kalah pentingnya ialah bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan khusus, yakni:

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnnya.
4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkandengan penuh suka rela;
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.

6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki dua sisi yang harus diperhatikan yakni bukan hanya membentuk akalanya tetapi juga akhlak ataupun kepribadiannya agar dapat menjadi seorang muslim yang mampu menjalankan syariat dengan tepat dan bersungguh-sungguh. Pada kenyataannya, untuk membentuk anak didik agar memiliki corak muslim yang sesuai dengan ajaran masih sangat sulit dilakukan. Hal itu tidak lain karena seringnya kesempurnaan Islam tidak dibarengi dengan pengamalan pemeluknya secara menyeluruh oleh individunya sendiri, rupanya usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini masih kurang mampu untuk mendongkrak tata nilai pendidikan agama Islam yang masih terpuruk, hal ini terbukti dengan adanya perilaku-prilaku peserta didik yang masih saling bertentangan dengan tata nilai ke-Islaman.

Menurut para pakar pendidikan di Indonesia tujuan tersebut kurang banyak tercapai dikarenakan banyak perilaku yang tidak menunjukkan ekspresi ketaqwaan. Musa Asy'ari menyampaikan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami metakrisis. Krisis yang tidak hanya berdimensi ekonomi, politik, budaya, tetapi juga krisis nilai-nilai moral dan orientasi hidup. Bahkan, krisis yang

---

<sup>14</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6 (November 2015), h. 157.



sangat parah yang dirasakan sebagai akibat timbulnya krisis-krisis yang lain yaitu krisis nilai moral dan orientasi hidup.<sup>15</sup>

Maftuh Basyuni mengatakan bahwa Pendidikan Agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).<sup>16</sup> Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar agama, sehingga hasilnya banyak orang-orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Misalnya, pencurian, perkelahian, perampokan, main hakim sendiri, kerusuhan, seks bebas dan perilaku negatif lainnya yang dilakukan oleh pelajar muslim. Belajar agama tersebut lebih mengedepankan belajar tentang Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fikih, dan Trikh dan Kebudayaan Islam dengan mengutamakan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan hubungan manusia dengan manusia dan alam kurang begitu terpenuhi.<sup>17</sup>

Krisis besar di negara kita saat ini adalah krisis moral, krisis ini jauh lebih dahsyat dibanding krisis energi pangan dan kesehatan. Lalu apa sebenarnya yang salah dengan pendidikan saat ini? Padahal seluruh lembaga pendidikan telah memberikan pendidikan karakter, akan tetapi seperti tidak membekas. Ironi, disekolah siswa dibekali dengan berbagai pendidikan karakter tetapi dalam kehidupan nyata mereka dipertontonkan dengan berbagai kerusakan akhlak.

---

<sup>15</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 145-146

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23.

<sup>17</sup> Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), h. 35.

Peneliti berpendapat kurangnya keberhasilan pendidikan akhlak saat ini dikarenakan kemampuan dalam memahami esensi akhlak. Mengapa manusia memerlukan akhlak? Mengapa manusia harus memiliki perilaku tersendiri? Mengapa semua menjadi penting?. Sebagai contoh rill, jika kita mengkaji materi pendidikan agama Islam, utamanya pendidikan karakter, maka di dalamnya lebih banyak bermuatan dimensi eksoteris, fiqih, ibadah dan kurang memberikan pendidikan yang berdimensi isoteris dalam Islam. Ruh atau spirit tanggung jawab terhadap diri sendiri, kesadaran diri untuk menjauhi perbuatan maksiat, sabar, ikhlas dan memperbanyak taubat yang seharusnya di berikan dan di internalisasikan dalam materi akhlak.

Dari berbagai pendapat dan problem tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya problematika PAI disekolah selama ini masih ditemukan beberapa permasalahan, yaitu salah satunya materi pembelajaran yang belum efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, hal ini terbukti masih banyak terjadinya perilaku pelajar muslim yang mengalami kemerosotan moral misalnya bertindak kejahatan, seks bebas, tawuran antar pelajar, geng motor, pelecehan sosial bahkan yang lebih parah lagi peserta didik tidak memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap gurunya sendiri. Selain faktor lingkungan, merosotnya moral peserta didik juga dapat disebabkan karena pemberian materi pembelajaran PAI yang belum tepat, baik skala prioritas materi yang harus disampaikan maupun muatan isi yang ada di dalamnya, padahal materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran, dalam konteks tertentu materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran.

Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materinya yang benar-benar menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Merosotnya moral dan akhlak peserta didik juga disebabkan karena kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran dari pada membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket Pendidikan Agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik dan memiliki pribadi muslim.

Tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah tercermin dalam kurikulum, apalagi Kurikulum 2013 tujuan utamanya ialah agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya baik itu sikap, pengetahuan dan juga keterampilannya. Tuntutan Kurikulum 2013 juga ternyata memberikan tanggung jawab kepada pendidik agar dapat selalu berinovasi dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan materi ajarnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan pendidik untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah mengoptimalkan materi pendidikan agama Islam (PAI) dengan cara mengembangkan materi-materi pembelajarannya, hal ini sangat perlu dilakukan karena materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum atau buku masih terlalu umum dan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi pendidikan

agama Islam yang dikembangkan tentunya dengan harapan agar dapat mencakup seluruh aspek pengetahuan peserta didik. Penambahan atau pengembangan materi ajar pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni mengadopsi pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim yang memang memiliki relevansi dengan karakter pendidikan Islam di negeri ini. Oleh karena itu, kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sangat penulis rekomendasikan sebagai jembatan alternatif dari pengembangan materi ajar bagi pendidik, dalam bukunya yang berjudul “Minhajul Muslim” ini sangatlah banyak khasanah materi keagamaan, dengan harapan agar peserta didik dalam mempelajari ilmu tidak hanya memperoleh pemahaman saja namun juga keberkahan dari ilmu yang dicari dan diharapkan dapat mengamalkan sehingga ilmu tersebut bermanfaat.

Pemikiran yang menonjol dari Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab *Minhajul Muslim* adalah bila bentuk di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud dengan akhlak yang baik. Pendapat ini senada dengan pendapat Al-Ghozali, bahwa Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi di dalam buku karya beliau *Minhajul Muslim* memang sangatlah luas, terdapat banyak sekali materi-materi keagamaan, tuntunan dan nilai pendidikan



yang dapat diambil hikmahnya kemudian dapat ditanamkan di dalam diri kita, sehingga kita mampu menerapkannya demi memperbaiki diri menjadi muslim yang mampu bertotalitas dalam setiap sendi kehidupan.

Dari paparan tersebut, penulis merasa bahwa tuntunan materi yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Al-Jazairi sangatlah tepat untuk di konsep dan diteliti lebih lanjut guna memperkaya materi pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih luas, terlebih mengenai relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, hingga pada akhirnya melalui pendidikan Islam dapat berfungsi membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia yaitu fondasi mental rohaniyah, yang berarti melalui materi yang tepat pendidikan agama Islam dapat memelihara fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) yaitu manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam yang bukan hanya sekedar dipahami atau dihayati tetapi memiliki corak kepribadian muslim yang sesuai syariat hingga mampu mengamalkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari paparan dan permasalahan yang ada, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ABU BAKAR AL-JAZAIRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA”**.

#### D. Fokus Penelitian

Penulis terlebih dahulu memfokuskan masalah agar tidak terjadinya perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengkaji materi akhlak yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* bab tiga terjemahan Salafudin Abu Sayyid, dengan cakupan dua belas sub materi akhlak yang ada di dalamnya serta memfokuskan pada materi akidah akhlak pada Kurikulum 2013.

#### E. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi dilapangan yakni antara teori dan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.<sup>18</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, serta didukung teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti penulis yaitu: Bagaimana Materi Pendidikan Akhlak Yang Terdapat Dalam Perspektif Abu Bakar Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini?

#### F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai materi-materi pendidikan agama Islam khususnya materi akhlak yang terkandung dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, sehingga materi-

---

<sup>18</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22.

materi tersebut apabila memiliki relevansi dengan karakter materi pendidikan Islam di Indonesia maka dapat di adopsi untuk dapat diterapkan dan di ambil manfaat serta kegunaannya.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kajian ke-Islaman mengenai materi-materi akhlak dalam perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi bagi para pencari ilmu pada umumnya dan juga sebagai salah satu sumber informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan khazanah ilmiah dan dimensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan masyarakat, khususnya lembaga di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya bagi para pendidik, serta peserta didik. Sehingga nantinya seluruh ummat dan pendidik dapat membentuk dirinya maupun generasi selanjutnya agar mampu menjalankan perintah Allah SWT secara kaffah (menyeluruh) sehingga akhirnya muncul kepribadian, watak, sikap yang baik terhadap sesama, memiliki sosialisasi yang tinggi, dan akhlak pribadi muslim sesungguhnya.

## G. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah, metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gambalang serta mudah untuk dipahami. Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>19</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>20</sup> Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan tepat serta mudah untuk dipahami.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian pustaka. Data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Abu Bakar Al-Jazairi sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder, baik itu berupa buku, artikel, makalah, ataupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi ini. Oleh sebab itu, tidak ada hasil wawancara dengan tokoh yang bersangkutan.

---

<sup>19</sup> Sugiono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 2.



## 5. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan penulis adalah *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.<sup>22</sup>

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>23</sup> Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Materi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Abu Bakar Al-Jazairi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

---

<sup>21</sup> M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbansih, 1975), h. 2.

<sup>22</sup> M. Toba Anggoro, et. al. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), h. 22.

<sup>23</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 157.

## 6. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh adalah data yang bersumber dari literatur, yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek darimana data diperoleh.<sup>24</sup>

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini yaitu karya sastra berupa buku terjemahan dari pemikiran tokoh yang diteiti yaitu: Abu Bakar Al-Jazairi. *Minhajul Muslim (Panduan Hidup Menjadi Muslim Kaffah)*, terjemahan Salafudin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2014.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkata langsung dengan sumbernya yang asli.<sup>25</sup> Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi konsep muslim *kaffah* dalam pemikiran Abu Bakar Al-Jazairi yaitu antara lain:

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Raineke Cipta, 2006), h. 129.

<sup>25</sup> Chalid Narbukon dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 42.

- 1) Abd Rachman Assegaf. *“Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah”*. Yogyakarta: Gama Media, 2005.
- 2) Solohin Titin Sumantri, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers: Depok, 2015.
- 3) Suiana. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Rosda Karya: Bandung, 2006.
- 4) Miftahur Rahman, *“Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural”*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1. (September 2018).
- 5) Imam Syafe’i, *“Tujuan Pendidikan Islam”*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6. (November 2015).
- 6) H.M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- 7) Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2010.
- 8) Jusnimar Umar. *Materi Akhlak Tasawuf*. Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015.
- 9) Hendi Suhendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- 10) Sa’id Hawwa. *Intisari Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*. Jakarta:Robbani Press. 2004.

Selain dari buku-buku dan jurnal diatas, penulis juga menggunakan buku atau data-data lain yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dimana metode dokumentasi pada dasarnya yakni mencari data-data mengenai hal-hal variable yang berupa buku-buku serta berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

## 8. Teknik Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi kemudian didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.<sup>26</sup> Langkah-langkah analisa adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang relevan.

---

<sup>26</sup> Suharsimi Aikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 309.



- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai jenis materi-materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku yang dibahas.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

## H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>27</sup> Prof. Dr Sutrisno Hadi, MA., mengartikan tinjauan pustaka sebagai suatu riset atau penelitian kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.<sup>28</sup> Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui sejauhmana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta dilakukan untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya.

Hal ini ditunjukkan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan penulis secara spesifik penelitian tentang “*Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia*” belum ada, tetapi ada beberapa penelitian yang mengulas tentang pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi penulis temukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftachun Ni'mah, mahasiswi Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas

<sup>27</sup> M. Toha Anggoro, et. al. *Metode Penelitian, ed-2 cet. 5*, (Jakarta: Universitas Terbuka

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), h. 9.

Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016. Dengan judul skripsi “Konsep Iman Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana caranya agar kita dapat membuat rancangan konsep iman yang sesuai sehingga dapat diterapkan dengan mudah.<sup>29</sup>

Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Miftachun Ni'mah ia lebih menjurus kepada konsep iman, sedangkan pada penelitian penulis mengangkat tema mengenai materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, yang tentunya membahas lebih jelas materi-materi pendidikan Islam khususnya materi akhlak dalam karya beliau.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Nursidik, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2017. Dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab minhajul muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan bagaimana relevansi pendidikan akhlak tersebut dalam penerapan kehidupan sehari-hari saat ini.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Miftachun Ni'mah, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Skripsi diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.

<sup>30</sup> Didik Nursidik, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Skripsi diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga, 2017.

Penelitian Didik Nursidik juga membahas mengenai akhlak, namun perbedaannya disini terletak pada kajian yang dibahas. Didik Nursidik lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi acuan utamanya khususnya nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut kemudian pengaruh kebermanfaatannya pada kehidupan manusia. Sedangkan pada penelitian penulis lebih kepada kajian untuk melihat letak hubungan materi akhlak yang ada dalam kitab *minhajul muslim* dengan materi akhlak pada kurikulum 2013, apakah terdapat keterkaitan dalam muatan isi di dalamnya, jika benar adanya, maka hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengembangan materi agama Islam di Indonesia

3. Penelitian yang dilakukan Sarwan, Mahasiswa Fakultas Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, UIN Suska Riau, 2013. Dengan judul skripsi “Metode Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (Study Terhadap Kitab Tafsir *Aisarul At-Tafsir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai metode dan karakteristik yang digunakan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui tafsir *Aisarul At-Tafsir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*.<sup>31</sup> Perbedaannya ialah terletak pada objek kajiannya, jika Sarwan lebih memfokuskan untuk mengetahui metode tafsir yang digunakan oleh Abu Bakar Jabir-Aljazairi, sedangkan penulis disini lebih tertarik mengkaji materi-materi pendidikan Islam khususnya materi akhlak yang terkandung dalam kitab *minhajul muslim* karya beliau.

---

<sup>31</sup> Sarwan, Metode Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (Study Terhadap Kitab Tafsir *Aisarul At-Tafsir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*), Skripsi Diterbitkan, Fakultas Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, UIN Suska Riau, 2013.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam**

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya.<sup>32</sup> Darwyn Syah mendefinisikan materi adalah bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena merupakan substansi utama maka pendidik harus menguasai materi atau bahan pelajaran dengan baik.<sup>33</sup> Menurut H.M Arifin mendefinisikan materi adalah yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan.<sup>34</sup>

Materi pendidikan Islam masih terkait dengan kurikulum. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.<sup>35</sup> Menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, dalam artian bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, (<http://kbbi.web.id/materi> diakses 10 Oktober 2018).

<sup>33</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 114.

<sup>34</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 135.

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 16.

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 53.

Kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>37</sup> Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Dalam pendidikan Islam, materi pelajaran adalah sumber *normative* Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.<sup>38</sup> Karena itu, materi pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik yakni aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan

---

<sup>37</sup> Hamdani Ihsan, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 133.

<sup>38</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 119.



kesempurnaan. Dari paparan yang telah dikemukakan, penulis dapat memahami bahwasanya yang dimaksud dengan materi pendidikan Islam adalah sejumlah organisasi bidang berupa isi dari segala konsep pendidikan Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan.

Pada masa Nabi Muhammad SAW kurikulum pendidikan terdiri atas membaca Al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, akhlak, dasar ekonomi, politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis.<sup>39</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada masa Nabi Muhammad SAW secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal dan rohani. Pada masa Khulafaurrasyidin, kurikulum itu telah bertambah, Umar bin Khathab menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan berenang, menunggang kuda, memanah membaca dan menghafal syair yang mudah dan peribahasa. Di sekolah menengah tingkat tinggi, pengajaran terdiri atas Al-Qur'an dan tafsirnya, hadist dan pengumpulannya, serta fikih, untuk sains dan filsafat belum dimasukkan ke dalam kurikulum. Pada masa itu kebudayaan Yunani telah tersebar di Mesir dan Persia, tetapi belum diajarkan, namun pada masa Abbasiyah, pengetahuan umum baru diajarkan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin telah cukup komprehensif. Segala aspek yang terdapat dalam diri manusia masing-masing mendapat perhatian, akan tetapi belum maju sebab pengetahuan pada masa itu memang belum berkembang, namun pada masa Abbasiyah lebih memperhatikan aspek akal, tetapi aspek

---

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* h. 60.

jasmani malah tidak diperhatikan, sementara aspek rohani mendapat tambahan pelajaran musik.

Dalam hal ini, beberapa cendekiawan muslim memberikan pernyataan mengenai materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik, diantaranya adalah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa materi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak adalah mengajarkan Al-Qur'an, sebab meresapkan Al-Qur'an di dalam hati akan memperkuat iman. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain.<sup>40</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ghazali mengemukakan bahwa sebaiknya peserta didik diajarkan Al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama, dan sajak-sajak, dengan tetap selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>41</sup> Materi pendidikan hendaknya dirancang sedemikian rupa dan tentunya materi tersebut hendaknya mengacu kepada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>42</sup>

Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Sina terdiri atas dua macam yaitu:

#### 1. Ilmu Teoritis

Ilmu Teoritis terdiri atas ilmu alam dan ilmu riyadi (ilmu matematika) serta ilmu ilahi, yaitu ilmu yang mengandung iktibar tentang maujud dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur dan jelas.

---

<sup>40</sup> Umar Muhammad al-Tourny al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 497.

<sup>41</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 30.

<sup>42</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 93.

## 2. Ilmu-ilmu Amali

Ilmu-ilmu amali yang terdiri dari berbagai ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan dari analisisnya. Misalnya, ilmu yang menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek individual maka timbullah ilmu akhlak, jika menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari berbagai aspek sosial maka timbul ilmu siasat (ilmu politik). Seperti halnya pendapat para filosof Islam lainnya, filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk mengungkap hakikat kebenaran segala sesuatu. Harold H. Titus, mengatakan bahwa filsafat adalah mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup.<sup>43</sup>

Materi ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya telah di ukur oleh Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya yang berbunyi:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

<sup>43</sup> M. Arifin, *Op.Cit.* h. 139.

*ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.<sup>44</sup> (Q.S Al-Mujadalah: 11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Dengan mempelajari ilmu agama, peserta didik diharapkan lebih dekat kepada Allah dan dengan melalui ilmu pengetahuan yang lainnya peserta didik akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhiratnya. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut pandangan Islam, tidak terlepas hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah. Oleh karena itu, orang yang berilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing. Semuanya akan mengalir ke arah yang maha Esa sebagai sumber segala ilmu.

Ibn al-‘Araby menilai bahwa isi materi pendidikan bagi anak yang sudah berakal agar diajarkan akidah, adab, akhlak, menulis dan hitung, syair-syair arab asli, ilmu tata bahasa, sedikit tentang saraf, dan hafalan Al-Qur’an. Pandangan Ibn al-Araby sesuai dengan semangat zamannya, dimana tradisi intelektual yang berkembang, di samping internalisasi keimanan, juga adalah sastra dan semantik. Melihat kondisi sekarang tentu sudah mengalami perbedaan situasi dan kondisi, tetapi pandangan Ibn al-Araby dapat dipahami bahwa seorang anak yang sudah berakal, materi yang *urgent* diberikan adalah aspek teologis, kajian Al-Qur’an, dan pengembangan bahasa, baik sebagai instrumen mengkaji Al-Qur’an maupun pada aspek komunikasi dan diplomasi.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Exagrafika, 2015), h. 543.

<sup>45</sup> Umar Muhammad al-Toumy al Syaibany, *Op.Cit.* h. 493.

## B. Pengertian Pendidikan akhlak

### 1. Definisi Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>46</sup>

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'Ada Ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan. Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih.

Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat

---

<sup>46</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Depatemen Pendidikan Nasional, cet 3, 2005), h. 263



manusia biasa.<sup>47</sup>

Abudin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.<sup>48</sup> Hal ini sebab didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapat didikan.

## 2. Definisi Akhlak

Akhlak didapat dari bahasa arab dari kata “*khuluqun*” bentuk jama” dari kata “*khuluq*” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama dan kemarahan (al-Ghodb).<sup>49</sup> Hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Akhlak dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.<sup>50</sup> Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.

Akhlak menurut istilah menurut beberapa pakar dalam bidang akhlak sebagai berikut:

### a. Al-Hafidz Hasan al-Mas’udi

Akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan

<sup>47</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 1.

<sup>48</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19.

<sup>49</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015), h. 5-8.

<sup>50</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Op.Cit*, 2005, h. 205.

panca indra, dan akhlak termasuk sebagai hiasaan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya di dunia lebih-lebih beruntung diakhirat kelak nati.<sup>51</sup>

b. Ibn Miskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

c. Al-Faidh al-Kasyani

Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukan kondisi yang mandiri dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

d. Muhyidin Ibn Arabi

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

e. Ibrahim Anis

Akhalk ialah sifat yang tetanam dalam jiwa, yang denagnnya lahitlah macam- macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Seseorang dikatakan

---

<sup>51</sup> Jusnimar Umar, *Op.Cit.* h. 15.

berakhlak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berakhlak jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.<sup>52</sup>

Akhlak adalah sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan akhlak yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat manusia tidak serta-merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah manusia tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang manusia miliki. Akhlak juga dapat dikatakan adalah sebagai proses perkembangan, dan pengembangan akhlak adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan tetap berusaha. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi agar menciptakan generasi yang berakhlak.

---

<sup>52</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Besar Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 9.

### C. Ruang Lingkup Akhlak

Ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka dikenal prinsip Maqasid Al Syari'ah yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (*al Maslahalih al dharuriyah*). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada:

1. Hifdu ad-Din (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagamaan seseorang.
2. Hifdu an-Nafs (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita.
3. Hifdu al-Aql (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir.
4. Hifdu an-Nasl (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak.
5. Hifdu al-Mal (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak.

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan

Allah SWT.<sup>53</sup> Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Keluarga
3. Akhlak terhadap Masyarakat
4. Akhlak terhadap Makhluk lain

Apabila dipadukan, antara prinsip maqasid al Syari'ah dengan rumusan Akhmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada salah satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

#### **D. Dasar-Dasar Akhlak**

Setiap usaha, kegiatan, tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai dasar atau landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Demikian juga dengan proses pendidikan, sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja yang berpungsi sebagai pegangan langkah untuk pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Berikut ini dasar-dasar atau landasan dari pendidikan akhlak:

---

<sup>53</sup> Imam Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam. cetakan 2*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, . 2002), h. 94.



## 1. Al-Qur'an

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.<sup>54</sup> (QS. Al-Qalam: 4)

## 2. Al-Hadist

Al-Hadist adalah sumber kedua hukum Islam, segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan setelah didasarkan kepada Al-Qur'an maka kemudian didasarkan kepada hadist sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak”*. (HR Al-Bukhari)

## E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan akhlak diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, karena kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 564.

peradaban kita semakin manusiawi.<sup>55</sup> Pendidikan akhlak berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki akhlak kuat yang diinginkan. Misalnya, jika ingin akhlak yang jujur terjadi, maka pendidikan akhlak berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya kemudian diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun.<sup>56</sup> Pendidikan merupakan sebuah proses manusia untuk menjadi makhluk yang berakal, sehingga pengukuran dari pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi,

---

<sup>55</sup> Doni Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 91.

<sup>56</sup> Paul Soparno, *Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 30.

berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.<sup>57</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemudian di sisi lain, kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana Nabi Muhammad bersabda:

Artinya: *"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak". (HR Al-Bukhari)*

Mengkaji sejarah perkembangan Islam pada masa Rosulullah SAW dan berkaca pada Hadits di atas maka didapatkan satu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya. Perubahan dari kondisi masyarakat yang mengalami demoralisasi menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan atau proses Pendidikan. Pandangan imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin,

---

<sup>57</sup> Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta: Hida Karya, Agung,, 2010), h. 38.

itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia.<sup>58</sup>

*“Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi”*

Berdasarkan pernyataan dari Al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya. Sedangkan pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu social, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain:

1. Pembinaan daerah kognitif.
2. Pembinaan daerah afektif dan.
3. Pembinaan daerah motor skill.<sup>59</sup>

Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai

---

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin (Jakarta: PT Darul Palah, 2016), h. 69.

<sup>59</sup> Ridwan Nasir, *“Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 59-67.

kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.<sup>60</sup>

Rumusan dari tujuan pendidikan dan akhlak tersebut pada hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain.<sup>61</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT berdasarkan pancasila. Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Muhammad Said mengemukakan bahwa, ”tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan senantiasa berkaitan dengan tujuan hidup manusia.. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan alat untuk memelihara kelangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat”.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 8.

<sup>61</sup> Afriantoni. 2007. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, h. 45-46.

<sup>62</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 132.



## F. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak sangatlah penting dimiliki atau ditanamkan pada seorang agar terciptanya anak yang berakhlak yang mulia. Karena akhlak bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas akhlaknya bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Akhlak atau Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Freud mengemukakan bahwasanya, “kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan memebentuk peribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak”.<sup>63</sup>

Oleh karenanya kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik keperibadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak, ditengah-tengah derasny arus globalisasi, peran pendidikan akhlak sangatlah penting. Untuk menghadapi itu maka peserta didik maupun pendidik harus meningkatkan pembangunan budi pekerti dan sikap menghormati dan harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain kemauan yang kuat dan kesadaran untuk tidak mudah mengikuti kemajuan zaman yang salah.

Ibnu Khaldun megemukakan bahasanya, “Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.”<sup>64</sup>

Mengingat, arus globalisai yang begitu cepat merasuk kedalam masyarakat

---

<sup>63</sup> Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 211.

<sup>64</sup> Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, “*Ibnu Khaldun Mukaddimah*”, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 11.

terutama dikalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda yang sangat kuat sehingga telah membuat para generasi muda telah kehilangan keperibadiannya, dan lebih condong mengikuti karakter para idolanya. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, narkoba, tawuran antar remaja, peredaran foto ataupun vidio porno pada kalangan remaja.
2. Rusaknya moral bangsa (generasi muda) dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan dan lain sebagainya).<sup>65</sup>
3. Sikap yang acuh tak-acuh para generasi muda terhadap lingkungan sekitarnya

Oleh karenanya, peran pendidikan dalam penanaman akhlak yang baik itu sangat penting. Menurut beberapa sumber penanaman akhlak dalam perannya didalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh, sopan, tanggung jawab dll) merupakan tugas utama pendidikan.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap,

---

<sup>65</sup> *Ibid.* h. 13.

tindakan dan perbuatan.

4. akhlak adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewantara bahwasanya, “pendidikan adalah upaya daya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”. Begitu pentingnya pendidikan akhlak dinegeri ini, untuk itu bagi para guru, masyarakat, maupun orang tua hendaknya senantiasa menanamkan akhlak ataupun karakter pada anaknya maupun pada anak didiknya. Khusus bagi lembaga sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan akhlak dan berkarakter yang Islami.<sup>66</sup>

Berdasarkan paparan tersebut menurut penulis pendidikan akhlak sangatlah penting dalam terutama dalam mengatasi degradasi moral pada saat ini. Adanya pendidikan yang berbasiskan akhlak merupakan cara yang efektif, jika selama ini dunia pendidikan mengarahkan dalam pembentukan mental yang diisi penuh dengan ilmu yang bersifat duniawi saja maka seseorang anak juga perlu adanya pendidikan yang membentuk mental yang Islami dengan diisinya dengan nilai-nilai spiritual.

---

<sup>66</sup> Imam Mujiono, *Op. Cit.* h. 40.

## G. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa latin “*curriculum*”, semua berartilapangan perlombaan lari. Terdapat pula dalam bahasa yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno.<sup>67</sup> Kemudian istilah tersebut digunakan untuk menyebut sejumlah mata pelajaran yang ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>68</sup> M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan di suatu sistem institusional pendidikan.<sup>69</sup> Crow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program. Menurut Zakiah Daradjat, kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.<sup>70</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, defenisi M. Arifin dan Corow and Crow lebih tradisional karena kurikulum lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata, sedangkan Zakiah Daradjat Sedang pengertian Zakiah Daradjat lebih luas dari pengertian sebelumnya karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.<sup>71</sup>

<sup>67</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 150.

<sup>68</sup> Hamdani Ihsan, et. al, *Op.Cit.* h. 131.

<sup>69</sup> M. Arifin, *Op.Cit.* h. 183.

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 121.

<sup>71</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* h. 151.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>72</sup> Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>73</sup>

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup.<sup>74</sup> Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Tauhid (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah Islam secara benar.

---

<sup>72</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I pasal 1 (Bandung: Fermana, 2006), h. 67.

<sup>73</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

<sup>74</sup> Chabib Thoha, et. al. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 20.

- b. Akhlak, mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus di teladani dan tercela yang harus di jauhi, serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- c. Fiqh/Ibadah, merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus di amalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.
- d. Studi Al-Qur'an, merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat di jadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Al-Hadits, seperti halnya Al-Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa, sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.



- f. Tarikh Islam, memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.<sup>75</sup>

### 3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dasar berisis sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah umum/Madrasah aliyah yaitu:

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.

---

<sup>75</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 173-174.

- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>76</sup>

## H. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil

---

<sup>76</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 155.

yang telah dicapai. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang menjalankan syariat islam dengan menyeluruh.<sup>77</sup>

Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu ialah beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*<sup>78</sup> (Q.S Az-Dzariyat: 56)

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan atau disandarkan kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014 ), h.15.

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 104.

Menurut ‘Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan Jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.<sup>80</sup>

Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu

---

<sup>80</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 56.

yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai, ahli, tetapi belum tentu menghayati dan meyakini. Pengertian pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik, maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus di kaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional, tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus di kaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.<sup>81</sup>

Kemudian pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian yakni:

- a. Membentuk akhlak yang mulia.
- b. Membentuk peserta didik untuk kehidupan dunia akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki yang profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.

---

<sup>81</sup> *Ibid.* h. 57

- e. Mempersiapkan peserta didik untuk professional dalam bidang teknik dan pertukangan.<sup>82</sup>

## 2. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

## 3. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah:

- a. Terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang sadar akan kewajibannya terhadap perintah Allah, yakni untuk menyembah, beriman, dan bertaqwa secara totalitas dalam kehidupan hanya kepada Allah SWT.
- b. Terbentuknya kesadaran diri akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dan selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6 (November 2015), h. 156.

<sup>83</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka (Jakarta: Al-husna, 1989), h. 57.



### **BAB III BIOGRAFI ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI**

#### **A. Biografi Dan Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi**

Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dilahirkan di Algeria pada tahun 1342 H/ 1921 M. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir Al-Jazairi. Ayahnya bernama Musa bin Abdul Qadir. Ibunya adalah seorang yang solehah dan pandai dalam mendidik anak. Ayah dan ibunya berbangsa Al-Jazair.

Al-Jazairi merupakan seorang ulama hadits yang zuhud yang terkenal di Madinah. Nama lengkap beliau diambil dari nama ayahnya dan nama tempat kelahirannya, yaitu Abu Bakar (nama panggilan beliau), Musa bin Abdul Qadir (diambil dari nama ayahnya), Al-Jazairi (diambil dari tempat kelahirannya). Sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. Kedua orang tuanya berasal dari dua keluarga yang sangat terkenal komitmen dengan keshalihannya dalam menghafal Al-Qur'an al-Karim. Hal seperti itulah yang selalu diwariskan dan dijadikan semacam adat di tengah kehidupan keluarga Al-Jazairi. Akan tetapi ayahnya Al-Jazairi sendiri justru menekuni tasawuf. Al-Jazairi hidup dalam keadaan yatim, karena ketika umurnya kurang lebih dari satu tahun, ayahnya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, Al-Jazairi diasuh oleh seorang ibu dengan bantuan paman-pamanya dari keluarganya.

Al-Jazairi memulai belajar Al-Qur'an ketika beliau masih muda saat umurnya baru dua belas tahun. Beliau mulai menempuh pendidikan awalnya di rumahnya sendiri, kemudian dipindahkan ke ibu kota Algeria. Beliau adalah

seorang Syaikh, ‘Alim, ahli tafsir, dan seorang da’i. Kontribusi beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak, beliau juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis islam dan ceramah-ceramah. Beliau juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka menyebarkan dakwah Islam dan ishlah, beliau adalah seorang yang fasih dan ilmunya sangatlah luas.<sup>84</sup>

## **B. Pendidikan Dan Profesi Abu Bakar Jabir Al-Jazairi**

Mengenai latar belakang pendidikan yang telah di tempuh oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, ia telah belajar agama di tanah kelahirannya (Al-Jaza’ir). Beliau menghafal Al-Qur’an, belajar beberapa pelajaran dasar tentang bahasa Arab, Fiqh dalam madzhab Maliki, baik dari ayahnya sendiri maupun sama ulama setempat. Kemudian setelah itu dia melanjutkan pendidikannya, beliau pindah dari Lira ke daerah Biskra, disana beliau belajar berbagai ilmu kepada sejumlah besar dari para Masyaikh, yang hal inilah (setelah Allah Ta’ala) yang menjadikan beliau mampu mengajar disebuah salah satu sekolah disana.

Syaikh rahimahullah pindah lagi dari Biskra ke Madinah Al-Munawwarah Saudi Arabia bersama keluarga. Disana beliau berusaha menyempurnakan belajarnya tentang ilmu syar’i, maka beliau pun menghadiri halaqah-halaqah ilmiah para ulama senior dan para Masyaikh. Beliau pun mendapatkan ‘Ijazah’ (izin pengajaran) dari Pimpinan Qadhi Makkah Al-Mukarramah, yang demikian itu agar beliau (Syaikh Al-Jaza’iri rahimahullah) dapat mengajar di Masjid Nabawi, sehingga beliau memiliki halaqah khusus dibawah bimbingan beliau, dan

---

<sup>84</sup>“Biografi Ulama” (On-line), tersedia di [www/biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.htm](http://www/biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.htm) (10 September 2018).

disana Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi banyak mengajar tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits dan yang lainnya. Syaikh Al-Jaza'iri rahimahullah sibuk dengan berbagai kegiatan ilmiah yang beliau jalankan, ia menjadi sebagai dosen di beberapa madrasah dibawah Departemen Pendidikan. Demikian pula beliau aktif dalam mengajar di Ma'had Darul Hadits di Madinah al-Munawwarah. Sebagaimana pula beliau adalah termasuk salah satu dari dosen-dosen generasi pertama yang mengajar di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) ketika telah dibuka yaitu tahun 1380 H, dan beliau tetap mengajar disana hingga masa pensiunnya tahun 1406 H.

Telah diketahui aktivitas Syaikh rahimahullah dalam dunia dakwah, bahwa beliau banyak melakukan kunjungan ke berbagai negeri dalam rangka dakwah, kajian-kajian agama dan nasihat, ceramah-ceramah umum, risalah-risalah ilmiah, dan tidak hanya mencukupkan dinegerinya saja dalam menyampaikan kajiannya, akan tetapi beliau berkeliling ke berbagai negara untuk menyebarkan dakwah hak ini. Melihat uslub beliau yang lemah lembut dalam memberikan penjelasan, dan menafsirkan ayat-ayat serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, maka banyak dari para penuntut ilmu dan mahasiswa yang mengelilingi dan menyertai beliau untuk mendapatkan ilmu darinya.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.* h. 53 et seqq.

### C. Guru-guru Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Beliau adalah ahli hadits yang zuhud, Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakar Al-Jazairi, lahir di Al-Jazair tahun 1342 H/ 1921 M, di negerinya itu beliau menghafal Al-Qur'an dan beberapa matan kitab, ilmu lughoh dan fiqh Maliki kemudian beliau melanjutkan pelajarannya ke kota lainnya sampai kemudian belajar di Madinah di Masjid Nabawi dan Mekkah sehingga mendapat pengakuan (ijazah) dari para Masyaikh disana. Diantara gurunya di negerinya yaitu Syaikh Nu'aim An-Nu'aimi, Syaikh Isa Mu'tauqi, dan Syaikh Thoyib Al-Uqbi, sedangkan di Madinah adalah: Syaikh Umar Bari, Syaikh Muhammad Al-Hafizh, Syaikh Muhammad Khoyal dan selainnya. Beliau sempat pula mengajar di Darul Hadits Madinah dan di Jamiyah Al-Islamiyah.

### D. Karya-karya Abu Bakar Al-Jazairi

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah sosok pemikir dan ulama terkemuka, sehingga dengan itu beliau telah banyak memiliki karya-karya yang luar biasa, diantara karya tulis beliau adalah:

1. *Rasa'il al-Jaza'iri*; Kitab mencakup 23 risalah yang membahas tentang Islam dan Dakwah.
2. *Minhajul Muslim*; Yakni kitab tentang aqidah, adab, akhlak, ibadah, dan mu'amalat.
3. *Aqidatul Mu'min*; Kitab ini berisikan tentang akidah seorang muslim yang membahas mengenai hakikat aqidah seorang mukmin yang Allah Swt dan Rasulnya kehendaki dan ridhai. Dengan aqidah yang baik dan benar,

menjadi bekal seseorang menuju surga Allah Swt karena aqidah yang benar adalah kunci surga, sedangkan kesyirikan adalah bentuk aqidah yang buruk serta penghalang seseorang masuk surga, kebutuhan dan pentingnya akidah bagi manusia, perbandingan, akidah, kebutuhan manusia akan akidah, alasan urgensi agama bagi manusia, iman kepada Allah, Rabb seluruh alam dan tauhid.

4. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*; Berisikan tentang penafsiran al-Quran sesuai dengan pemahaman *Salafus Salih*, suatu kitab tafsir yang diharapkan memudahkan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam al-Quran, sebagaimana namanya "*al-Aisar*" (yang termudah) yang menggabungkan antara arti yang dimaksud dalam firman Allah Swt dengan uraian-uraian bahasa yang mudah, sehingga kalangan awam pun dapat dengan mudah memahaminya. Oleh karena itu beliau dalam menyusun kitab tafsirnya dalam bentuk pelajaran yang berkesinambungan dan saling terkait, menjelaskan kata-katanya secara literal, menjelaskan maknanya secara global, kemudian yang terakhir dalam penafsirannya menyebutkan satu persatu pelajaran yang dapat diambil dan diamalkannya. Kitab Tafsir Al-Aisar menggunakan sistematika penafsiran yang khas, menjelaskan makna kata per kata secara literal dan diakhiri dengan *fawaid* (pelajaran/manfaat) yang dapat dipetik dari masing-masing ayat tersebut. Sebagaimana namanya *Al-Aisar* yang berarti "yang

termudah”, tafsir ini ditujukan untuk menjadi sebuah buku tafsir yang mudah dipahami.<sup>86</sup>

5. *Al-Mar'ah al-Muslimah*

6. *Ad-Daulah al-Islamiyah*

7. *Adh-Dharuriyyat al-Fiqhiyyah*; Berisikan tentang risalah yang menjelaskan hukum-hukum fiqh yang mengikuti mazhab imam Maliki.

8. *Hadza al-Habib Muhammad shallAllah u 'alaihi wasallam –Ya Muhibb fis Sirah*; Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah Tauqifiyah yang menguraikan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad Saw mulai dari zaman jahiliyah sebelum Nabi Muhammad Saw lahir, kitab ini juga membahas tentang kejadian-kejadian yang dilalui Nabi Muhammad mulai dari diangkatnya Nabi Muhammad menjadi Rosul, perjalanan dakwah, hijrahnya dan peperangan di zaman Nabi Muhammad. Kitab ini, Al-Habib (sang kekasih tercinta) Muhammad Saw merupakan potret kehidupan Nabi Muhammad Saw di dalamnya menceritakan berbagai pelajaran dan keteladanan, juga berbagai peristiwa menakjubkan dan pengorbanan tiada tara dari Nabi Muhammad Saw dan para sahabat beliau, yang dapat diambil pelajaran.

9. *Kamalul Ummah fi Shalahi Aqidatiha*

10. *Ha'ula' Hum al-Yahuud*

11. *At-Tashawwuf Ya 'IbadAllah*; memahami tasawuf

12. *My Beloved Prophet*; Teladan Sepanjang Zaman

13. *Al-Fiqhu “Ala al- Madzahib al- Arba'ah.*<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> “Tokoh Islam” (On-line), tersedia di ([http://alsofwah.or.id/cetak\\_tokoh.php?id=153/9-3-15](http://alsofwah.or.id/cetak_tokoh.php?id=153/9-3-15)) (10 September 2018).



### E. Latar Belakang Penulisan Kitab *Minhajul Muslim*

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah seorang yang alim, ahli tafsir dan seorang dai yang selalu haus akan ilmu pengetahuan dan selalu ingin mengamalkan ilmu yang beliau miliki. Beliau selalu berpegang teguh kepada Allah Swt dan Rasul-Nya yang selalu memerintahkan untuk selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>87</sup> (Q.S Al-Imran: 104)

Karena kecintaan beliau terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya dan selalu berbuat kebajikan beliau menyusun sebuah karya tulis yang berbentuk ringkas yang menggambarkan ajaran Islam secara menyeluruh dan dapat menjadi pedoman orang muslim dan merujukannya kepada Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Kitab karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ini tersusun atas dua faktor, yakni:

#### 1. Faktor Internal

*Muallif* terdorong menyusun kitab ini adalah keinginan kuat dan keras

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi untuk menyatukan kaum muslimin di dalam satu jalan dan amalan yang benar lagi diterima dan upaya tersebut sebagai upaya

<sup>87</sup> “Karya Abu Bakar Al-Jazairi” (On-line), tersedia di <https://mauhub.wordpress.com/2014/10/16/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi-sang-penasehat-ulung/> (15 September 2018).

<sup>88</sup> Dapertemen Agama RI, “*Al-Qur'an Terjemah*”, (Jakarta: CV. Pustaka Harapan, 2006), h. 63.

yang diridhai Allah Swt dan disyukuri agar bermanfaat kepada siapa saja yang mempelajari dan mengamalkannya dan menjadi petunjuk melalui pedoman agar mendapat hidayah-Mu.

## 2. Faktor Ekstenal

*Muallif* terdorong menyusun kitab ini karena permintaan dari orang-orang yang shalih yang berasal dari kota Wujdah di Maroko untuk menyusun buku yang dapat menjadi pedoman atau aturan bagi muslim di Wujdah dan merupakan sumber kekuatan dan kebaikan bagi mereka sepanjang zaman dan disetiap tempat yang tidak keluar dari al- Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

## F. Sistematika Penulisan Kitab *Minhajul Muslim*

Sistematika penulisan kitab *Minhajul Muslim* menggunakan sistematika penulisan yang digunakan adalah tematik, yakni penulisannya dari satu bab ke bab lain berdasarkan jumlah pokok pembahasan yang terkandung di dalamnya. Jumlah pembahasan dalam kitab *Minhajul Muslim* adalah lima bab dan setiap bab terdapat pasal di dalamnya.<sup>89</sup> Adapun rincian penulisan yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muslim* terdiri dari tiga bagian, yakni:

### 1. Kata pengantar

Beliau menuliskan lafad *hamdalah* serta pujian di dalam muqoddimahya yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan kitab

---

<sup>89</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terjemahan Salafudin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 7.

karangannya dengan harapan karyanya tersebut dapat bermanfaat dan menjadi pedoman umat Islam diseluruh tempat dan tak lupa beliau menuliskan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>90</sup> (Q.S Al-Ahzab: 56)

## 2. Pembahasan

Berisikan pedoman-pedoman bagi muslim yang terdiri dari lima bab yang setiap babnya terdapat pasal-pasal yang menerangkan isi pembahasan yang terdapat di dalam kitab. Hanya memohon kepada Allah Swt semoga karya ini menjadi pedoman bagi kaum muslim dimanapun berada dan demi Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, tidak pernah keluar dari al-Quran dan Sunnah Nabi-Nya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan tidak juga keluar dari pendapat para ulama kaum mukminin dan apa yang mereka amalkan serta dipatuhi oleh jutaan kaum muslimin. Berikut rincian isi bab pada kitab *Minhajul Muslim*.

### ***Bab Al-Awwal***

#### ***Fi Al ‘Aqidah***

*Faslu Al-Awwal*

: *Al-Iman Billah Faslu Al-Tsany: Al-Iman Bi*

*Rubbubiyati Lillahi Likulli Syain*

<sup>90</sup> Dapertemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 426.

<i>Faslu Al-Tsalis</i>	: <i>Al-Iman Bi Ilahiyatillahi Ta"ala Li Awwalina Wa Al Akhirina</i>
<i>Faslu Al-Rabi'a</i>	: <i>Al-Iman Bi Asmaihi Ta"ala Wa Sifatihi</i>
<i>Faslu Al-Khomis</i>	: <i>Al-Iman Bi Al-Malaikati „Alaihim Al-Salam</i>
<i>Faslu Al-Tsadis</i>	: <i>Al-Iman Bi Kitabillahi Ta"ala</i>
<i>Faslu Al-Tsabi'a</i>	: <i>Al-Iman Bi Al-Qurani Al-Karimi</i>
<i>Faslu Al-Tsamin</i>	: <i>Al-Iman Bi Al-Rasuli „Alaihim Al-Salam</i>
<i>Faslu Al-Tasi'</i>	: <i>Al-Iman Bi Risalati Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam</i>
<i>Faslu Al-Al- 'Asara</i>	: <i>Al-Iman Bi Al-Yaumi Al-Akhir</i>
<i>Faslu Al-Hady 'Asara</i>	: <i>Fi Al-„Adab Al-Qubri Wa Na"iimihi</i>
<i>Faslu Al-Tsany 'Asara</i>	: <i>Al-Iman Bi Al-Qadhai Wa Al-Qadr</i>
<i>Faslu Al-Tsalis 'Asara</i>	: <i>Fi Tauhid Al-„Ibadati</i>
<i>Faslu Al-Rabi' 'Asara</i>	: <i>Fi Al-Wasilati</i>
<i>Faslu Al-Khomis 'Asara</i>	: <i>Fi Auliya Illahi Wa Karamatihim Wa Auliya Al-Syaithani Wa Dhilalatihim</i>
<i>Faslu Al-Tsadis 'Asara</i>	: <i>Al-Iman Bi Wujubi Al-Amru Bi Al-Ma"rufi Wa Al-Nahi „Ani Al-Munkar Wa Adabihi</i>
<i>Faslu Al-Tsabi' 'Asara</i>	: <i>Al-Iman Bi Wujubi Mahabbati Ashabi Rasululillahi Wa Afdholitihim Wa Ijlali Aimmati Al-Islami, Wa Tha"ati Wulati Umuri Al-Muslimina</i>

### ***Bab Al-Tsany***

#### ***Fi Al-Adabi***

<i>Faslu Al-Awwal</i>	: <i>Adab Al-Niati</i>
<i>Faslu Al-Tsany</i>	: <i>Al-Adabu Ma''a Allah Azza Wa Jalla</i>
<i>Faslu Al-Tsalis</i>	: <i>Al-Adabu Ma''a Kalamillahi Ta''ala Al-Qur''an Al-Karim</i>
<i>Faslu Al-Rabi'a</i>	: <i>Al-Adabu Ma''a Rasulillahi Shalallahu Alaihi Wassallam</i>
<i>Faslu Al-Khomis</i>	: <i>Fi Al-Adabi Ma''a Al-Nafsi</i>
<i>Faslu Al-Tsadis</i>	: <i>Fi Al-Adabi Ma''a Al-Khalqi</i>
<i>Faslu Al-Tsabi'</i>	: <i>Adab Al-Ukhuwati Fi Illahi Wa Al-Hubbu Wa Al-Baghdu Fihi Subhanahu Wa Ta''ala</i>
<i>Faslu Al-Tsamin</i>	: <i>Fi Adabi Al-Julusi Wa Al-Majlisi</i>
<i>Faslu Al-Tasi'</i>	: <i>Adab Al-Akli Wa Al-Surbi</i>
<i>Faslu Al-'Asara</i>	: <i>Fi Adab Al-Dhiyafati</i>
<i>Faslu Al-Hady 'Asara</i>	: <i>Fi Adab Al-Safari</i>
<i>Faslu Al-Tsany 'Asara</i>	: <i>Fi Adab Al-Libasi</i>
<i>Faslu Al-Tsalis 'Asara</i>	: <i>Fi Adabi Khisoli Al-Fitrati</i>
<i>Faslu Al-Rabi' 'Asara</i>	: <i>Fi Adab Al-Naumi</i>

### ***Bab Al-Tsalis***

#### ***Fi Al-Akhlaqi***

<i>Faslu Al-Awwal</i>	: <i>Fi Husni Al-Khuluqi Wa Bayanihi</i>
<i>Faslu Al-Tsany</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Sabri, Wa Ihtimali Al-Adha</i>
<i>Faslu Al-Tsalis</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Tawakuli „Ala Allahi Ta''ala Wa Al-I''timadi „Ala Al-Nafsi</i>
<i>Faslu Al-Rabi'a</i>	: <i>Fi Al-Itsari Wa Hubbi Al-Khoiri</i>
<i>Faslu Al-Khomis</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-„Adli Wa Al-I''tidali</i>
<i>Faslu Al-Tsadis</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Rahmati</i>

<i>Faslu Al-Tsabi'</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Haya''</i>
<i>Faslu Al-Tsamin</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Ihsani</i>
<i>Faslu Al-Tasi'</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Shidqi</i>
<i>Faslu Al- 'Asara</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Sakha'' Wa Al-Karimi</i>
<i>Faslu Al-Hady 'Asara</i>	: <i>Fi Khuluqi Al-Tawadhu''i, Wa Al-Kibri</i>
<i>Faslu Al-Tsany 'Asara</i>	: <i>Fi Jumlati Akhlaqi Dhamiimati Al-Dhalmi, Al-Hasad, Al-Ghish, Al-Riya'' Al-., Ujub, Al-., Ajzu, Al-Kasal</i>

### ***Bab Al-Rabi'***

#### ***Fi Al- 'Ibadati***

<i>Faslu Al-Awwal</i>	: <i>Fi Al-Thaharati</i>
<i>Faslu Al-Tsany</i>	: <i>Fi Adabi Qadha'' Al-Hajati</i>
<i>Faslu Al-Tsalis</i>	: <i>Fi Al-Wudhu''</i>
<i>Faslu Al-Rabi'</i>	: <i>Fi Al-Ghusli</i>
<i>Faslu Al-Khomis</i>	: <i>Fi Al-Tayamumi</i>
<i>Faslu Al-Tsadis</i>	: <i>Fi Al-Mashi'' Ala Khufain, Wa Al-Jabairi</i>
<i>Faslu Al-Tsabi'</i>	: <i>Fi Hukmi Al-Haidh, Wa Al-Nifasi</i>
<i>Faslu Al-Samin</i>	: <i>Fi Al-Sholati</i>
<i>Faslu Al-Tasi'</i>	: <i>Fi Ahkami Al-Janaiz</i>
<i>Faslu 'Asara</i>	: <i>Fi Al-Zakat</i>
<i>Faslu Al-Hadi 'Asara</i>	: <i>Fi Al-Shiyam</i>
<i>Faslu Al-Tsani 'Asara</i>	: <i>Fi Al-Haji Wa Al-., Umrati</i>
<i>Faslu Al-Tsalis 'Asara</i>	: <i>Fi Ziyarati Al-Masjidi Al-Nabawi Wa Al-Salam'' Ala Al-Nabi Shalawallahu'' Alaihi Wassallam Fi Qabrihi Al-Syarifi</i>
<i>Faslu Al-Rabi' 'Asara</i>	: <i>Fi Al-Adhiyati, Wa Al-Aqiqati</i>

### ***Bab Al-Khomis***

#### ***Fi Al-Mu'amalati***

<i>Faslu Al-Awwal</i>	: <i>Fi Al-Jihadi</i>
-----------------------	-----------------------



<i>Faslu Al-Tsany</i>	: <i>Fi Al-Sabaqi Wa Al-Munadhilati Wa Al-Riyadhoti Al-Badaniyati Wa Al-„Aqiliyati</i>
<i>Faslu Al-Tsalis</i>	: <i>Fi Al-Buyu</i> ”
<i>Faslu Al-Rabi</i> ’	: <i>Fi Jumlati „Uqudi</i>
<i>Faslu Al-Khomis</i>	: <i>Fi Julati Ahkami</i>
<i>Faslu Al-Tsadis</i>	: <i>Fi Al-Nikahi, Wa Al-Thalaqi, Wa Al-Raj</i> ” <i>ati, Wa Al-Khulu</i> ” <i>Wa Al-Li</i> ” <i>an, Wa Al-Ila</i> ” <i>, Wa Al-Dhihar, Wa Al-„Adad, Wa Al-Nafaqati, Wa Al-Hadhonah</i>
<i>Faslu Al-Tsabi</i> ’	: <i>Fi Al-Mawarisi Wa Ahkamiha</i>
<i>Faslu Al-Samin</i>	: <i>Fi Al-Yamini Wa Al-Nadhri</i>
<i>Faslu Al-Tasi</i> ’	: <i>Fi Al-Dhakati Wa Al-Shaidi Wa Al-Tha</i> ” <i>ami, Wa Al-Syarab</i>
<i>Faslu ‘Asara</i>	: <i>Fi Al-Jinayati Wa Ahkamihi</i>
<i>Faslu Al-Hadi ‘Asara</i>	: <i>Fi Al-Hudud</i>
<i>Faslu Al-Tsani ‘Asara</i>	: <i>Fi Al-Ahkami Al-Qadha</i> ” <i>Wa Al-Syhadati</i>
<i>Faslu Al-Tsalis ‘Asara</i>	: <i>Fi Al-Raqiq Fähras Al-Mahtuyati</i>

### 3. Penutup

Pada akhir penulisan kitab ini, beliau mengucapkan *hamdalah* seraya menuliskan bacaan *tahmid* dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk rasa syukur beliau kepada Allah Swt atas selesainya kitab *minhajul muslim* dan doa kepada beliau, para pembaca, dan seluruh umat Islam.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.* h. 7 et seqq.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Isi Kitab Minhajul Muslim**

Pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tentang materi pendidikan agama Islam banyak diungkapkan beliau di salah satu bukunya. Kitab karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi yang sudah dikenal dalam dunia Islam yakni berjudul "*Minhajul Muslim*", kitab ini merupakan kitab yang membahas persoalan mendasar agama dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *Minhajul Muslim* merupakan karya tulis yang cukup praktis dan singkat serta mudah dipahami oleh pelajar karena telah terbit terjemahannya dalam berbagai bahasa dan sudah banyak di perjual belikan.

Kitab *Minhajul Muslim* merupakan karya beliau yang sangat istimewa dan memiliki kelebihan tersendiri diantara karya-karya beliau lainnya. Dalam kitab *Minhajul Muslim* ini mengajak kita semua untuk menjadi hamba Allah yang memiliki sopan santun serta bijak dalam mencari ilmu. Beliau mengharapkan dengan berbagai materi keagamaan yang terdapat di dalamnya, seluruh muslim yang membaca dapat memperoleh pemahaman, keberkahan bahkan mampu mengamalkannya sehingga ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam bab ini, sekilas akan penulis paparkan mengenai pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terkait materi-materi dalam pendidikan Islam di dalam buku *Minhajul Muslim*. Menurut beliau, buku ini merupakan buku yang layak

dihadiahkan kepada orang-orang Islam di mana saja mereka berada. kitab ini memiliki materi-materi pendidikan agama yang sangat lengkap, kitab ini mencakup 5 bab yang terdapat beberapa pasal di dalamnya. Pada setiap pasal dalam Bab Ibadah dan Muamalah terdapat materi pembahasan yang terkadang luas namun adakalanya sempit.

#### **a. Bab Aqidah**

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata “*aqada-ya’qidu-‘aqadan-‘aqidatan*”. ‘Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘aqidah berarti keyakinan, relevansi antara arti kata ‘aqdan dan ‘aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>92</sup>

Dalam hal ini, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memberikan tanggapannya mengenai apa itu aqidah. Aqidah dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dapat dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. pembahasan materi aqidah menurut pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi meliputi beberapa hal yaitu meliputi; Iman kepada Allah SWT, Iman Kepada Rububiyah Allah SWT, Iman Kepada Ketuhanan (Uluhiyah) Allah SWT, Iman Kepada Asma dan Sifat-Nya, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT, Iman Kepada Al-Qur’an Al-Karim, Iman Kepada Rasul, Iman

---

<sup>92</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2010), h. 1.

Kepada Rislah yang dibawa oleh Muhammad SAW, Iman Kepada Hari Akhir, Iman Kepada Azab dan Nikmat Kubur, Iman Kepada Qadha' dan Qadar, Tauhid Ibadah, Al-Wasilah, Para Wali Allah dan Karamah Mereka, Para Wali Setan dan Kesusatan Mereka, Iman Pada Kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Iman Pada Kewajiban Mencintai Para Sahabat Rasulullah SAW, Memuliakan Para Imam Islam dan Taat Kepada Waliyyul Amr Kaum Muslimin.<sup>93</sup>

### **b. Bab Adab**

Adab (آداب) dalam bahasa Arab artinya adalah budi pekerti, tata karma atau sopan santun. Arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan antun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara, adab menurut beliau terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu; Adab Niat, Adab Terhadap Allah, Adab Terhadap Alqur'an, Adab Terhadap Rasulullah SAW, Adab Terhadap Diri Sendiri, Adab Terhadap Sesama Makhluk, Adab Bersaudara Karena Allah, Adab Duduk dan Majelis, Adab Makan dan Minum, Adab Bertamu, Adab Safar, Adab Berpakaian, Adab-adab Kesucian, dan Adab Tidur.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terjemahan Salafudin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 38.

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 154.

### c. Bab Akhlak

Pengertian akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yakhliq-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).<sup>95</sup> Akhlak menurut pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi yaitu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa kemudian lahirlah perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan baik maupun buruk, terpuji maupun tercela. Adapun materi pendidikan akhlak menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah; Akhlak Sabar dan Kuat Menghadapi Cobaan, Akhlak Tawakal Kepada Allah, Mementingkan Orang Lain, Akhlak Adil dan Seimbang, Akhlak Kasih Sayang, Akhlak Kebajikan, Akhlak Jujur, Akhlak Kedermawanan, Serta Akhlak Rendah Hati.<sup>96</sup>

### d. Bab Ibadah

Arti Ibadah dalam kamus besar bahasa Indonesia Ibadah berarti perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau tuhan yang didasari peraturan agama.<sup>97</sup> Adapun materi pendidikan ibadah yang diuraikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah; Thaharah, Adab buang hajat, Wudhu, Tentang mandi, Tayamum, Mengusap Khuf dan perban, hukum haid dan nifas, shalat, hokum jenazah, zakat,

<sup>95</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015), h. 5.

<sup>96</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 268.

<sup>97</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 900.

puasa haji dan umrah, berziarah ke masjid nabawi dan mengucapkan salam kepada beliau ketika berada di makamnya.

#### **e. Bab Muamalah**

Pengertian muamalah dari segi bahasa berasal dari kata *aamala, yu'amilu, mu'amalah* yang artinya bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Menurut istilah ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>98</sup> Dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi materi muamalah terbagi dalam beberapa bagian yaitu; Jihad, Jual Beli, Olahraga Jasmani dan pikiran, Akad, ketentuan Hukum-hukum Dalam Pernikahan, Waris, Sumpah dan Nazar, Makanan dan Minuman, Jinayat, Hukuman Had, Hukum Qadha dan Kesaksian, dan Budak.<sup>99</sup>

Dengan demikian seluruh bab dalam kitab ini telah mencakup pokok-pokok syari'at Islam dan cabang-cabangnya. Dalam buku ini Abu Bakar Jabir al-Jazairi menegaskan bahwa ia menempuh metode yang baik, *Insyallah Ta'ala*. Sehingga dalam Bab Aqidah tidak keluar dari aqidah para salaf karena kaum muslimin telah sepakat atas kelurusannya dan keselamatan orang-orang yang teguh padanya, ia adalah aqidah Rasulullah SAW, para sahabat beliau dan para tabi'in setelah mereka. Begitu pula pada Bab Fiqih (Ibadah dan Muamalah), beliau tidak mengurangi kesungguhan untuk mencari yang paling benar dan memilih yang paling shahih dari apa yang telah dituliskan oleh para imam madzhab ahlus sunnah, semisal Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-

<sup>98</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 1.

<sup>99</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 540.



Syafi'i, dan Imam Ahmad, apalagi hal-hal yang tidak terdapat nash yang shahih atau dalil yang jelas dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu beliau tidak merasa bimbang sedikitpun bahwa setiap muslim yang mengamalkan isi dari buku *Minhajul Muslim* ini dalam hal akidah, fiqih, adab dan akhlak sejatinya ia tengah menjalankan syari'at Allah SWT dan petunjuk Nabi-Nya.<sup>100</sup>

Dari pemaparan tersebut telah kita ketahui bersama bahwasanya materi-materi pendidikan agama Islam dalam kitab *minhajul muslim* ini sangatlah luas, oleh karena itu peneliti menyampaikan kembali bahwasanya dalam bagian analisis yang akan diulas lebih dalam pada bagian berikutnya, peneliti akan lebih memfokuskan pada bagian bab materi akhlak serta kaitannya dengan relevansi pada materi pendidikan agama Islam di Indonesia pada saat ini.

## **B. Analisis Data**

### **1. Akhlak Mulia dan Penjelasannya**

Pengertian akhlak menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan suatu perbuatan yang dilakukan secara bebas mencakup perbuatan yang baik ataupun buruk, terpuji maupun tercela.<sup>101</sup> Secara alamiah ia bisa menerima pengaruh dari pendidikan yang baik maupun yang buruk. Jika ia didik untuk mengutamakan keutamaan dan kebenaran, cinta hal-hal yang makruf, cinta kebaikan, dilatih untuk cinta keindahan dan membenci keburukan sehingga akhirnya menjadi sebuah

---

<sup>100</sup> *Ibid.* h. 35.

<sup>101</sup> *Ibid.* h. 268.

tabiat yang yang melahirkan perbuatan baik dengan begitu mudah tanpa dibuat-buat, lalu dikatakanlah bahwa ia berakhlak baik.

Berbagai perbuatan baik yang lahir dari seseorang yang dilakukan tanpa dibuat-buat olehnya disebut dengan akhlak baik (*akhlaq hasanah*), seperti penyantun, tahan uji, sabar, tabah, siap memikul resiko, pemurah, berani, adil berbuat ihsan, serta berbagai akhlak utama dan keutamaan jiwa lainnya. Demikian juga bila ia diabaikan tanpa diberi didikan yang semestinya, tidak diberi perhatian berkenaan dengan pengembangan unsur-unsur kebaikan yang terpendam didalamnya, atau dididik dengan didikan buruk sehingga ia menjadi cinta kepada keburukan dan benci kepada kebaikan hingga munculah perkataan serta perbuatan yang tercela yang dilakukan tanpa dibuat-buat maka hal ini disebut dengan akhlak buruk (*akhlaq sayyi'ah*). Contohnya ialah khianat, dusta, keluh kesah, tidak tabah, tamak, pemaarah, kasar, keji, dan lain sebagainya. Bertolak dari sinilah maka Islam mendorong akhlak yang baik serta menyerukan agar mendidik kaum muslimin dengan akhlak yang baik tersebut, menumbuhkannya di dalam jiwa serta menganggap keimanan seorang hamba berdasarkan keutamaan-keutamaan dirinya dan keislamannya dengan akhlaknya.<sup>102</sup> Allah SWT memuji Nabi-Nya karena kebaikan akhlakannya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>103</sup>  
(Q.S Al-Qalam:4)

<sup>102</sup> *Ibid.* h. 268.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Exagrafika, 2015), h. 564.

Kemudian Allah SWT juga memerintahkan agar berakhlak yang baik melalui firman-Nya:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ  
وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.<sup>104</sup> (Q.S Fushshilat: 34)

Allah SWT mengutus Rasul-Nya adalah demi menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ  
Artinya: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak”. (HR Al-Bukhari)

Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan keutamaan akhlak yang baik melalui sabdanya, diantaranya beliau menyatakan:

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Senada dengan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Al-Ghazali pun berpendapat bahwasanya akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>105</sup> Ibnu Miskawih pun memberikan pengertian dalam kitabnya

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 480.

<sup>105</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Libanon: Bairut: 2005), h. 52.

*Tah dzib al-Akhlak wa al-Tathir al-'araq* mengartikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.<sup>106</sup>

Al-Hasan berkata, “Akhlak yang baik adalah bermuka manis, dermawan, dan tidak suka mengganggu orang lain”. Abdullah bin Mubarak pun berkata, “Akhlak yang baik itu terhimpun dalam tiga bagian; menjauhi hal-hal yang haram, mencari yang halal dan mencari kelonggaran untuk keluarga”.<sup>107</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya kesemua definisi akhlak yang baik dengan menyebutkan sebagian unsur-unsurnya. Tanda-tanda akhlak yang baik sebagaimana definisi yang telah disebutkan oleh para ulama ialah punya banyak rasa malu, tidak menyakiti orang lain, banyak berbuat baik, berkata jujur, tidak banyak berbicara, banyak beramal, sedikit berbuat kekeliruan, menghindari perbuatan yang tidak berguna, menyambung silaturahmi, menghormati orang lain, penyabar, banyak berterimakasih, rela, penyantun, setia, dapat menjaga kesucian diri, tidak pernah mengutuk, tidak memaki, tidak mengadu domba, tidak suka membicarakan orang lain, tidak suka terburu-buru, tidak dengki, tidak bakhil, tidak iri, manis muka dan ceria, mencintai karena Allah SWT dan membenci karena Allah SWT, ridha karena Allah SWT dan Murka karena Allah SWT.

Penjelasan materi akhlak mulia dalam Kurikulum 2013 setidaknya dapat dijumpai pada jenjang kelas X MA bab III semester ganjil, namun apakah materi ini memiliki relevansi yang sama dengan pokok kajian peneliti? Untuk

---

<sup>106</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa That hir al-Araq* (Cet II, Beirut: Dar al-Maktabah, 1398 H), h. 27.

<sup>107</sup> Moh Jamil, “*Konsep pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*”, (Jakarta: Hida Karya, Agung., 2010), h. 78.

mendapatkan hasil yang maksimal maka dari itu peneliti menganalisa terlebih dahulu materi yang ada mengurutkannya terlebih dahulu yakni sebagai berikut:

- a. Materi “ Menjadi Hamba Allah Yang Berakhlak” pada jenjang kelas X MA Bab III Semester Ganjil . Pada materi ini dijelaskan mengenai pengertian akhlak, macam-macam akhlak dan dalil mengenai akhlak. Definisi akhlak pada materi ini ialah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan ataupun penelitian, jika perbuatan itu tidak baik maka dinamakan akhlak yang buruk. Macam-macam akhlak terbagi menjadi akhlak wad’iyyah dan akhlak Islam. Pada dalil, peneliti tidak menemukan dalil ayat Al-Qur’an yang menjelaskan secara khusus mengenai keutamaan akhlak namun banyak dalil pendukung bagaimana kita dapat meningkatkan akhlak.<sup>108</sup>

Pada intinya pengertian akhlak jika dilihat dari sudut pandang keduanya baik dari materi Kurikulum 2013 dan materi akhlak dalam kitab *minhajul muslim*, akhlak terjadi karena spontanitas dari individu itu sendiri dan tentunya ia melakukannya atas dasar ikhlas tanpa paksaan dan hanya berharap pada ridha Allah SWT semata. Hadist pokok yang digunakan dari ke dua materi ini pun sama yakni bersandar dari Rasulullah SAW “*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemulian-kemulian akhlak*”. Macam-macam akhlak yang disebutkan pada kurikulum 2013, peneliti tidak menemukannya pada kitab *minhajul muslim* karena pada kitab ini hanya

---

<sup>108</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas X MA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 31-32.

menjelaskan pengertian akhlak, pandangan ulama terhadap akhlak dan dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadist yang cukup lengkap di dalamnya, namun kekurangan ini nampaknya dapat ditutupi dengan dalil-dalil yang ada dalam kitab tersebut untuk mengisi kekurangan pada materi Kurikulum 2013. Kesamaan materi penjelasan akhlak yang peneliti temukan antara materi di Kurikulum 2013 dengan materi akhlak pada kitab *minhajul muslim* yaitu terdapat pada kesamaan definisi, arti dan makna dari akhlak, artinya ada kemiripan tetapi tidak sama dekat redaksi dan uraiannya namun penyampaian dari kedua materi ini memiliki makna yang saling berkaitan.

Sebenarnya pada jenjang MI dan MTS telah dijelaskan pula pengertian akhlak namun hanya sebatas pengertian singkat dan lebih dijelaskan mengenai contoh-contoh akhlak baik maupun buruk itu sendiri kepada peserta didik. Untuk penjelasan secara lebih rinci mengenai pengertian akhlak memang terdapat pada jenjang Madrasah Aliyah ini. Peneliti juga menyoroti bahwasanya materi yang diberikan pada peserta didik masih terdapat kekurangan yakni penggunaan dalil-dalil mengenai akhlak masih terlalu sedikit padahal penggunaan dalil-dalil khususnya pada ayat Al-Qur'an dapat memberikan landasan yang kuat kepada peserta didik agar dapat memahami pengertian akhlak yang lebih sempurna, sehingga tepatlah materi akhlak yang terdapat dalam kitab Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjadi rekomendasi bagi para guru untuk dapat mengembangkan bahan ajarnya, karena dalam pembahasan akhlak di kitab ini sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi yang dibahas didalamnya.

## 2. Akhlak Sabar dan Kuat Menghadapi Cobaan

Bentuk akhlak setiap muslim yang dijadikannya sebagai perhiasan adalah kesabaran dan tahan menderita karena Allah SWT. Abu Bakar Jabir Al-Jazair menjelaskan bahwa sabar ialah menahan diri untuk melaksanakan sesuatu yang sebenarnya tidak disenanginya atau siap mengemban sesuatu yang tidak disenangi tersebut dengan penuh keridhaan dan pasrah kepada Allah SWT semata. Sabar juga berarti menahan diri dari melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT sehingga seseorang tidak akan melakukannya. Dia juga menahan diri dan tabah terhadap bencana bila menimpanya sehingga dia tidak marah dan tidak gelisah akan hal itu, karena marah terhadap takdir Allah berarti mencaci Allah yang maha esa, padahal disisi lain dia senantiasa memohon pertolongan-Nya dengan melakukan dzikir dan juga mengharap balasan yang baik (pahala) atas ketaatan-ketaatan serta segala yang disiapkan Allah kepada orang yang melakukan ketaatan berupa pahala yang besar.

Dia juga ingat bahwa takdir Allah sudah pasti terjadi, ketentuan Allah adalah adil, terlaksana, apakah hamba itu bersabar maupun tidak. Bedanya, jika hamba itu bersabar akan mendapatkan pahala sedangkan jika ia berkeluh kesah akan mendapatkan dosa, mengingat bahwa sabar dan tidak berkeluh kesah merupakan bagian dari akhlak yang diraih melalui latihan dan kesungguhan, maka setiap muslim setelah ia memohon kepada Allah SWT agar menganugerahkan kesabaran kepadanya, maka ia memetik ilham kesabaran ini dari perintah Allah



dan janji pahala yang diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>109</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.<sup>110</sup> (Q.S Al-Imran: 200)

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.<sup>111</sup> (Q.S Al-Baqarah: 45)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>112</sup> (Q.S Al-Baqarah: 155-157)

مَا عِندَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦١﴾

Artinya: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-

<sup>109</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 273-274.

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 76.

<sup>111</sup> *Ibid.* h. 7.

<sup>112</sup> *Ibid.* h. 24.

*orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*<sup>113</sup> (Q.S An-Nahl: 96)

Nabi Muhammad SAW pun bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “*Sungguh mengagumkan keadaan orang beriman. Sebab, keadaan yang bagaimana pun baginya adalah baik, dan hal itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang beriman. Jika ia memperoleh kesenangan maka ia akan bersyukur, dan syukur itu adalah hal yang terbaik baginya; sedangkan jika ia mendapat musibah maka ia akan bersabar sehingga yang demikian ini adalah hal yang terbaik baginya.* (H.R Muslim)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

Artinya: “*Jika aku menguji seorang hamba-Ku dengan buta ke dua matanya, kemudian ia bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga*”. (H.R Al-Bukhari)

Al-Ghazali mengungkapkan bahwasanya sabar memiliki tiga macam bentuk yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam kemakisan dan sabar dalam menerima cobaan. Itulah seluruh kehidupan yang ada, oleh karena itu sabar adalah separuh iman, sebab tidak ada satu *maqam* iman kecuali pasti disertai kesabaran.<sup>114</sup> Dzun Nun juga mengartikan kesabaran adalah menjauhi segala perbuatan menyimpang, dan tabah ketika cobaan datang, serta bersikap seolah berkecukupan di depan orang lain. Lebih lanjut syaikh Muhammad bin Shahih Al ‘Utsaimin rahimahullah dimana ia berpendapat bahwasanya sabar adalah

<sup>113</sup> *Ibid.* h. 278.

<sup>114</sup> Sa’id Hawwa, *Intisari Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta:Robbani Press, 2004), h. 370.

meneguhkan diri dalam menjalankan ketaan Allah SWT, menahannya dari perbuatan maksiat serta menjaganya dari perasaan dan sikap matah dalam menghadapi takdir Allah SWT.<sup>115</sup> Jalaludin rahmat mengartikan sabar dengan sikap tahan dalam menghadapi cobaan dan dapat mengendalikan emosinya karena emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia apalagi ketika mengambil sebuah keputusan.<sup>116</sup>

Berdasarkan uraian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwasanya pengertian sabar yang telah dipaparkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memang tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para ulama mau pun tokoh Islam tersebut, dimana sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba, dengan kesabaran itulah kita semua akan terjaga dari kemakisatan, konsisten menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi cobaan.

Materi sabar dan kuat dalam menghadapi cobaan yang terdapat dalam kitab Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, setelah menganalisis lebih dalam materi ini terdapat dalam beberapa jenjang yang berbeda, berikut peneliti uraikan lebih jelasnya:

- a. Materi “Indahnya Berprilaku Terpuji 2 (Tabah, Sabar dan Mempertahankan Iman dan Islam)” pada jenjang kelas IV MI Pelajaran V Semester Ganjil.<sup>117</sup> Materi sabar dalam buku kurikulum 2013 ini menyampaikan bahwa sabar terbagi menjadi tiga hal yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah dan

<sup>115</sup> Muhammad bin Abdul Aziz, Sabar, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 6.

<sup>116</sup> Jalaludin Rakhmat, Meraih Cinta Ilahi, (Jakarta: Pustaka Iman, 2008), h. 35.

<sup>117</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas IV MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 49.

sabar akan takdir dari Allah SWT. Hal ini tentu memiliki relevansi yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya halaman 271, dimana beliau memaparkan bahwa sabar itu menahan diri dari maksiat, sabar dalam beribadah dan melaksanakan ketatan kepada Allah serta sabar terhadap bencana ataupun ketentuan (qadha') Allah SWT. Terdapat juga materi sabar pada bagian berikutnya yakni dengan judul Indahya Berprilaku Terpuji 3 (Sabar dan Aqidah yang Lurus Harus diperjuangkan) dan pada kelas VI MI dengan judul Belajar Kisah Teladan Nabi Ayyub (Sabar), Adam a.s (Taubat) namun kedua materi ini tidak menjelaskan secara rinci apa itu sabar tetapi lebih mengajak anak untuk dapat meneladani sabar melalui kisah terdahulu melalui para Rasul Allah dan sahabat. Kekurangan pada materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 menurut peneliti ialah belum memberikan dalil berupa hadist maupun Al-Qur'an sebagai dasar penjas di dalamnya, sehingga kitab *minhajul muslim* dapat menjadi rujukan referensi dalam pengembangan materi sabar yang ada pada jenjang ini.

- b. Materi “Qanaah, Sabar, Ikhtiar dan syukur” pada jenjang kelas VIII MTS Bab II Semester Ganjil. Materi sabar pada jenjang ini hanya menjelaskan secara singkat mengenai pengertian sabar, disebutkan bahwa sabar adalah menahan diri dari emosi, lisan berkeluh kesah dan perbuatan yang tidak terarah, serta kuat dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah

SWT.<sup>118</sup> Materi ini menurut peneliti memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi pada kitab *minhajul muslim* halaman 271, dimana sabar merupakan wujud seorang muslim untuk menahan dirinya dari perbuatan yang tidak mengenakannya, sehingga tidak gelisah dan murka yang mengakibatkan berkeluh kesah. Kesamaan yang lainnya adalah dalil yang dipakai dalam penguat materi dari keduanya yakni surah Az-Zumar: 10.

- c. Materi “Bersyukur, Qanaah, Ridha dan Sabar “ pada jenjang kelas X MA. Tidak jauh berbeda dengan materi sebelumnya, dimana pada jenjang MA ini materi sabar yang ada pada pembahasan ini banyak memasukkan pemikiran dari Al-Ghazali, sabar terbagi menjadi tiga bentuk yakni sabar dalam melaksanakan ibadah, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar dalam menghadapi cobaan.<sup>119</sup> Maka menurut peneliti isi dari materi ini jelas memiliki kesamaan dengan materi sebelumnya, apalagi materi ini banyak mengemukakan sabar dalam pandangan Al-Ghazali, dimana Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga jalan tasawufnya mengikuti dari Al-Ghazali itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya materi sabar baik dalam kurikulum 2013 dengan apa yang ada dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ada kemiripan tetapi tidak sama dekat redaksi dan uraiannya namun penyampaian dari kedua materi ini memiliki makna

---

<sup>118</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas VIII MTS*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 23-24.

<sup>119</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas X MA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 88.

yang saling berkaitan satu sama lain. Perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang untuk penggunaan kitab ini sebagai rujukan referensi bagi guru untuk mengembangkan sumber bacaan dalam proses pembelajaran di sekolah.

### 3. Akhlak Tawakal Kepada Allah

Setiap muslim memandang bahwa *tawakal* kepada Allah SWT dalam segala amal perbuatannya sebagai sebuah kewajiban moral, akan tetapi ia memandangnya sebagai sebuah kewajiban agama dan memasukkannya sebagai bagian dari akidah Islam.<sup>120</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengartikan *tawakal* adalah menyerahkan diri hanya kepada kehendak dan ketentuan Allah SWT, yang dilandasi kesadaran akan kelemahan diri serta percaya akan *qudrah* dan kebijaksanaan Allah SWT.<sup>121</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.<sup>122</sup> (Q.S Al-Maidah: 23)

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja”.<sup>123</sup> (Q.S At-Taghabun: 13)

*Tawakal* secara mutlak kepada Allah SWT merupakan bagian dari akidah atau keyakinan seorang mukmin kepada Allah SWT. Setiap muslim sudah barang tentu memasrahkan dirinya kepada Allah dengan bertawakal kepada-Nya. Ia tidak

<sup>120</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 276.

<sup>121</sup> *Ibid.* h. 276.

<sup>122</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 111.

<sup>123</sup> *Ibid.* h. 557.

akan memahami *tawakal* seperti yang dipahami orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan akan Islam dan juga seperti yang dipahami oleh musuh Islam bahwa *tawakal* adalah sekedar kata yang diucapkan oleh lidah namun tidak disadari oleh hati, digerakkan oleh bibir namun tidak dipahami oleh akal, atau dianggap sebagai tindakan tidak mau berusaha. Orang muslim yang sesungguhnya memahami *tawakal* merupakan bagian dari keimanannya itu sendiri sebagai sebuah bentuk ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan upaya yang dituntut untuk melakukan suatu amalan yang ingin ia lakukan. Ia tidak akan berharap terhadap buah hasil tanpa terlebih dahulu berusaha dan tidak akan berharap hasil tanpa melaksanakan apa yang bisa melahirkan hasil tersebut. Namun masalah buah dari usaha yang dilakukannya itu ia serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Sebab, dia yang mampu menentukan segalanya.<sup>124</sup> Nabi Muhammad bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا نَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا  
وَتَرُوحُ بِطَانٍ

Artinya: *“Andaikan kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, maka kalian akan diberikan rezeki sebagaimana burung. Ia pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang dengan perut kenyang di sore harinya”*. (H.R At-Tirmidzi)

Hal ini berarti *tawakal* dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah perbuatan dan harapan disertai dengan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa serta keyakinan yang kuat bahwa apa saja yang dikehendaki oleh Allah SWT pasti akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak mungkin terjadi.

<sup>124</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 277.



Pengertian *tawakal* juga disampaikan oleh beberapa cendikiamuslim lainnya, menurut Imam Al-Ghazali *tawakal* ialah menyandarkan kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Beliau mengklasifikasikan *tawakal* menjadi tiga bagian yaitu *tawakal* kepada segala keputusan Allah, *tawakal* kepada pertolongan Allah, dan *tawakal* dengan pembagian rezeki yang diberikan oleh Allah.<sup>125</sup> Ibnu Qoyim Al-Jauzi menyatakan bahwasanya *tawakal* merupakan amalan ubudiyah, dimana hati yang menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha terhadap sesuatu yang menimpa terhadap dirinya, dengan tetap melaksanakan sebab-sebab yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya *tawakal* yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan beberapa pendapat para cendikiawan muslim tersebut memang memiliki keterkaitan yang erat, *tawakal* itu adalah tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan yang dilakukan seseorang, jadi *tawakal* merupakan berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang telah Dia tetapkan.

Lebih lanjut peneliti kemudian menganalisis materi ber-*tawakal* kepada Allah dan bersandar kepada diri yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* jika

---

<sup>125</sup> Sa'id Hawwa, *Op. Cit.* h. 331.

dikaitan dengan materi akidah akhlak Kurikulum 2013 yang ada di Indonesia maka dapat di jumpai dalam berbagai jenjang, yaitu:

- a. Materi “Mari Berakhlak Terpuji (Teguh Pendirian, Dermawan, Optimis, Qanaah, Tawakal” pada jenjang Kelas V MI Pelajaran V Semester Ganjil. Pada materi ini setidaknya dijelaskan bahwasanya *tawakal* yakni menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT disertai dengan ikhtiar dan usaha, orang yang ber-*tawakal* senantiasa bersyukur atas apa yang diusahakannya jika berhasil, dan ikhlas jika mengalami kegagalan tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan. Terdapat hanya satu dalil utama yang digunakan yaitu Al-Imran: 159.<sup>126</sup>
- b. Materi “Menatap Masa Depan Dengan Optimis, Ikhtiar Dan Tawakal” pada jenjang Kelas IX SMP Bab II Semester Ganjil.<sup>127</sup> Pada jenjang ini dijelaskan mengenai arti *tawakal*, dalil naqli dan contoh dari sikap *tawakal*. Sama halnya dengan materi sebelumnya pengertian *tawakal* pada tingkat SMP ternyata memiliki artian yang tidak jauh berbeda, *tawakal* adalah berserah diri kepada Allah SWT atas hasil usaha kita setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa. Dalil yang digunakan ialah Al-Maidah: 11 dan 23, serta contoh *tawakal* yang berdasarkan kisah sahabat nabi. Kesamaan yang peneliti temukan dalam materi ini terletak pada definisi *tawakal* dan maknanya, dalil yang digunakan yaitu merujuk pada surah Al-Maidah: 11, walaupun dalil yang

---

<sup>126</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas V MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 43-44.

<sup>127</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 23-24.

terdapat dalam kitab *minhajul muslim* dirasa lebih lengkap. Terakhir adalah dari segi contoh yang digunakan, walaupun dari kisah yang berbeda tapi peneliti tidak mempersalahkan hal tersebut, karena jika kita lihat kembali setidaknya dalam *minhajul muslim* terdapat empat contoh relevan dari kisah Rasulullah dan para sahabat.

Berdasarkan dari materi yang telah dipaparkan maka peneliti kemudian menyimpulkan bahwasanya ber-*tawakal* kepada Allah dan bersandar kepada diri yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memiliki kesamaan arti dengan materi akidah akhlak yang ada di Indonesia, walaupun dalam judul memang nampak berbeda, tetapi dalam segi isi di dalamnya sangatlah saling berkaitan. Hal ini jelaslah bahwa dari petunjuk Nabi dan ajaran Rasulullah SAW, maka setiap muslim tentu berpandangan bahwa ia harus melakukan usaha terlebih dahulu dengan sekuat tenaga, barulah berdoa dan menyerahkan seluruh hasil akhirnya kepada Allah SWT. Peneliti juga menemukan beberapa kekurangan dalam materi akhlak yang ada di Kurikulum 2013 ini, yakni masih minimnya dalil Al-Qur'an dan Hadist yang digunakan dan isi materi yang sangat ringkas. Oleh karena itu mungkin pendidik dapat menggunakan beberapa dalil-dalil serta contoh rujukan yang ada di kitab *minhajul muslim* sebagai pelengkap, karena dalam kitab ini banyak berbagai contoh *tawakal* yang bersumber dari kisah rasul dan sahabat serta dalil-dalil sebagai penjas dari pengertian *tawakal* itu sendiri.

#### 4. Mementingkan Orang Lain (Itsar) dan Cinta Kebenaran

Akhlak seorang muslim yang bisa ia petik dari ajaran agamanya dan kebaikan keislamannya adalah mementingkan orang lain daripada diri sendiri dan mencintai kebaikan. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengemukakan bahwasanya manakala seorang muslim melihat adanya celah untuk lebih mengutamakan orang lain, maka ia pun mementingkan dan mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Seorang muslim yang mementingkan orang lain dan cinta kebaikan ini pada hakikatnya menempuh jalan yang dahulu juga telah ditempuh oleh orang-orang shalih dan juga mengikuti jejak para pendahulu yang telah memperoleh keberuntungan dan kemenangan.<sup>128</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>129</sup> (Q.S Al-Hasyr: 9)

Setiap akhlak seorang muslim dan setiap sifat-sifatnya yang terpuji dan indah itu bersumber dari sunnah Nabi Muhammad SAW atau terilhami dari curahan rahmat ilahi. Rasulullah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidak sempurna salah seorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari)

<sup>128</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 281

<sup>129</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 546.

Adapun beberapa contoh dari akhlak mementingkan orang lain dalam kitab *minhajul muslim*, tetapi disini peneliti hanya memberikan satu gambaran contoh saja yakni:

*“Diriwalkan dari bukhari muslim bahwa pernah ada seorang sahabat yang bertamu ke rumah Rasulullah SAW. Sedangkan pada saat itu rumah beliau tidak ada makanan sedikit pun, seorang sahabat Anshar kemudian kerumah beliau untuk mengambil tamu tersebut untuk dibawa kerumahnya. Selanjutnya dihidangkan makanan untuk tamu tersebut, dan sahabat itu menyuruh istrinya memadamkan lampu. Ia pun menjulurkan ke tempat makanan seakan ia ikut makan, namun sebenarnya ia tidak makan sehingga tamu itu bisa makan sampai kenyang demi mengutamakan tamu daripada dirinya sendiri maupun keluarganya. Keesokan harinya Rasulullah bersabda: “Allah kagum atas tindakanmu terhadap tamumu tadi malam”. (HR. Bukhari Muslim)*

Melalui ayat, hadist maupun contoh tersebut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyampaikan bahwasanya:

*“Perasaan seorang muslim untuk mencintai kebaikan dan keinginannya untuk terus lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri, istri maupun anak-anaknya, semakin bertambah kuat dan berkembang. Maka seseorang yang tahu hal ini akan menganggap kecil dunia dan lebih memilih pahala akhirat. Jika keadaannya demikian, lalu bagaimana ia tidak mendermakan hartanya, kenapa tidak mencintai kebaikan dan kenapa tidak mementingkan orang lain bila ia mengetahui bahwa apa saja yang ia perbuat sekarang ini akan ia dapatkan esok di akhirat dalam keadaan yang jauh lebih baik dan lebih besar pahalanya”*.<sup>130</sup>

Lalu, bagaimanakah isi materi yang telah disampaikan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengenai *itsar* atau mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri dengan materi akidah akhlak Kurikulum 2013 yang ada di Indonesia? Lebih rinci maka peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

---

<sup>130</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 282-283.

- a. Materi “Berakhlak Terpuji” pada jenjang Kelas VI SD Pelajaran VIII Semester Genap. Pada materi ini masih dijelaskan secara singkat pengertian simpati yakni perasaan kebersamaan secara sosial hingga seorang dapat merasakan perasaan orang lain dan juga diberikan beberapa contoh dari simpati itu sendiri.<sup>131</sup> Peneliti melihat secara mendalam dari materi ini dengan materi yang ada pada tokoh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam aspek judul memang terkesan berbeda sedangkan dari isi itu sendiri *itsar* dan simpati dalam artian secara umum bermaksud sama yakni akhlak seorang muslim yang memiliki rasa peduli kepada saudaranya. Kekurangan materi ini ialah belum mencantumkan dalil-dali berupa ayat maupun hadist, karena menurut peneliti pada jenjang ini peserta didik harus lebih dibekali hal tersebut demi memperkokoh pengetahuan mereka. Oleh karena itu kitab *minhajul muslim* dapat dijadikan sebagai rujukan oleh pendidik dalam pengembangan bahan ajar bagi proses pembelajaran di sekolah.
- b. Materi “Mari Membina Keharmonisan dengan tetangga dan masyarakat” kelas V MI Pelajaran VIII Semester Ganjil dan Materi “Adab Bertetangga” Kelas IX MTS Bab III Semester Ganjil. Pada materi ini peneliti menemukan beberapa kesamaan maksud dan isi materi pada kitab *minhajul muslim*. *Itsar* atau mementingkan orang lain memiliki hubungan dengan sub judul “Saling Menyayangi” dan sub “Menolong dalam Kesulitan”, dijelaskan bahwasanya menyayangi dapat dilakukan

---

<sup>131</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 80-81.

dengan membantu tetangga/orang lain ketika dalam kekurangan dan kesusahan kemudian menyayangi sebagaimana diri sendiri.<sup>132</sup> Sebagaimana yang terdapat pada sabda Nabi Muhammad SAW “*tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*” yang mana dalil ini terdapat juga dalam kitab *minhajul muslim*.<sup>133</sup> Peneliti juga menemukan sedikit kekurangan yaitu kurangnya ayat-ayat Al-Qur’an sebagai penjelasan tambahan.

- c. Materi “Berempati itu mudah dan menghormati itu indah” Pada jenjang kelas VII SMP. Seperti dalam materi sebelumnya, empati disini dijelaskan bahwa keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain.<sup>134</sup> Peneliti menemukan sejumlah kesamaan maksud dengan materi pada kitab *minhajul muslim* yakni baik dari definisi empati itu sendiri dan ada contoh yang berlatih untuk mengorbankan milik sendiri demi seseorang ataupun saudara kita yang lebih membutuhkan, contoh ini pun sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dimana beliau berkata:

“Seorang muslim manakala melihat adanya celah untuk mengutamakan orang lain, maka ia lebih menutamakan orang lain daripada dirinya sendiri”.<sup>135</sup>

---

<sup>132</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas V MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 63.

<sup>133</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 282.

<sup>134</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 110-111.

<sup>135</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 281.



Itulah beberapa materi *Itsar* (mementingkan orang lain) yang ada dalam kitab *minhajul muslim* yang menurut peneliti memiliki konten isi dan kesamaan maksud dengan materi akidah akhlak Kurikulum 2013. Memang peneliti menemukan beberapa kekurangan dari keduanya, baik dalam kitab *minhajul muslim* yang masih belum memberikan beberapa contoh kekinian atau modern namun memiliki materi yang padat, sedangkan pada materi Kurikulum 2013 yang masih ada beberapa materi yang cukup ringas dan ada beberapa materi yang tidak mencantumkan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadist. Hal ini pun cukup dimaklumi sehingga keduanya dapat mengisi celah satu sama lain sehingga nantinya dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mengembangkan materi materi yang ada. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa materi *itsar* memiliki tingkat relevansi yang cukup dengan Kurikulum 2013 saat ini.

### 5. Akhlak Adil dan Seimbang

Seorang muslim memandang bahwasannya keadilan (*al-'adalah*) dalam pengertiannya secara umum merupakan bagian dari kewajiban yang paling wajib. Pengertian adil yang dikemukakan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, artinya memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya.<sup>136</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ ...

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat...”<sup>137</sup> (Q.S An-Nahl: 90)  
Allah SWT juga telah memberitahukan bahwa Dia mencintai orang-

<sup>136</sup> *Ibid.* h. 285.

<sup>137</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 273.

orang yang berlaku adil, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil”*.<sup>138</sup> (Q.S Al-Hujurat: 9)

Allah SWT juga telah memerintahkan sikap adil ini dalam hal perkataan sebagaimana perintah-Nya dalam memutuskan sebuah perkara hukum. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”*.<sup>139</sup> (Q.S An-Nisa: 58)

Rasulullah SAW juga memberitahukan tentang orang-orang yang dapat berlaku adil yang akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT. Sebagaimana beliau bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَىٰ عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَلَىٰ يَمِينِ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا قَالَ مُحَمَّدٌ فِي حَدِيثِهِ وَكَلْنَا يَدَيْهِ يَمِينٌ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil itu berada diatas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman-‘Azza Wa Jalla-sedangkan ke dua tangan Allah adalah kanan semua. Yaitu mereka yang adil dalam memutuskan hukum, adil terhadap*

<sup>138</sup> Ibid. h. 516.

<sup>139</sup> Ibid. h. 87.

*mereka serta adil terhadap apa yang menjadi tanggungjawab mereka”.*  
(HR. Muslim)

Dalam kitabnya, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi membagi bentuk adil menjadi lima hal yaitu:

- a. Adil terhadap Allah, yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya dalam beribadah dan dalam hak sifat-sifat-Nya. Allah harus selalu ditaati dan tidak di durhakai, selalu disebut dan tidak pernah dilupakan serta selalu disyukuri dan tidak pernah dikufuri.
- b. Adil dalam memutuskan perkara hukum diantara manusia dengan cara memberikan hak kepada pemiliknya sebagai mestinya.
- c. Adil terhadap isteri dan anak-anak, yaitu melebihkan satu atas yang lain dan juga tidak mementingkan yang satu atas yang lain
- d. Adil dalam berbicara, yaitu tidak bersaksi palsu, tidak berkata dusta dan tidak berkata batil.
- e. Adil dalam keyakinan, yaitu tidak ada yang diyakini kecuali sesuatu yang benar serta tidak memberikan pujian kecuali terhadap sesuatu yang benar ada nyatanya.<sup>140</sup>

Pengertian adil menurut Al-Ghazali sendiri ialah keseimbangan antara sesuatu yang lebih dan yang kurang.<sup>141</sup> Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwasanya adil adalah memberikan sesuatu yang semestinya kepada orang yang berhak terhadap sesuatu itu. lebih lengkap lagi Ibnu Taymiyyah memaparkan bahwa adil ialah memberikan sesuatu kepada masyarakat sesuai dengan haknya yang harus

<sup>140</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 286-287.

<sup>141</sup> Sa'id Hawwa, *Op. Cit.* h. 549.

diperoleh tanpa harus diminta, tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu pihak, mengerti mana yang salah dan mana yang benar serta bertindak jujur dan tetap menuruti peraturan yang berlaku.<sup>142</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, maka peneliti berpendapat bahwasanya akhlak adil dan seimbang yang telah di sampaikan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan pendapat-pendapat ulama tersebut memiliki makna yang sama, yaitu setiap muslim haruslah dapat berbuat adil, baik dalam perkataan maupun dalam memutuskan hukum. Ia akan selalu membiasakan diri untuk berlaku adil sehingga keadilan itu menjadi perangainya dan karakter yang tidak pernah terlepas darinya. Perkataan maupun perbuatannya akan senantiasa adil dan jauh dari ketidakadilan, kezhaliman, serta kecurangan, sehingga ia menjadi seorang yang adil dan tidak pernah condong kepada hawa nafsu atau hal duniawi. Pada akhirnya dengan akhlak adil kita semua akan memperoleh kecintaan, keridhaan, kemurahan dan anugerah dari Allah SWT.

Lebih lanjut peneliti kemudian menganalisis materi akhlak adil dan seimbang pada kitab *minhajul muslim* ini apakah memiliki keterkaitan maksud dan isi yang sama dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 di Indonesia saat ini, untuk itu peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

- a. Materi “Berhias Diri dengan Akhlak Terpuji (sifat adil)” terdapat pada jenjang Kelas VI MI Pelajaran IV Semester Ganjil. Materi ini menjelaskan bahwasanya adil itu jujur, ditengah-tengah, tulus dan lurus. Artinya, adil adalah suatu sikap yang bebas dari ketidakjujuran, tidak

---

<sup>142</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Prss, 2014), h. 1112.

memihak salah satu dan tunduk terhadap hukum yang berlaku.<sup>143</sup> Dilihat dari aspek judul terlihat memang tampak berbeda, tetapi dari materi adil ini sangatlah persis dengan apa yang disampaikan konten ataupun isi oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Jika dikaji lebih dalam lagi dalam materi adil pada kurikulum 2013 ini, dalil yang dipakai untuk memperjelas pengertian adil dari ayat Al-Quran pun sama dengan apa yang dipakai dalam kitab *minhajul muslim* yakni Al-Hujurat: 9, Namun pada materi Kurikulum 2013 sangatlah minim referensi hadist dan ayat yang digunakan serta tidak memberikan contoh dari kisah Nabi dan para sahabat. Berbeda dengan kitab tersebut yang kaya akan dalil-dalil ayat Al-Qur'an, hadist serta dilengkapi dengan contoh untuk mempertegas pengertian adil dalam ajaran Islam agar pembacanya dapat memahaminya dengan mudah. Kelebihan inilah yang mungkin dapat dimanfaatkan guru dalam mengembangkan bahan ajarnya untuk mempertajam pemahaman siswa mengenai materi adil.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya materi akhlak adil dan seimbang yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* memiliki hubungan yang sama persis dengan materi yang ada dalam kurikulum 2013, hal ini dapat ditemui dari pengertian, muatan isi, maksud tujuan dan nilai yang diberikan didalamnya, walaupun tidak sama persis redaksi dan uraiannya namun makna dari keduanya tetaplah saling berkaitan.

---

<sup>143</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas Kelas VI MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 47.

## 6. Akhlak Kasih Sayang

Akhlak kasih sayang dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah bagian dari akhlak seorang muslim. Sebab, sumber kasih sayang itu adalah kejernihan hati dan kebersihan jiwa. Seorang muslim sejatinya mengerjakan kebaikan, beramal shalih, menjauhi keburukan dan menghindari kerusakan, maka jiwa dan batinnya senantiasa berada alam keadaan suci dan baik. Jika keadaannya demikian, maka sifat kasih sayang tidak akan lepas dari dalam dirinya. Oleh karena itu, seorang muslim akan selalu mencintai sifat kasih sayang, akan senantiasa mengasihi, mewasiatkan, dan menyerukannya.<sup>144</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: *“Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”*.<sup>145</sup> (Q.S Al-Balad: 17)

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

Artinya: *“Sesungguhnya yang disayangi oleh Allah hanya diantara hamba-hamba-Nya yang penyayang”*. (HR. Bukhari)

Terdapat juga pada sabda Nabi Muhammad yang lain yaitu:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: *“Sayangilah makhluk yang ada di bumi niscaya yang dilangit akan menyayangimu”*. (HR. Ath –Thabarani dan hakim dengan sanad shahih)

<sup>144</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 289.

<sup>145</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 594.

Peneliti kemudian menganalisis materi akhlak kasih sayang pada kitab *minhajul muslim* ini apakah memiliki keterkaitan maksud dan isi yang sama dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 di Indonesia saat ini, untuk itu peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

- a. Materi “Hidup Bersih, Kasih Sayang dan Rukun” pada Kelas I MI Pelajaran IV Semester Ganjil. Materi untuk hidup saling berkasih sayang kepada sesama ternyata sudah diberikan kepada peserta didik semenjak duduk di bangku awal sekolah, pada materi ini dijelaskan bahwa kasih sayang itu diwujudkan dengan cara tolong menolong, mengasihi, berbicara lemah lembut dengan orang tua dan guru serta diberikan beberapa contoh gambar untuk merangsang stimulus sang anak.<sup>146</sup>
- b. Materi “Kasih Sayang” pada kelas II SD Pelajaran X Semester Genap. Pada materi ini, peneliti menemukan pengertian dan bentuk kasih sayang yang ada di buku Kurikulum 2013 bahwasanya Allah SWT sangat mencintai hamba-Nya yang berbuat kasih sayang kepada sesama makhluk, sesama manusia, tumbuhan, lingkungan dan juga hewan.<sup>147</sup>
- c. Materi “Rendah Hati, Santun, Ikhlas, Kasih Sayang, Taat dalam Kehidupan Sehari-hari” Pada kelas III MI Pelajaran IV Semester Ganjil. Materi ini menjelaskan secara singkat mengenai kasih sayang itu sendiri, peneliti memahami bahwasanya kasih sayang yang dimaksud dalam materi ini ialah bahwa kita harus senantiasa mempunyai rasa kasih

---

<sup>146</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas Kelas I MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 23.

<sup>147</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas II SD*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 67.



sayang terhadap orang lain baik itu kasih sayang terhadap lingkungan, hewan dan tumbuh-tumbuhan disekitar kita, dengan saling menyayangi maka hidup akan selalu tenang karena kita akan saling membantu dan saling memberi.<sup>148</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya materi apa yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 saling berkaitan satu sama lain. Jika dalam materi Kurikulum 2013 mengartikan kasih sayang adalah suatu bentuk rasa atau sikap seseorang untuk dapat saling mengasihi kepada semua ciptaan Allah SWT seperti menyayangi diri sendiri, dalam materi kasih sayang yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* pun sama hal nya demikian, bahwasanya kasih sayang pada hakikatnya merupakan kelembutan hati dan rasa belas kasihan yang mengharuskan seseorang untuk memberikan ampunan dan berbuat baik dengan cara saling memaafkan, mengasihi, tolong menolong kepada semua makhluk.<sup>149</sup>

Peneliti dapat memaklumi materi yang ada dalam kurikulum 2013 khususnya kelas I MI dan Kelas II SD cukup ringkas, karena disana anak diajak untuk lebih memahami terlebih dahulu pengertian dasar dari kasih sayang dengan memberikan contoh-contoh kongkrit yang memang sangat disukai anak-anak dalam usianya, kemudian peneliti juga memberikan sedikit masukan untuk materi pada kelas III MI yang belum menggunakan hadist maupun ayat dalam penjelasan materi tersebut, padahal menurut peneliti pada jenjang kelas III anak seharusnya sudah dibekali pengetahuan mengenai ayat dan hadits yang relevan serta contoh

---

<sup>148</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas Kelas III MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 32.

<sup>149</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 290.

dari kisah Rasulullah maupun sahabat, seperti contoh yang ada dalam kitab *minhajul muslim* yang dapat guru gunakan untuk mempertegas sikap kasih sayang kita kepada seluruh makhluk Allah SWT. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda:

*“Ketika seseorang laki-laki sedang berjalan, ia kehausan berat dan singgah di sebuah sumur dan minum darinya. Ia kemudian keluar dari sumur itu, namun ternyata ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya sambil menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu kemudian berkata: “Rupanya anjing itu kehausan seperti yang baru saja aku rasakan”. Ia kemudian mengisi sepatunya dengan air dan membawanya dengan mulutnya, lalu naik dari sumur dan memberi minum kepada anjing tersebut. Maka Allah berterimakasih kepada orang tersebut dan memberikan ampunan kepadanya”.* (HR. Al-Bukhari)

Melalui hadist tersebut guru dapat menyampaikannya dengan peserta didik dengan bahasanya sendiri tanpa mengurangi arti yang ada dalam kisah ini. Oleh sebab itu maka peneliti berpendapat bahwasanya materi kasih sayang yang ada dalam pemikiran Abu Bakar Jabir-Aljazairi sangat relevan dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013. Hal ini bisa dilihat dari tujuan dan makna yang ada di dalamnya walaupun dalam uraian isi dan penggunaan bahasa yang sedikit nampak berbeda karena hal ini tentu merupakan ciri dari karakter penulis masing-masing, bahkan menurut peneliti kitab *minhajul muslim* ini lebih luas dalam menjelaskan arti kasih sayang itu sendiri, sehingga dapat menjadi suatu jalan bagi pendidik untuk dapat mengembangkan materi ini dalam menyampaikannya kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran.

## 7. Akhlak Malu

Akhlak malu dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al Jazairi ialah menahan diri dari perbuatan yang kotor, tercela dan hina. Artinya akhlak malu merupakan benteng pertahanan seseorang untuk dapat menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>150</sup> Seorang muslim adalah orang yang menjaga kehormatan diri punya rasa malu. Malu itu sebagian dari iman, sedangkan iman itu adalah keyakinan seseorang muslim dalam menopang kehidupannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang, yang paling tinggi adalah uapan *Laa ilaaha illallaah* (tiada tuhan selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan, dan malu adalah salah satu dari cabang iman. (HR. Muslim)

Rasulullah Juga bersabda:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَا جَمِيعًا ، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْأُخْرُ

Artinya: “Malu dan iman itu selalu berkaitan, sehingga jika salah satunya dihilangkan maka yang lain pun ikut hilang”. (HR. Al-Hakim)

Rahasia kedudukan malu dalam iman adalah keduanya mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kejelekan, jadi iman itu mendorong seorang mukmin untuk mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Seorang memiliki rasa malu akan tercegah dari sikap meremehkan Allah SWT yang telah

<sup>150</sup> Ibid. h. 293.

memberikan kenikmatan dan tercegah dari melanggar hak orang lain. Malu juga mencegah perbuatan dan perkataan kotor karena takut akan mendapat celaan dan kecaman dari orang lain. Dengan demikian, malu itu adalah sebuah kebaikan dan ia tidak mendatangkan apapun kecuali kebaikan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِالْخَيْرِ

Artinya: “*Malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan*”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kebalikan dari sifat malu adalah sifat keji. Sifat keji adalah perbuatan perkataan yang kotor atau ucapan yang kasar. Seorang muslim tidak selayaknya berkata atau berbuat kotor, keras, atau pun kasar. Sebab, semua ini adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh penghuni neraka.<sup>151</sup> Al-Junaid rahimahullah berkata:

“Rasa malu yang melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi yang di sebut dengan malu, hakikat malu ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemiliknya”.<sup>152</sup>

Pengertian malu juga diungkapkan oleh Fadhulullah Al-Jailani, malu adalah perubahan yang menyelubungi seseorang lantaran khawatir terhadap sesuatu yang tidak baik, yang sejatinya ialah sesuatu yang buruk.<sup>153</sup> Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak malu itu ialah sikap yang dimiliki manusia yang merupakan anugerah dari Allah SWT dan merupakan tanda kebaikan akhlak seseorang tersebut.<sup>154</sup>

<sup>151</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 293-294.

<sup>152</sup> Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu, dan Malu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 176-203

<sup>153</sup> *Ibid.* h 204.

<sup>154</sup> Sa'id Hawwa, *Op. Cit.* h. 462.

Melalui beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya akhlak malu merupakan akhlak (perangai) yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan suatu perbuatan dosa dan maksiat, seperti apa yang dikatakan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi bahwasanya kedudukan malu dan iman mengajak seseorang pada kebaikan dan menjauhkan dari kejelekan, artinya hal inipun senada dengan apa yang diucapkan oleh Al-Junaid rahimahullah, sehingga pada akhirnya akhlak malu adalah sebuah kebaikan dan ia tidak mendatangkan apapun kecuali kebaikan itu sendiri. Artinya, benar kata Al-Ghazali bahwa akhlak malu merupakan pemberian Allah kepada hambanya yang beriman dan menumbuhkannya di dalam diri mereka.

Materi akhlak malu yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013 di Indonesia saat ini maka dapat ditemukan pada jenjang Kelas IX SMP Bab III Semester Ganjil, untuk itu peneliti akan menganalisis konten isi, muatan dan juga maksud serta tujuan dari materi tersebut, apakah materi yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya *minhajul muslim* memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu peneliti terlebih dahulu mengurutkannya yakni sebagai berikut:

- a. Materi “Mengasah pribadi yang unggul dengan jujur, santun dan malu”, pada jenjang kelas IX SMP Bab III Semester Ganjil. Pada materi ini dijelaskan bahwasanya malu ialah menahan diri dari perbuatan jelek, kotor, tercela dan juga hina. Rasa malu merupakan bagian dari iman, karena dapat mendorong seseorang untuk melakukan kebaaikan dan

mencegahnya dari kemaksiatan. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki rasa malu maka ia akan hidup dalam keburukan. Begitu hilang rasa malunya maka hilang pula kepribadiannya sebagai seorang muslim. Ia akan terbiasa berbuat dosa, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.<sup>155</sup>

Peneliti hanya menemukan satu materi yang berkaitan dengan akhlak malu secara jelas dan rinci dimana terdapat pada jenjang SMP tepatnya berada di kelas IX. Setelah peneliti analisis muatan isi di dalamnya, peneliti menyimpulkan bahwasanya materi ini memiliki hubungan yang sama dengan apa yang dimaksud pada materi akhlak malu yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, jelas ini dapat dilihat dari berbagai hal yaitu:

- a. Isi materi di dalam Kurikulum 2013 dan kitab *minhajul muslim* mengandung pengertian yang sama, yaitu intinya bahwa akhlak malu mengajak pemiliknya agar menghias diri dengan kebaikan dan menjauhi sifat-sifat yang hina. Artinya, jika seorang muslim telah berakhlak dengan sifat malu, maka dia tidak akan menyingkap aurat mereka, tidak meremehkan hak yang diwajibkan kepadanya, tidak memungkirkan kebaikan yang diberikan kepadanya, tidak berkata kotor serta tidak membalasnya dengan sesuatu yang dibenci. Walaupun dalam judul satu sama lain terdapat perbedaan tetapi dalam segi isi, maksud dan tujuan peneliti meyakini bahwasanya materi ini memiliki kesamaan dan saling mengisi diantara keduanya.

---

<sup>155</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 58.

b. Menggunakan dalil hadits yang sama yakni berdasarkan hadits

Rasulullah SAW yaitu:

*“Iman adalah pokoknya ,cabangnya ada tujuh puluh lebih dan malu termasuk cabang imannya”*. (HR. Muslim)

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa materi akhlak malu yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya *minhajul muslim* memiliki relevansi yang sama. Peneliti juga dapat melihat kekurangan dan kelebihan dari materi itu sama lain yakni dari segi dalil yang masih kurang banyak disuguhkan terlebih dalil dari Al-Qur'an dalam Kurikulum 2013, namun terdapat contoh terkini yang dapat diterima oleh peserta didik. Sedangkan dalam kitab *minhajul muslim* kaya akan dalil-dalil penguat di dalamnya tetapi kurang memberikan contoh kekinian serta lebih banyak memberikan contoh dari kisah Rasul dan sahabat beliau. Maka dari itu, ke dua materi ini dapat menjadi pelengkap satu sama lain dalam mengisi kekurangan yang ada dan guru dapat berperan penting untuk dapat mengembangkannya lebih jauh lagi.

### **8. Akhlak Kebajikan (Ihsan)**

Seorang muslim tidak hanya memandang kebajikan adalah sebuah akhlak mulia yang akan memperindah akhlaknya, akan tetapi juga merupakan bagian dari aqidahnya dan cabang besar dari keislamannya. Sebab, agama Islam itu di dasarkan pada tiga hal yaitu iman, Islam dan *ihsan*. Allah SWT sendiri telah memerintahkan kebajikan (ihsan) diberbagai tempat dal kitab-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾



Artinya: “Dan berbuat kebajikan, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.<sup>156</sup> (Q.S Al-Baqarah; 195)

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَاءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.<sup>157</sup> (Q.S An-Nisa: 36)

Lebih jelas diungkapkan dalam kitab *minhajul muslim* bahwa bentuk *ihsan* terbagi menjadi sepuluh macam yaitu:

- a. *Ihsan* dalam beribadah, *ihsan* dalam beribadah adalah menunaikan ibadah, apapun bentuknya, apakah shalat, puasa, haji atau yang lainnya dijalankan dengan sebaik mungkin. Yaitu dengan menyempurnakan syarat rukunnya serta menjalankan sunnah-sunnah dan adab-adabnya. Ini tidak bisa terwujud secara sempurna pada diri seorang hamba kecuali ia melaksanakannya dengan penuh perasaan diawasi oleh Allah SWT sehingga ia akan melihat dan menyaksikan-Nya.
- b. Berbuat *ihsan* dalam bermuamalah, berbuat *ihsan* dalam bermuamalah misalnya kepada kedua orang tua adalah dengan berbakti kepada keduanya, yaitu menafkahi, menaati, menghindarkan gangguan atau melindungi mereka, mendoakan dan memohonkan ampun, menunaikan janji keduanya serta memuliakannya.

<sup>156</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 24.

<sup>157</sup> *Ibid.* h. 84.

- c. Bernuat *ihsan* kepada kerabat, yaitu bentuk *ihsan* yang dapat diwujudkan dengan berbakti kepada mereka, menyayangi mereka, bersikap simpati, mengerjakan apa yang baik dikerjakan bersama dengan mereka, meninggalkan sesuatu yang dapat membuat mereka tidak enak, baik itu perkataan maupun perbuatan.
- d. Berbuat *ihsan* kepada anak-anak yatim, yaitu dengan selalu menjaga harta mereka, tidak menindas, mendidik mereka, tidak menyakiti mereka serta hak-hak mereka.
- e. Berbuat *ihsan* kepada orang-orang miskin, yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan makan dan pakaian mereka, mendorong orang lain untuk dapat berbuat baik kepada mereka, dan jangan sampai menyinggung kehormatan mereka sehingga mereka terhinakan dan mendapat perlakuan yang tidak baik.
- f. Berbuat *ihsan* kepada *ibnu sabil* (orang yang dalam perjalanan), adalah dengan membantu kebutuhan mereka, menjaga barang-barangnya, melindungi hartanya, menjaga kehormatannya, memberi petunjuk jika ia meminta, dan menunjukkan jalan bila mereka tersesat.
- g. Berbuat *ihsan* kepada pembantu atau pelayan, yaitu dengan cara memberikan upah sebelum kering keringatnya, tidak memberikan pekerjaan yang melampaui kemampuannya dan memelihara kehormatannya, jika ia adalah pelayan rumah tangga, maka sang tuan harus memberi makan dan pakaian sebagaimana yang diberikan kepada keluarganya sendiri.

- h. Berbuat *ihsan* kepada binatang, adalah dengan memberinya makan, mengobati jika sakit, tidak membebani dengan beban yang tidak mampu ia pikul, bersikap lembut dan kasih sayang ketika digunakan untuk bekerja dan mengistirahatkannya jika lelah.
- i. Berbuat *ihsan* dalam aktivitas jasmani, yaitu dengan cara bekerja secara baik, tekun dan teliti dalam bekerja serta membersihkan seluruh pekerjaan dari perbuatan menipu.<sup>158</sup>

Imam Nawawi juga sependapat dengan pengertian yang telah di paparkan tersebut khususnya *ihsan* dalam bentuk ibadah, ia menuturkan bahwa seseorang di dalam ibadahnya mampu melihat secara nyata tuhan-nya maka sebisa mungkin ia tidak akan meninggalkan sedikit pun sikap khushyuk di dalam ibadahnya tersebut.<sup>159</sup> Syaikh ‘abdurrahman as Sa’di rahimahullah juga menjelaskan bahwa *ihsan* mencakup dua macam yakni *ihsan* kepada Allah dan *ihsan* dalam menunaikan hak sesama makhluk, walau penjelasan Abu Bakar Jabir Al-jazairi lebih detail mengenai cakupan *ihsan* tetapi tidak ada pertentangan dari keduanya sendiri. Tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut, Al-Ghazali pun memaparkan bahwasanya makna *ihsan* adalah *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah), *muraqabah* adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawasa dan kembalinya beban hati kepadanya.<sup>160</sup>

Peneliti menyimpulkan dari beberapa definisi *ihsan* yang dipaparkan oleh para ulama dan tokoh Islam tersebut, bahwasanya *ihsan* ditinjau dari aspek

<sup>158</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 298.

<sup>159</sup> Imam Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibnil Hajjaj*, (Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, 2007), h. 161

<sup>160</sup> Jamaluddin al-Qasimi, *Tahdzibu Mauizhatil Mukmin Min Ihya Ulumiddin*, terj. Asumni, (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 673

*ubudiyah* (ibadah mahdhah) yaitu sebagai kesadaran akan kehadiran Allah pada saat pelaksanaan ibadah dengan beberapa tingkatan, yaitu muqarabah dan musyahadah, sedangkan ada juga ulama yang memaknai *ihsan* tidak hanya terbatas pada aspek ibadah saja tetapi lebih luas lagi dan menjangkau seluruh aspek kehidupan.

Bagaimanakah muatan isi materi *ihsan* yang terdapat dalam Kurikulum 2013? Untuk mendapat sebuah analisis yang tepat maka peneliti terlebih dahulu menguraikannya sebagai berikut:

- a. Materi “Meraih Kasih Allah dengan *Ihsan*” Pada Kelas XII SMA Bab VI Semester Genap. Pada materi *ihsan* yang terdapat pada jenjang ini, dijelaskan bahwa *ihsan* adalah berbuat baik dengan penuh keikhlasan yang di gambarkan dalam hadist seakan-akan kita melihat Allah, atau setidaknya kita merasa diawasi dan dilihat seluruh aktivitas kita oleh Allah SWT.<sup>161</sup> Tidak jauh berbeda dengan isi dalam *kitab minhajul muslim*, pada materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013, *ihsan* sendiri dibagi dalam beberapa macam yaitu: *Ihsan* kepada Allah SWT, *ihsan* kepada sesama makhluk, *ihsan* kepada kerabat, *ihsan* kepada anak yatim, *ihsan* kepada fakir miskin, *ihsan* kepada tetangga, *ihsan* kepada pelayan/pekerja, *ihsan* kepada tamu dan *ihsan* kepada alam sekitar. Lebih dalam lagi jika kita lihat dari kedua materi ini terdapat kesamaan hadist maupun ayat pokok yang menjadi penegas utamanya yakni Q.S An-Nisa: 36 dan hadist dari Rasulullah SAW yaitu:

---

<sup>161</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h.101.

*“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan engkau melihat-Nya. Atau jika tidak demikian, maka sesungguhnya Dia sedang melihatmu”*. (HR. Muslim)

Peneliti menyimpulkan dari pemaparan materi tersebut, materi *ihsan* yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi baik materi yang ada dalam Kurikulum 2013 memiliki muatan isi, dalil, makna dan tujuan yang sama terkait pembahasan *ihsan* itu sendiri, walaupun penggunaan bahasa dalam penyampaian materi yang terdapat dalam uraian pembahasan yang berbeda tetapi tidak menghilangkan maksud dari materi *ihsan* ini, tentu materi ini mengajak agar peserta didik dapat memahami bentuk *ihsan* yang lebih luas baik itu aspek ibadah dan aspek muamalah yang cakupannya lebih menyeluruh.

### **9. Akhlak Jujur (Ash-Shidq)**

Pengertian akhlak jujur menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah adanya kesesuaian antara ucapan yang ia katakan dengan tindakan yang ia kerjakan.<sup>162</sup> Muslim sejati ialah orang yang jujur (*shadiq*). Ia mencintai kejujuran dan senantiasa berpegang kepada-Nya secara lahir maupun batin, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Sebab, jujur itu akan menunjukkan jalan kebaikan, dan kebaikan itu akan menunjukkan jalan menuju surga. Surga merupakan sasaran tertinggi orang muslim dan puncak dari angan-angannya. Sedangkan dusta (*al-kadzib*) adalah lawan jujur (*ash-shidq*), ia menggiring jalan ke dosa dan dosa menggiring ke dalam api neraka, dan neraka itu adalah sejahat-jahat tempat yang ditakuti oleh setiap muslim.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 299-300.

<sup>163</sup> *Ibid.* h. 300

Seorang muslim bukan hanya memandang kejujuran sebagai akhlak mulia yang harus dipegang teguh, akan tetapi lebih dari itu ia memahami bahwa kejujuran merupakan bagian dari penyempurna keislaman dan keimanannya. Sebab, Allah SWT memerintahkan kejujuran dan memuji orang-orang yang mempunyai sifat jujur. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.<sup>164</sup> (Q.S At-Taubah: 119)

Allah SWT juga berfirman:

...وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ...

Artinya: “...dan laki-laki yang jujur dan perempuan yang jujur...”.<sup>165</sup> (Q.S Al-Ahzab: 23)

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ءَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.<sup>166</sup> (Q.S Az-Zumar: 33)

Rasullullah SAW juga bersabda mengenai sifat kejujuran ini:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

<sup>164</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 206.

<sup>165</sup> *Ibid.* h. 422

<sup>166</sup> *Ibid.* h. 462

Artinya: *“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang masih saja berlaku jujur dan mencari kejujuran sampai akhirnya ia dicatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Sebaliknya, hindarilah perbuatan dusta, karena dusta itu membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa ke neraka. Seseorang terus saja berbuat dusta dan mencari kedustaan itu sampai akhirnya ia ditulis di sisi Allah SWT sebagai pendusta”*. (HR. Muslim)

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, kejujuran itu juga mempunyai buah hati yang akan bisa dipetik oleh orang-orang yang jujur, diantaranya adalah:

- a. Kelegaan hati dan ketenangan jiwa
- b. Berkah dalam usaha dan bertambahnya kebaikan
- c. Mendapat keberuntungan berupa kedudukan para syuhada
- d. Selamat dari sesuatu yang tidak disukai

Kejujuran juga dapat dimanifestasikan pada beberapa hal yaitu:

- a. Kejujuran dalam berbicara, seorang muslim jika berbicara selalu benar dan jujur. Sebab, berdusta dalam berbicara merupakan bagian dari sifat kemunafikan.
- b. Jujur dalam bermuamalah, seorang muslim jika bermuamalah atau bergaul dengan seseorang maka ia akan selalu berlaku jujur, ia tidak akan pernah berbuat curang dan menipu.
- c. Jujur dalam tekad (azam), seorang muslim jika bertekad dalam melakukan sesuatu maka ia tidak boleh ragu-ragu dan bimbang.



- d. Jujur dalam berjanji, seorang muslim apabila berjanji ia akan selalu menepati apa yang telah dijanjikan sebelumnya. Sebab, melalikan janji merupakan tanda kemunafikan.
- e. Jujur dalam penampilan, seorang muslim akan berpenampilan yang sesuai dengan yang senyatanya. Ia tidak menampilkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang disembunyikannya. Ia tidak akan mengenakan baju kepalsuan, pamer, serta tidak membuat sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada dirinya.<sup>167</sup>

Para ulama dan tokoh Islam pun memberikan pendapatnya mengenai akhlak kejujuran, seperti yang diungkapkan oleh Syaikh As-Sa'di makna *shiddiq* yakni orang yang jujur dalam perkataan, perbuatan, keadaan dan membenarkan semua perintah Allah SWT, sehingga kejujuran itu memberikan rasa yakin di dalam hatinya dan menghasilkan amalan shalih yang sempurna.<sup>168</sup> Mustari mendefinisikan jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun orang lain. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya' ulumuddin* lebih spesifik memaknai kata jujur dalam berbagai makna yaitu, jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam azam, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam *maqamat* di dalam agama.<sup>169</sup> Tentu ungkapan ini pun sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya *minhajul muslim*.

<sup>167</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 301-302.

<sup>168</sup> Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, (Kairo: Muassasah Ar-Risalah, 2013), h. 519.

<sup>169</sup> Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali "Mensucikan Jiwa"*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 321-322.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari pemaparan tersebut akhlak jujur (*ash-shidq*) artinya memperlihatkan sesuatu apa adanya, tidak berbuat basa-basi, tidak membuat-buat, serta tidak menambah dan mengurangi. Kejujuran adalah perhiasan orang yang berbudi mulia dan orang yang berilmu oleh sebab itu sifat jujur ini haruslah dimiliki setiap muslim, karena sifat ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang sehingga kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Prilaku jujur akan mendatangkan banyak manfaat bagi kita yang senantiasa melaksanakannya, Allah SWT telah menjelaskan kewajiban untuk berperilaku jujur melalui Al-Qur'an maupun Hadist yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Materi akhlak jujur dalam Kurikulum 2013 setidaknya dapat dijumpai dalam berbagai jenjang, namun apakah materi ini memiliki relevansi yang sama dengan pokok kajian peneliti? Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka dari itu peneliti menganalisa terlebih dahulu materi yang ada dengan menyusunnya terlebih dahulu yakni sebagai berikut:

- a. Materi materi “Perilaku Terpuji (jujur)” pada Kelas I SD Pelajaran X Semester Genap dan materi “Akhlak Terpuji dan Beradab Islami (Jujur, Rajin, Percaya Diri, Adab Belajar, Mengaji dan Bermain)” pada Kelas II MI Pelajaran VIII Semester Genap. Isi materi akhlak jujur pada jenjang ini masih pada tahap pemahaman tahap awal serta dikemas secara ringkas dengan memberikan banyak contoh dan lebih banyak bermain sembari belajar agar anak dapat memahami materi dengan baik dan menyenangkan, namun dengan demikian peneliti juga menganalisis dari

segi isi materi yang ada, dimana maksud dari akhlak jujur itu adalah berkata jujur sesuai kenyataan, jujur merupakan sifat terpuji dan Allah SWT menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka yang berperilaku jujur. Sikap jujur contohnya tidak berbohong, tidak suka berbuat curang dan masih banyak lagi.<sup>170</sup> Peneliti memahami bahwasanya materi jujur yang terdapat pada tingkatan ini memiliki kesamaan pengertian dengan apa yang ada pada penjelasan jujur yang telah diungkapkan oleh para ulama dan tokoh Islam pada halaman sebelumnya. Tidak berbeda dan tidak ada permasalahan, karena jenjang ini peserta didik masih memahami dasar-dasar sifat jujur seperti arti dan contohnya saja.

- b. Materi “Mengasah Kepribadian Yang Unggul Dengan Jujur, Santun Dan Malu” pada Kelas IX SMP Bab III Semester Ganjil. Materi akhlak jujur yang ada pada tingkatan ini membahas mengenai pengertian, dalil aqli dan naqli, contoh dan manfaat sifat jujur.<sup>171</sup> Dilihat dari pengertian bahwa jujur adalah berkata apa adanya sesuai dengan kenyataan. Dalil yang digunakan pada materi ini yaitu berdasarkan Q.S Al-Imran: 77 dan Q.S Al-Ahzab: 70 dan hadist dari Rasulullah SAW yaitu: *“Hendaklah kalian berperilaku jujur karena kejujuran itu membawa pada kebaikan”*. Sedangkan pada contoh pada materi ini menggunakan alur cerita kekinian yang sesuai dengan realita zaman. Bagian terakhirnya

---

<sup>170</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas II MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 65.

<sup>171</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 47.

diselipkan manfaat dari bersikap jujur yaitu; jujur melahirkan ketenangan jiwa, dicintai oleh sesama, dan mendatangkan keberkahan hidup.

Dari materi yang telah di paparkan, maka peneliti menemukan beberapa kesamaan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 dengan materi yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* jika dilihat dari beberapa aspek yaitu makna dan arti akhlak jujur itu sendiri, dan juga manfaat dari sikap jujur. Hadist yang digunakan saling terkait yaitu sabda Rasulullah *“Hendaklah kalian berperilaku jujur karena kejujuran itu membawa pada kebaikan...”* walaupun dalam kitab *minhajul muslim* lebih banyak hadist-hadist yang digunakan sebagai penjas. Sedangkan untuk dalil ayat memang terdapat perbedaan dari keduanya tetapi masih menggunakan surah yang sama yaitu Q.S Al-Ahzab, peneliti tidak mempermasalahkan hal ini karena ayat Al-Quran memang banyak yang menjelaskan akhlak jujur, yang terpenting disini dari ke dua materi tersebut masih menggunakan dalil-dalil ayat yang relevan dengan tingkatan peserta didik.

- c. Materi “Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian” Pada Kelas X SMA Bab III Semester Ganjil. Materi ini membahas mengenai pengertian jujur, pembagian sifat jujur, dalil mengenai jujur dan contoh dari akhlak jujur. Pengertian jujur pada materi ini adalah benar artinya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian informasi, ketegasan dan kemantapan hati dan sesuatu yang tidak dicampuri dengan kedustaan. Sifat jujur dibagi menjadi tiga macam yaitu jujur dalam

berkehendak/niat, jujur dalam berbicara dan jujur dalam perbuatan. Dalil yang digunakan pada materi ini ialah Q.S Al-Ahzab: 70, Al-Maidah: 8 dan At-Taubah: 119 serta hadist dari sabda Rasulullah SAW *“Hendaklah kalian berperilaku jujur karena kejujuran itu membawa pada kebaikan...”* (HR. Muslim). Contoh yang digunakan pada materi ini bersumber dari kisah Rasulullah SAW.<sup>172</sup> Adapun persamaan dalam materi ini dengan materi tokoh yang peneliti kaji ialah bisa dilihat dari kesamaan makna dan arti dari akhlak jujur serta pembagiannya. Dalil Al-Qur'an memiliki kesamaan pada surah dan ayat yang digunakan sebagai penjelas yaitu At-Taubah: 119 serta dalil hadistnya, sedangkan dari contoh banyak khazanah dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah terdahulu maupun zaman ini untuk menjelaskan akhlak jujur yang terpenting disini adalah contoh yang diberikan sesuai karakter dan kemampuan peserta didik.

- d. Materi “Berani Hidup Jujur” pada Kelas XI SMA Bab II Semester Ganjil. Pada materi ini terdapat penjelasan mengenai penjelasan dari jujur, pentingnya akhlak jujur, pembagian jujur dan beberapa contoh jujur.<sup>173</sup> Peneliti melihat pada materi ini memiliki kesamaan pada definisi arti dan pembagian akhlak jujur. Namun pada dalil menggunakan Q.S Al-Imran: 161 yang artinya: *“Barangsiapa yang berkhianat, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu,*

---

<sup>172</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 34-35.

<sup>173</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 24-26.

*kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya”.*

Serta beberapa hadist pokonya yaitu berdasarkan sabda Rasulullah SAW *“Hendaklah kalian berperilaku jujur karena kejujuran itu membawa pada kebaikan”* (HR. Muslim).

Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa dari materi akhlak jujur yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya *minhajul muslim* dengan Kurikulum 2013 memiliki relevansi dalam hal kesamaan defenisi, makna jujur, pembagian akhlak jujur dan dalil yang digunakan, walaupun ada beberapa dalil dan contoh yang berbeda, hal ini tidaklah mengurangi tujuan dalam penyampaian sifat jujur di antara keduanya bahkan perbedaan yang ada dapat digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain.

#### **10. Akhlak Kedermawanan dan Kemurahan Hati**

Kedermawanan adalah akhlak seorang muslim, sedangkan kemurahan hati adalah karakternya. Seorang muslim tidak akan bakhil dan kikir. Sebab, bakhil dan kikir merupakan akhlak yang tercela yang bersumber dari rusaknya jiwa dan kegelapan hati. Seorang muslim dengan keimanan dan amal shalihnya, maka jiwanya akan menjadi suci dan hatinya akan bersinar. Meskipun kikir merupakan penyakit hati yang bersifat umum, namun manusia tidak mau menerimanya.

Akhlak dermawan dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi merupakan sifat untuk membantu orang lain atas dasar karena Allah SWT tanpa mengharapkan sesuatu dari siapapun. Seorang muslim dengan keimanan dan amal shalihnya yang senantiasa membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan,

membayar zakat dan menjaga shalatnya, dengan demikian maka Allah SWT akan senantiasa menjaga dirinya agar terhindar dari keburukan dari sifat pelit atau bakhil.<sup>174</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”.<sup>175</sup> (Q.S Al-Ma’arij: 19-25)

وَمَنْ يُوقِ شَحْنَ نَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang yang beruntung”.<sup>176</sup> (Q.S Al-Hasyr: 9)

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi bentuk-bentuk kedermawanan itu di bagi atas beberapa macam, yaitu:

- a. Seseorang memberi tanpa menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak mau menyakiti perasaan orang yang menerimanya.
- b. Orang yang memberi merasa senang dengan peminta yang meminta sesuatu kepadanya dan juga merasa gembira karena ia bisa memberi.
- c. Tidak berlebihan dalam mendermakan sesuatu dan tidak pula terlalu bakhil.

<sup>174</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 304-305.

<sup>175</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 569.

<sup>176</sup> *Ibid.* h. 546



- d. Orang yang berharta banyak tentunya memberi yang banyak, orang yang punya sedikit harta tentunya memberi secukupnya dengan penuh keridhaan hati, muka ceria, dan perkataan yang baik.

Diantara contoh kedermawanan itu Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memberikan empat gambaran contoh melalui kisah Rasul dan para sahabat, namun disini peneliti hanya memaparkan satu saja sebagai penjelasnya yaitu:

*“Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Amir membeli rumah milik Khalid bin Uqbah yang terletak di pasar mekah dengan harga tujuh puluh dirham, tatkala malam tiba, Abdullah bin Amir mendengar tangis keluarga Khalid. Ia kemudian mencari tahu masalahnya lalu ada informasi dari seseorang yang mengatakan kepadanya bahwa mereka itu menangis karena rumahnya dijual dan ditukar dengan dirham. Abdullah kemudian berkata kepada pembantunya “temuilah mereka dan sampaikan bahwa rumah dan dinar ini seluruhnya milik mereka”.*

Pengertian kedermawanan menurut Al-Qadhi' Iyad adalah kedermawanan itu adalah mudah untuk berinfak dan menghindari tindakan yang tidak terpuji. Al-Manawi menjelaskan bahwa as-sakha' atau kedermawanan adalah memberikan sesuatu yang patut diberikan kepada orang lain yang patut diberi, atau memberikan sesuatu kepada orang lain sebelum mereka memintanya.<sup>177</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani juga memberikan tanggapannya mengenai bentuk kedermawanan ini, menurut beliau kedermawanan itu adalah memberikan apa yang diperoleh tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan dari orang lain. Lebih jelas lagi Al-Ghazali pun mengungkapkan bahwasanya dermawan itu terletak pada hati, artinya memberikan sesuatu tanpa imbalan, pujian dan penghargaan. Artinya, bila jiwanya lapang untuk memberikan harta, selain dari yang diwajibkan

---

<sup>177</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015), h. 206.

oleh syari'at dan tidak dicela menurut adat kebiasaan maka ia adalah orang yang dermawan.<sup>178</sup>

Oleh sebab itu, dari beberapa defenisi yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kedermawanan merupakan suatu bentuk akhlak mulia yang mengandung unsur pemberian yang dimiliki, kemudahan (kebiasaan) dalam memberikan sesuatu tanpa pamrih, tanpa pemborosan, tanpa harus diminta kepada yang memerlukannya, dengan demikian dermawan mencerminkan hubungan antara manusia tetapi tidak mengesampingkan hubungannya dengan Allah SWT, karena kedermawanan mengajarkan arti dari sebuah kepedulian terhadap orang lain. Bagitulah menurut pandangan peneliti mengenai maksud isi dari akhlak dermawan yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi maupun ulama dan tokoh Islam tersebut, karena pada intinya makna kedermawanan itu sama yakni tentang memberi dengan keikhlasan serta tanpa pengharapan apapun.

Lalu bagaimanakah materi akhlak dermawan dan murah hati yang dimuat dalam Kurikulum 2013? Untuk mencari jawaban yang tepat dan sesuai, maka peneliti akan menganalisa terlebih dahulu dengan mengurikannya yakni sebagai berikut:

- a. Materi “Mari Berakhlak Terpuji (Teguh Pendirian, Dermawan, Optimis, Qanaah, Tawakal)” pada Kelas V MI Pelajaran V Semester Ganjil. Materi ini menjelaskan bahwa akhlak dermawan adalah memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan tanpa

---

<sup>178</sup> Sa'id Hawwa, *Op. Cit.* h. 454.

mengharapkan adanya imbalan, yang artinya ia hanya mengharap ridha dari Allah SWT semata. Kedermawanan itu ialah merahasiakannya, menampakkannya dengan tujuan mendorong orang lain untuk bersedekah, tidak menyebut-nyebut pemberiannya, segera melupakan apa yang telah disedekahkan, dan memilih harta yang paling baik. Terdapat juga berbagai keutamaan-keutamaan sifat dermawan didalamnya. Penggunaan dalil yang dipakai dalam materi ini yaitu Q.S Al-Baqarah: 261.<sup>179</sup>

- b. Materi “Ayo Berinfak Dan Bersedekah” pada Kelas VI SD Pelajaran IX Semester Genap. Sebenarnya terdapat perbedaan antara dermawan, infak dan sedekah, tetapi peneliti disini sengaja untuk memasukkan materi ini dengan tujuan agar kita semua faham mengenai perbedaan tersebut. Pada materi ini dijelaskan bahwa infak artinya mengeluarkan atau menyerahkan sesuatu harta benda sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan sedekah, suatu pemberian yang dilakukan seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu.<sup>180</sup> Lebih tepatnya jika infak berkaitan dengan materi dan sedekah memiliki makna yang lebih luas. Lalu bagaimanakah dengan dermawan? Dermawan adalah suatu bentuk akhlak yang melatarbelakangi terwujudnya sifat mau bersedekah dan berinfaq, artinya dermawan merupakan akhlak mulia yang timbul melalui latihan,

---

<sup>179</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas V MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 37.

<sup>180</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 91.

pendidikan dan penanaman melalui pembiasaan tersebut. Meskipun dalam arti memiliki perbedaan tetapi antara dermawan, infaq dan sedekah memiliki makna yang sama.

Berdasarkan materi yang telah di dapat, peneliti hanya menemukan satu materi dalam Kurikulum 2013 yang membahas secara rinci akhlak dermawan tepatnya pada jenjang kelas V MI saja, sedangkan pada jenjang yang lain peneliti tidak menemukan pembahasan yang sama. Oleh karena itu, dari materi yang telah dianalisis maka peneliti menyimpulkan bahwa materi akhlak dan kemurahan hati yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan Kurikulum 2013 memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain dari segi definisi, makna, dan bentuk-bentuk kedermawanan itu sendiri walaupun dalilnya menggunakan ayat yang berbeda tetapi masih dalam satu surah yang sama. Peneliti juga mengamati bahwa kurangnya materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 ini yaitu belum adanya contoh-contoh berdasarkan sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah dan para sahabat, sehingga nantinya dapat dipetik oleh siswa dalam menambah wawasan mereka lebih luas, serta masih terbatasnya dalil-dalil yang digunakan sebagai penjelas dari dermawan dan akibat jika kita bersifat kikir sebagai bentuk kebalikan dari sifat dermawan tersebut, untuk itulah disini peneliti memberikan gambaran kepada pendidik agar dapat mengembangkan materi akhlak dermawan dengan rujukan dari kitab *minhajul muslim* yang dapat menutupi kekurangan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 ini.

### 11. Akhlak Rendah Hati (Tawadhu)

Seorang muslim tentu bersikap rendah hati (*tawadhu*) tanpa mengandung kehinaan. *Tawadhu* menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah sifat yang dimiliki seseorang berupa kerendahan hati dan tidak menyombongkan diri, artinya *tawadhu* adalah bagian dari akhlak yang ideal dan sifat-sifatnya yang luhur, sebagaimana halnya kesombongan bukanlah bagian dari sifatnya. Sebab, seorang muslim itu merendah agar derajatnya menjadi tinggi, sebagaimana pula ia tidak takabur agar ia tidak turun derajatnya.<sup>181</sup> Sebab, sunatullah yang berlaku adalah terangkatnya derajat orang-orang yang merendahkan diri dan jatuhnya orang-orang yang sombong. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: *“Sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambahkan kepada hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan. Dan tidak ada seorang pun yang merendahkan diri kepada Allah melainkan Allah justru akan mengangkat derajatnya”*. (HR. Muslim)

Manakala seorang muslim mendengarkan berita-berita besar dari Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam memberikan pujian kepada orang-orang yang merendahkan diri dan mencela orang-orang yang sombong, dan juga adanya perintah untuk merendahkan diri dari larangan dari bersikap takabur; maka sudah tentu ia akan bersikap merendahkan diri dan menjadikan sifat ini sebagai bagian dari akhlaknya, dan sudah tentu ia akan menjauhi sifat sombong dan membenci orang-orang yang sombong. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam menyuruh Rasul-Nya agar merendahkan diri:

---

<sup>181</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 309.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”.<sup>182</sup> (Q.S Asy-Syu’ara: 215)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.<sup>183</sup> (Q.S Al-Isra: 37)

Adapun tentang balasan kepada orang-orang yang merendahkan diri.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

تِلْكَ الْأَدَارُ الْأَخْرَةُ جَعَلَهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ

Artinya: “Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi”.<sup>184</sup> (Q.S Al-Qashash: 83)

Bentuk-bentuk *tawadhu*’ menurut Abu Bakar Jabir-Aljazairi terbagi dalam enam macam yaitu:

- Jika seseorang menonjolkan dirinya diantara orang-orang yang setara dengannya, maka ia adalah orang yang sombong, jika sebaliknya maka ia adalah orang yang *tawadhu*’.
- Jika ia bangkit dari majlisnya ketika ada orang yang berilmu dan yang mempunyai keutamaan itu datang, lalu ia mempersilakannya duduk ditempatnya, dan jika orang itu berdiri dan menyodorkan sandalnya dan

<sup>182</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 376.

<sup>183</sup> *Ibid*, h. 285.

<sup>184</sup> *Ibid*, h. 395.

ikut keluar dibelakangnya hingga pintu rumah untuk menggiringnya, maka ia adalah orang yang *tawadhu*'.

- c. Jika ia mau berdiri untuk menerima orang biasa dan menyambutnya dengan ceria dan manis muka, lalu dengan penuh keramahan ia mengajaknya bercengkerama, mau memenuhi undangannya, berusaha membantu memenuhi kebutuhannya, serta tidak melihat dirinya sebagai orang yang lebih baik dari dirinya. Maka ia adalah orang yang *tawadhu*'.
- d. Jika ia berkunjung ke rumah orang lain yang lebih rendah harta, kedudukannya atau setara dengannya dan ia mau membawakan barangnya bersamanya atau mau berjalan dengannya dalam memenuhi kebutuhannya. Maka ia adalah seorang yang *tawadhu*'.
- e. Jika ia duduk bersama fakir miskin, orang sakit, orang-orang yang cacat tubuhnya, mau memenuhi undangan mereka, mau makan bersama mereka, mau berjalan-jalan bersama mereka, maka ia adalah orang yang *tawadhu*'.
- f. Jika ia makan atau minum, ia tidak *israf* (berlebihan, bermewahan) dan mengenakan pakaian-pakaian sederhana, maka ia adalah orang yang *tawadhu*'.<sup>185</sup>

*Tawadhu*' dalam pandangan Imam Al-Ghazali ialah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>186</sup> Amru Khalid mendefinisikan *tawadhu*' dengan ketundukan pada kebenaran yang datang darimana pun yang kemudian bersikap saling adanya interaksi dengan

<sup>185</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 312.

<sup>186</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terjemahan Muh Zuhri (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), h. 343



lebih sayang dengan kelembutan tanpa membedakan yang lainnya, karena menurut beliau *tawadhu'* memiliki dua makna yaitu menerima suatu kebenaran yang datang dari mana pun dan merendahkan hati di hadapan orang lain dan berinteraksi bersama mereka dengan kasih sayang tanpa membedakan satu sama lain. Ibrahim Asy'ats Al Fudhail juga memberikan penjelasan mengenai *tawadhu'*. *Tawadhu'* yaitu engkau tunduk pada kebenaran dan mengikatkan diri padanya. Jika engkau mendengarnya dari anak kecil maka engkau tetap menerimanya dan jika menerimanya dari manusia yang paling bodoh maka engkau pun tetap menerima darinya.<sup>187</sup>

Berdasarkan penjelasan dan definisi *tawadhu'* yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya pengertian *tawadhu'* yang diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tidak berbeda dengan pengertian dari para ulama dan tokoh Islam lainnya, inti dari pembahasan *tawadhu'* ini merupakan sikap merendahkan diri kepada Allah SWT dan orang-orang yang Allah SWT perintahkan kita untuk bersikap *tawadhu'*, dengan bersikap *tawadhu'* maka seseorang akan hidup dengan penuh kemuliaan tanpa membeda-bedakan orang lain. Sikap *tawadhu'* itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta membimbing manusia untuk menjadi seseorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Pada akhirnya sifat *tawadhu'* akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, rasa senasib, dan cinta keadilan di dalam dirinya.

---

<sup>187</sup> Rusdi, *Tawadhu dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 34-36.

Berikutnya, peneliti akan mencari hubungan antara materi akhlak rendah hati (*tawadhu'*) yang ada dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan materi agama Islam yang terdapat dalam Kurikulum 2013, untuk itu peneliti akan terlebih dahulu menjabarkannya yakni sebagai berikut:

- a. Materi “Berakhlak Terpuji dan Beradab Islami (Syukur Nikmat, Sederhana dan Rendah Hati)” Pada Kelas II MI Pelajaran IV Semester Ganjil,<sup>188</sup> dan Materi “Hidup tenang dengan berperilaku terpuji (tanggung jawab, *tawadhu'* dan peduli) pada Kelas III SD Pelajaran IV Semester Ganjil.<sup>189</sup> Materi *tawadhu'* yang dikemas pada jenjang sekolah dasar khususnya pada kelas II dan III ini memang sangat praktis dan tidak terlalu panjang lebar serta banyak diberikan contoh-contoh dari kehidupan sehingga anak tidak bosan dan antusias dalam mengenal arti *tawadhu'* itu sendiri. Pada materi ini juga peneliti memahami bahwa isi *tawadhu'* yang tersaji pada Kurikulum 2013 memiliki artian bahwa *tawadhu'* atau rendah hati adalah sikap yang tidak menyombongkan diri dan tidak meremehkan orang lain, saling menghargai, mengucapkan kata-kata yang lembut, bersikap tenang serta sederhana. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti pun sangat meyakini bahwasanya baik pengertian *tawadhu'* dari Abu Bakar Jabir Al-Jazairi maupun Kurikulum 2013 saling memiliki keterkaitan, hal ini jelas terlihat dari makna serta

---

<sup>188</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas II MI* , (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. .

<sup>189</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas III SD* , (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 47.

penjelasan-penjelasan *tawadhu'* yang tersaji di dalam materi kurikulum maupun kitab *minhajul muslim*.

- b. Materi “Husnuzhan, Tawadhu, Tasamuh, Dan Ta’wun” pada Kelas VIII MTS Bab III Semester Genap,<sup>190</sup> dan materi “ Rendah Hati, Hemat, Dan Sederhana” pada Kelas VIII SMP Bab VI Semester Ganjil.<sup>191</sup> Pada jenjang ini dijelaskan bahwasanya *tawadhu'* itu adalah rendah hati dan tidak sombong artinya sikap diri yang tidak lebih dari orang lain.<sup>192</sup> Redaksi hadits dan ayat pun yang menjadi pokok inti penjelasan materi dari ke dua materi ini terdapat kesamaan dengan apa yang ada pada kitab *minhajul muslim* yakni Q.S Al-Isra: 37 dan sebuah hadist yaitu “*Tidak berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seorang yang merendahkan diri (tawadhu') kepada Allah melainkan dimuliakan*”. (HR. Muslim)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya materi rendah hati *tawadhu'* terdapat relevansi yang sama antara materi yang dibawakan dalam kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar-Jabir Al-Jazairi dengan materi Kurikulum 2013. Hal ini dapat dipahami dan dilihat dari segi definisi makna, tujuan dan juga redaksi ayat maupun hadist yang terdapat di dalamnya. Peneliti merasa bahwa materi yang ada dalam kurikulum cukup ringkas

<sup>190</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas VIII MTS*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 102-103.

<sup>191</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 109.

<sup>192</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas VIII MTS dan SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 109.

dalam menjelaskan akhlak *tawadhu'*, sangat berbeda dengan materi yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dirasa lebih lengkap dalam menyajikan dalil-dalil Al-Qur'an Maupun Hadist serta contoh-contoh nyata berdasarkan kisah Rasul dan para sahabat. Oleh karena itu, kelebihan inilah dapat menjadikan kitab *minhajul muslim* sebagai rujukan referensi bagi pengembangan bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik.

## 12. Akhlak-Akhlak Tercela (Zhalim, Dengki, Menipu, Riya, Ujub, Lemah dan Malas

### a. Zhalim

Pengertian *zhalim* menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau perbuatan yang melanggar hak orang lain. Orang muslim tidak akan berbuat *zhalim* dan juga mau dizhalimi. Oleh karena itu, seorang muslim tidak akan berbuat *zhalim* (aniyaya) terhadap seorang pun, dan juga ia tidak mau bila orang lain berbuat demikian.<sup>193</sup> Sebab perbuatan tersebut dilarang oleh agama. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَظْلِمِ مِنْكُمْ نَذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar”.<sup>194</sup> (Q.S Al-Furqan: 19)

لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: “Kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.<sup>195</sup> (Q.S Al-Baqarah: 279)

<sup>193</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 313.

<sup>194</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 361.

Rasulullah juga bersabda untuk tidak berbuat *zhalim*:

تَقَوُّوا الظُّلْمَ. فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : “Takutlah akan berbuat *zhalim*, karena perbuatan *zhalim* itu merupakan kegelapan pada hari kiamat”. (HR. Muslim)

Lebih lanjut lagi Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga menyebutkan bahwa ke-*zhaliman* itu terbagi menjadi tiga macam yaitu: *zhalim* kepada Rabb-Nya, bentuknya adalah sifat kufur, *zhalim* seseorang terhadap orang lainnya, misal menyakiti dan menyinggung kehormatan, jasmani maupun harta mereka, serta *zhalim* seorang hamba terhadap dirinya sendiri misalnya mengotori diri dengan berbagai bentuk dosa, pelanggaran, dan keburukan yang berupa kemaksiatan.<sup>196</sup>

Menurut Imam al-Fadil al-Syaikh Zaenuddin ibn Abdul Aziz, *zhalim* adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain. Tidak jauh berbeda dengan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Imam al-Fadil juga membagi *zhalim* menjadi tiga jenis yaitu *zhalim* kepada Allah (syirik), *zhalim* dengan berbuat maksiat terhadap diri sendiri, dan *zhalim* kepada orang lain.<sup>197</sup> Hasan al-Basri juga berpendapat jika *zhalim* dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *zhalim* yang tidak akan diampuni oleh Allah, *zhalim* yang tidak akan dibiarkan saja oleh Allah yaitu ke-*zhaliman* manusia terhadap sesamanya, dan *zhalim* yang akan di ampuni oleh Allah. Imam al-Zahabi juga mendefinisikan bahwa *zhalim* memiliki makna yang luas, antara

<sup>195</sup> *Ibid*, h. 47.

<sup>196</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 315-316.

<sup>197</sup> Zaenuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad ila Sabil al-Rasyad*, (Semarang: Toha Putra, 1977), h. 82.

lain mengambil harta orang lain secara paksa, memukul, mencaci, menindas dan membenci tanpa sebab.<sup>198</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pengertian *zhalim* yang disampaikan oleh beberapa ulama tersebut memiliki makna yang sama bahwa *zhalim* adalah menempatkan perkara sesuatu bukan pada tempatnya atau lebih tepatnya disebut dengan melampaui batas. *Zhalim* merupakan suatu ungkapan untuk pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah SWT. Bentuk ke-*zhaliman* ada berbagai macam yang paling tinggi sebagaimana yang telah disebutkan adalah syirik kepada Allah serta bentuk bentuk-lain ialah berbuat maksiat dan keburukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b. Dengki (Hasad)

Seorang muslim itu tidak dengki, dan kedengkian tidak akan menjadi perangnya. Ia tidak akan mempunyai sifat dengki selama ia mencintai kebaikan bagi sesama. Sifat dengki sangat bertentangan dengan dua akhlak mulia yaitu cinta kebaikan dan mementingkan kebaikan. Allah SWT berfirman:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِۦ

Artinya: “Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?”.<sup>199</sup> (Q.S An-Nisa: 54)

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa dengki itu ada dua macam yaitu:

<sup>198</sup> Syamsuddin al-Zahabi, *Kitab al-Kabair*, (Jeddah: al-Haramaen, 2005), h. 87.

<sup>199</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 87.

- 1) Mengharap hilangnya nikmat dari seseorang, baik berupa harta, ilmu, kehormatan, maupun kekuasaan untuk kemudian ia dapatkan.
- 2) Mengharap hilangnya nikmat orang lain, sekalipun nikmat itu tidak harus ia miliki dan ia pun tidak mendapat untung darinya.<sup>200</sup>

Celaan Allah terhadap akhlak tercela ini jelas menunjukkan pengharaman kepadanya. Rasulullah SAW juga bersabda:

وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُونُوا

عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Janganlah kalian saling benci, jangan saling membelakangi, jangan saling memutus hubungan, jadilah kalian ini hamba-hamba Allah yang bersaudara...”. (HR. Muslim)

Dan juga terdapat dalam sabda yang lain:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ . أَوْ قَالَ « الْعُشْبُ

Artinya: “Jauhilah kedengkian, karena kedengkian itu akan memakan kebaikan sebagaimana api itu memakan kayu bakar dan rumput”. (HR. Abu Dawud)

Beberapa ulama dan tokoh Islam pun memberikan penjelasan mengenai sifat ini. Menurut Ibnu Manzur penulis *Lisan al-‘Arab* memaparkan *hasad* artinya menginginkan perpindahan kenikmatan karunia yang dimiliki orang lain kepada dirinya atau mengharapkan keterampasannya dari orang yang di dengki. Al-jauhuri mendefinisikan, *hasad* berarti kamu mengharapkan hilangnya nikmat orang yang di dengki berpindah kepadamu.<sup>201</sup> Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengartikan bahwa *hasad* adalah membenci kenikmatan

<sup>200</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 317.

<sup>201</sup> Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an*, (lihat: Ensiklopedia Islam, h, 307-308).



Allah kepada saudaranya, dan menginginkan agar kenikmatan itu hilang darinya. Jika tidak membenci hal itu bagi saudaranya, dan tidak menginginkan kehilangannya, tetapi menginginkan untuk dirinya sebagaimana yang ada pada saudaranya.<sup>202</sup>

Berdasarkan maksud dan definisi yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa *hasad* yang dimaksud tersebut adalah rasa marah dan tidak senang ketika melihat bagusnya keadaan orang yang didengki dan ini ada dua macam, yang pertama adalah membenci nikmat yang diberikan kepada orang tersebut secara mutlak maka ini adalah *hasad* yang tercela, yang kedua tidak membenci keutamaan kenikmatan yang dimiliki sesamanya, tetapi ia menginginkan kenikmatan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain maka ini adalah *hasad* yang diperbolehkan.

### c. Menipu

Seorang muslim akan selalu mengabdikan diri kepada Allah dengan memberikan nasihat kepada setiap muslim dan hidup berdasarkan nasihat-nasihat tersebut. Ia tidak akan mau menipu dan berbuat curang kepada orang lain, atau berkhianat. Sebab, tindakan menipu, berkhianat dan curang merupakan sifat-sifat tercela dan buruk. Ada beberapa bentuk Prilaku menipu menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, yakni sebagai berikut:

- 1) Seseorang menghias-hias suatu keburukan, kejelekan dan kerusakan agar dipandang baik oleh saudaranya hingga ia terprosok kedalamnya.

---

<sup>202</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, terjemahan Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1994), h. 597)

- 2) Memperlihatkan bagian luar sesuatu yang baik dan indah, namun menyembunyikan bagian dalamnya yang jelek dan rusak.
- 3) Memperlihatkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang disembunyikan dengan tujuan mengelabui dan membuat orang lain tertipu.
- 4) Sengaja merusak harta orang lain, atau istrinya, anaknya, pembantunya bahkan temannya dengan cara menggunjing dan mengadu domba.
- 5) Berjanji untuk menjaga jiwa atau harta dan rahasia, namun ternyata ia mengkhianati dan menipu.<sup>203</sup>

Seorang muslim hendaknya menjauhi sifat ini, sebab Allah SWT telah mengharamkannya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.<sup>204</sup> (Q.S Al-Ahzab: 58)

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِيسُورَتُهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.<sup>205</sup> (Q.S Al-Fath: 10)

<sup>203</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 319.

<sup>204</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 426.

<sup>205</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 512

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا، إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya: “Ada empat perkara, bilamana ada pada seseorang, maka ia adalah seorang yang munafik tulen. Dan bila hanya satu sifat saja darinya, maka ia mempunyai salah satu sifat kemunafikan hingga ia mau meninggalkannya. Empat perkara itu adalah: jika dipercaya ia berkhianat, jika berbicara ia dusta, jika berjanjia ia ingkar dan bila bertengkar ia melampaui batas (curang). (HR. Muslim)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya menipu adalah suatu perbuatan yang tidak di perbolehkan agama, karena menipu adalah suatu kebohongan yang dibuat untuk keuntungan pribadi yan merugikan orang lain. Menipu merupakan suatu penyakit hati yang akan merusak hubungan antar manusia, perbuatan ini akan mengakibatkan hilangnya rasa saling mempercayai antara satu sama lain.

#### d. Riya’

Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. *Riya* merupakan sifat kemunafikan dan juga perbuatan syirik. Seorang muslim adalah orang yang beriman dan bertauhid, sehingga iman dan ketauhidannya itu jelas bertentangan dengan akhlak *riya’* dan kemunafikan. Allah SWT sangat mengancam orang-orang yang berbuat *riya’* dengan azab dan hukuman. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۖ الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۖ

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. orang-orang yang berbuat riya’. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”<sup>206</sup> (Q.S Al-Ma’un: 4-7)

Nabi Muhammad SAW juga bersabda: “Siapa yang berbuat riya’, maka Allah akan bongkar keriya’annya itu”. Dan siapa yang berbuat sum’ah (ingin di dengar) maka Allah pula yang akan membongkar kesum’ahannya itu (Muttafaq Alaih)

Hakikat *riya’* yang disebutkan dalam kitab *minhajul muslim* adalah seorang menaati tetapi memiliki keinginan lain agar memperoleh derajat dan kedudukan dimata manusia. Diantara bentuk-bentuk *riya’* adalah:

- 1) Seorang hamba semakin bertambah ketaatannya, apabila ia mendapatkan pujian dari orang lai, akan tetapi ketaatannya berkurang dan bahkan meninggalkannya apabila dicela dan diejek.
- 2) Semakin giat dalam beribadah jika ia melakukannya bersama orang yang banyak, namun bermalas-malasan jika sendirian.
- 3) Bersedekah jika orang lain melihatnya, tetapi jika tidak ada maka ia tidak akan mau.
- 4) Mengerjakan amalan kebaikan dengan tidak meniatkan karena Allah, tetapi karena mengharap pujian dari orang lain.<sup>207</sup>

Penjelasan *riya’* juga disampaikan oleh Al-Ghazali, menurutnya *riya’* adalah mencari kedudukan di dalam hati manusia dengan memperlihatkan

<sup>206</sup> Ibid, h. 602

<sup>207</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 321-322.

kepada mereka tentang beberapa hal yang sifatnya kebaikan.<sup>208</sup> Adapun *riya'* menurut Muhammad Ali Ba'athiyah adalah mencari sebuah kedudukan dan kemuliaan di hadapan manusia dengan menggunakan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan urusan akhirat. Senada dengan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Imam Nawawi lebih lanjut mengatakan bahwa *riya'* adalah syirik yang tersembunyi, asal timbulnya syirik karena mencari simpati dan perhatian di dalam hati manusia dengan cara menonjolkan sifat-sifat baiknya dengan harapan memperoleh sanjungan diantara manusia.

Berdasarkan definisi dan penjelasan yang telah disebutkan maka peneliti menyimpulkan bahwasanya apa yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya mengenai sifat *riya'* memiliki keterkaitan yang sama dengan pendapat para ulama maupun tokoh Islam tersebut. *Riya'* merupakan penyakit hati dimana seseorang ketika beramal ataupun melakukan sebuah perbuatan baik hanya ada niat dihatinya dengan tujuan memperoleh perhatian dan pujian dari manusia, *riya* juga merupakan perbuatan syirik yang tersembunyi seperti yang telah diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Imam Nawawi karena niatnya bukan semata-mata karena Allah SWT.

##### 5) Ujub

Ujub adalah sikap atau perasaan bangga diri yang mengandung unsur kesombongan (*takabur*). Seorang muslim akan mewaspada betul sifat *ujub* ini serta berusaha sungguh-sungguh agar sifat ini tidak melekat pada dirinya. Sebab, sifat ini akan menjadi penghancur terbesar baik di dunia dan akhirat.

---

<sup>208</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terjemahan. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republik, 2012), h. 291.

Betapa banyak nikmat Allah berubah menjadi azab, kemuliaan berubah menjadi kehinaan, kekuatan menjadi kelemahan, yang kesemua itu disebabkan oleh *ujub*. Allah SWT telah mengharamkannya dan mewaspadakan kepada hambanya untuk menjauhi sifat ini. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah*”.<sup>209</sup> (Q.S Al-Infithar: 6)

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحُّ مَطَاعٍ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: “*Ada tiga hal penghancu; kekikiran yang diikuti hawa nafsu yang diperturutkan dengan kekaguman (ujub) seseorang kepada dirinya*.” (HR. Ath-Thabarani)

Salah satu contoh *ujub* yang terjadi pada masa Rasullulah SAW adalah ketika kaum ‘Ad merasa congkak dengan kekuatan mereka dan tertipu oleh kekuasaannya sehingga mereka berkata: “Siapa yang lebih kuat dari pada kami?!” Akhirnya Allah menimpakan azab kehinaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>210</sup>

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa *ujub* adalah kecintaan seseorang akan suatu karunia yang ada pada dirinya dan merasa memiliki sendiri serta tidak menyadari bahwa karunia tersebut adalah pemberian Allah SWT.<sup>211</sup>

Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah menjelaskan bahwa *ujub* yaitu perasaan takjub

<sup>209</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 587.

<sup>210</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 322-323.

<sup>211</sup> Sa'id Hawwa, *Op. Cit.* h. 323.

kepada diri sendiri hingga seolah-olah dirinyalah yang paling utama daripada orang lain. Adapun Al-Muhasibi menerangkan bahwa *ujub* adalah sikap memuji diri sendiri atas perbuatan yang telah dilakukan, kemudian ia melupakan bahwa keberhasilan itu adalah karunia Allah SWT.<sup>212</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwasanya *ujub* adalah buta sehingga ia melihat dirinya sebagai orang yang selamat padahal ia celaka, ia melihat dirinya sebagai orang yang benar padahal salah. Orang yang memiliki sifat *ujub* selalu meremehkan atas perbuatan dosa yang dilakukan dan selalu melupakan dosa yang dilakukannya, orang yang *ujub* selalu mengecilkan perasaan takutnya kepada Allah SWT dan membesarkan rasa kesombongannya. Oleh karena itu, haruslah muslim yang beriman menjauhi sifat ini karena sifat *ujub* akan menjerumuskan kita pada ladang dosa dan kemarahan Allah SWT.

#### 6) Lemah dan Malas

Setiap muslim tentu akan berusaha agar tidak mempunyai sifat lemah dan malas. Ia akan selalu mempunyai tekad yang kuat dan giat dalam bekerja serta bersungguh-sungguh, sebab lemah dan malas merupakan akhlak tercela. Sebagaimana Rasulullah berdoa untuk berlindung dari ke dua sifat tersebut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ

Artinya: “*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, serta dari sifat pengecut, pikun dan kikir.* (HR. Bukhari no. 6367 dan Muslim no. 2706)

---

<sup>212</sup> Ulfa Dj, Nurkamiden, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (Agustus 2016), h. 117.



Beliau juga memberikan wasiat agar kita semua giat dalam bekerja dan serius dalam melakukannya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “*Carilah sesuatu yang bermanfaat bagimu, mohonlah perlindungan dari Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah...*” (HR. Muslim)

Oleh karena itu setiap muslim tidak boleh terlihat lemas dan malas, dan hendaknya kita semua percaya kepada seruan Allah agar hambanya berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>213</sup> (Q.S Al-Baqarah: 148)

...خَتَمَهُ مِسْكٌ ۖ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

Artinya: “Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”.<sup>214</sup> (Q.S Al-Muthaffifin: 26)

Bentuk-bentuk kelemahan dan kemalasan adalah:

- a) Seseorang mendengar panggilan azan namun ia tidak segera memenuhinya.
- b) Seseorang yang menghabiskan waktu berjam-jam di warung kopi, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, jalan-jalan bermain game, sementara ia sebenarnya punya pekerjaan yang harus diselesaikan secepatnya.

<sup>213</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h. 23.

<sup>214</sup> *Ibid*, h. 597

- c) Meninggalkan pekerjaan yang bermanfaat misalnya mencari ilmu, belajar, bercocok tanam, dengan alasan ia sudah tua dan tidak ahli dalam melakukannya.
- d) Orang yang mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai amal kebajikannya seperti ibadah haji dimana ia mampu melakukannya tetapi belum juga melakukannya atau seseorang yang butuh bantuan kepadanya padahal ia mampu tetapi ia menolaknya.
- e) Seseorang yang bermukim di suatu negeri yang penuh kehinaan dan kerendahan, namun karena malas ia tidak mau mencari tempat lain untuk menjaga agama dan kehormatannya.<sup>215</sup>

Ulama dan tokoh Islam juga mendefinisikan arti dari lemah dan malas, lemah dan malas dalam pandangan Imam Raghīb al-Ashfahani rahimahullah mengatakan “Malas adalah merasa berat dalam melakukan sesuatu dalam urusan yang seharusnya tidak perlu merasa berat”. Sedangkan Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan” lemah dan malas akan melahirkan sifat yang menyia-nyiakan waktu, berlebihan, tidak mendapat apapun bahkan penyesalan yang sangat parah”.<sup>216</sup>

Berdasarkan penjelasan dan pendapat yang telah paparkan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa sifat lemah dan malas merupakan penyakit yang harus dihindarkan dalam kehidupan setiap muslim, ke dua sifat ini dapat mengakibatkan seseorang menunda-nunda pekerjaan dan juga menjauhkan dari

---

<sup>215</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op.Cit.* h. 326.

<sup>216</sup> Jusnimar Umar, *Op.Cit.* h. 247.

rahmat dan rezeki dari Allah SWT. orang lemah dan pemalas termasuk golongan manusia yang merugi karena menyia-nyiakan waktu dan kesempatan.

Setelah memahami dari materi akhlak tercela yang telah peneliti sampaikan, berikutnya peneliti akan menganalisis materi akhlak tercela (zhalim, dengki, menipu, riya', ujub, lemah dan malas) dalam kitab *minhajul muslim* dengan materi pendidikan agama Islam Kurikulum 2013 yang ada di Indonesia saat ini. Apakah materi yang terdapat dalam kitab tersebut saling berkaitan atau pun tidak sama sekali. Oleh karena itu, dalam meneliti materi ini, peneliti terlebih dahulu menganalisa materi yang ada dengan menyusunnya yakni sebagai berikut:

- a) Materi Akhlak Tercela (Malas) pada Kelas II MI Pelajaran IX Semester Genap. Muatan isi pada materi ini yaitu pengertian malas, dalil hadist dan Al-Qur'an mengenai malas, dan beberapa contoh nyata dalam kehidupan mengenai sifat malas.<sup>217</sup> Disebutkan pengertian malas dan lemah ialah sifat tercela. Orang yang mempunyai sifat ini tidak akan mempunyai kemauan untuk berusaha. Pemalas dan lemah berarti sikap berat hati untuk melakukan pekerjaan.<sup>218</sup> Dalil pokok yang digunakan yaitu doa Rasulullah untuk menjauhkan diri dari ke dua sifat ini yakni: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, serta dari sifat pengecut, pikun dan kikir"*, serta menggunakan ayat pendukungnya yang terdapat pada Q.S Ar-Ra'du: 11 *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan dirinya"*

---

<sup>217</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas II MI*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 86.

<sup>218</sup> *Ibid.* h. 87.

*sendiri*".<sup>219</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa materi akhlak malas dan lemah pada tingkat kelas II MI ini ternyata memiliki kesamaan dalam hal definisi atau makna dari sifat malas dan lemah, kemudian dalil pokok berupa hadist yang digunakan, walaupun dalam segi ayat berbeda, namun penulis memaklumi hal tersebut itu dikarenakan penjelasan mengenai sifat ini banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan itu tergantung perspektif penulis untuk memilih ayat-ayat yang cocok sebagai penegas pengertian. Contoh yang digunakan pun berbeda, tetapi ke dua materi ini menyajikan contoh-contoh yang baik dan sesuai dengan materi yang disajikan untuk peserta didik. Kesimpulannya adalah materi akhlak tercela malas dan lemah yang terdapat pada kelas II MI, memiliki relevansi dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 yaitu dari aspek definisi dan makna, dalil hadist yang digunakan serta contoh-contoh nyata di dalamnya.

- b) Materi "Akhlak Tercela Kepada Allah (riya dan nifaq)" pada Kelas VII MTS Bab III Semester Genap. Muatan isi materi didalamnya yaitu menjelaskan tentang pengertian *riya'*, hadist dan ayat pokok maupun pendukung mengenai sifat *riya'*, dan contoh-contoh dari perbuatan *riya'*.<sup>220</sup> Pengertian *riya'* pada materi ini adalah memperlihatkan atau memamerkan kepada orang lain, baik barang ataupun perbuatan baik yang dilakukan dengan maksud agar orang lain melihatnya dan akhirnya memuji dirinya. Dalil yang digunakan berupa hadist dari Rasulullah SAW "*Siapa yang berbuat riya' maka Allah akan membongkar ke-*

---

<sup>219</sup> *Ibid.* h. 88.

<sup>220</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas VII MTS*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 94.

*riya'annya, dan barang siapa membuat sum'ah (ingin didengar) maka Allah pula yang akan membongkar kesum'ahannya itu*". Pada dalil Al-Qur'an terdapat pada Q,S An-Nisa: 142, Al-Imran: 188 dan Q.S Al-Ma'un: 4-6.<sup>221</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menemukan beberapa kesamaan antara materi pendidikan agama Islam (*riya'*) pada Kurikulum 2013 dan materi pada kitab *minhajul muslim* yaitu terletak pada kesamaan definisi maupun makna dari penjelasan *riya'*, dalil hadits yang digunakan, kemudian dalil Al-Qur'an pada Q.S Al-Ma'un: 4-6, walaupun surah yang digunakan lebih banyak pada materi Kurikulum 2013. Contoh-contoh dari sifat *riya'* yang disajikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan materi yang terdapat pada jenjang ini memiliki relevansi yang sama dengan apa yang di sampaikan pada materi *riya'* pada kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar-Jabir Al-Jazairi.

- c) Materi "Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah dan Namimah" pada Kelas VIII MTS Bab IV Semester Genap. Materi *hasad* atau dengki pada jenjang ini menjelaskan mengenai beberapa hal yaitu pengertian sifat *hasad*, dua dalil berupa hadist mengenai sifat *hasad* dan bentuk-bentuk dari *hasad*.<sup>222</sup> Pada materi *hasad* yang terdapat dalam Kurikulum 2013 ini dijelaskan secara ringkas bahwa *hasad* atau dengki adalah perasaan tidak senang terhadap orang lain yang mendapatkan nikmat dari Allah SWT.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> *Ibid.* h. 94-95.

<sup>222</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas VIII MTS*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 109.

<sup>223</sup> *Ibid.* h. 113.

Dalil hadist yang digunakan yakni dari sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud yakni: *“Janganlah kalian saling benci, jangan saling membelakangi, jangan saling memutus hubungan, jadilah kalian ini hamba-hamba Allah yang bersaudara...”*, dan juga pada sabda beliau yang diriwayatkan oleh Abu Daud lainnya: *“Jauhilah kedengkian, karena kedengkian itu akan memakan kebaikan sebagaimana api itu memakan kayu bakar dan rumput”*, namun sayangnya peneliti menemukan tidak adanya dalil Al-Qur’an di dalamnya. Dijelaskan juga bentuk *hasad* itu perasaan tidak senang terhadap orang lain, tidak bersyukur atas nikmat Allah, adanya perasaan tinggi hati. Peneliti menyimpulkan bahwa dari penjelasan tersebut terdapat beberapa kesamaan antara materi pendidikan agama Islam atau lebih khususnya akidah akhlak (*hasad*) Kurikulum 2013 dengan materi *hasad* yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu; penjelasan definisi maupun makna dari sifat tercela *hasad*, ke dua hadits pokok yang sama, walaupun dalam materi yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* lebih menyertakan juga berupa ayat-ayat Al-Qur’an, serta bentuk *hasad* yang disampaikan ke dua materi ini memiliki makna dan saling terkait. Oleh sebab itu, berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan materi pendidikan agama Islam atau lebih khususnya akidah akhlak (*hasad*) Kurikulum 2013 dengan materi *hasad* yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* memiliki relevansi satu sama lain.

d) Materi “Induk Akhlak Tercela (Hubbud dunia, Hasad, Takabur/Ujub, Riya) pada Kelas X MA Bab V Semester Ganjil. Materi *hasad* juga dijelaskan juga pada jenjang berikutnya. Muatan isi pada materi ini cukup ringkas karena menjelaskan pengertian *hasad*, dalil pokok dan pendukung dari sifat *hasad*, serta bentuk *hasad* dan bahayanya.<sup>224</sup> Pengertian *hasad* adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan rasa marah, tidak suka karena iri dan berharap kenikmatan yang diperoleh orang lain berpindah kepadanya.<sup>225</sup> Sama dengan materi sebelumnya dalil pokok yang digunakan pada materi ini ialah berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu: “*Jauhilah kedengkian, karena kedengkian itu akan memakan kebaikan sebagaimana api itu memakan kayu bakar dan rumput*” serta dalil Al-Qur’an sebagai pendukung yakni Q.S Al-A’raf: 12, sebagaimana Allah SWT berfirman: “*Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah*”, dan terakhir bentuk *hasad* dan bahayanya seperti hati tidak pernah merasa bahagia sebab ia gelisah karena orang lain memperoleh kebahagiaan, menyakiti hati orang lain, mematikan hati dan masih banyak lagi.<sup>226</sup> Pada materi ini juga terdapat cara mengobati hati dari perbuatan *hasad* yang mana tidak dimuat dalam kitab *minhajul muslim*.

---

<sup>224</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kela X MA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 69.

<sup>225</sup> *Ibid.* h. 69-70.

<sup>226</sup> *Ibid.* h. 70-71.



Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka kesamaan materi dapat dilihat dari beberapa hal yaitu; penjelasan, definisi dan makna dari sifat *hasad*, dalil pokok berupa hadits yang digunakan walaupun peneliti merasa dalil Al-Qur'an pada kitab *minhajul muslim* lebih padat dalam menjelaskan sifat ini sehingga dapat dijadikan rujukan, dan terakhir bentuk *hasad* dan bahayanya. Perbedaannya secara jelas hanya peneliti dapat pada sub “Mengobati sifat *hasad*” yang terdapat dalam Kurikulum 2013 dimana tidak disampaikan pada kitab *minhajul muslim*, namun secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa ke dua materi ini saling terkait dan memiliki hubungan antara isi maupun makna yang disampaikan di dalamnya. Pada materi takabur/*ujub* yang ada dalam Kurikulum 2013, terdapat sub pengertian dari *ujub*, penyebab adanya sifat ini, bahayanya *ujub*, serta cara menghindari dari penyakit *ujub*.<sup>227</sup> Berdasarkan materi tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan yaitu makna dan arti dari sifat *ujub*, dimana *ujub* adalah sikap atau perasaan bangga diri yang mengandung unsur kesombongan (*takabur*). Penyebab dan bahayanya *ujub* saling berkaitan walaupun dalam bahasa yang berbeda. Terdapat sub yang sama yaitu cara menghindari sifat *ujub*, namun dalam kitab *minhajul muslim* halaman 324 sub tersebut di beri tema “terapi *ujub*”, makna dan pesan yang ada di dalamnya pun bertujuan untuk agar kita selalu mengingat Allah dan menyadari bahwa ilmu, fisik, harta, kekuatan, jabatan hanyalah titipan dari Allah dan akan

---

<sup>227</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kela X MA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 72.

kembali padanya. Kekurangan yang peneliti dapat ialah belum adanya dalil ayat maupun hadits yang terdapat dalam materi K13, oleh sebab itu kitab *minhajul muslim* dapat menjadi jalan petunjuk untuk pengembangan materi kedepannya.

e) Materi “Licik, Tamak, Zhalim, dan diskriminasi)” pada Kelas X MA.

Pada materi ini dijelaskan beberapa hal yaitu pengertian *zhalim*, dalil hadist maupun Al-Qur’an sebagai penjelas perbuatan *zhalim* dan contoh dari perbuatan *zhalim*. Pengertian *zhalim* disini ialah sewenang-wenang atau tidak adil. Artinya *zhalim* itu melanggar hak-hak orang lain.<sup>228</sup> Hadist pokok yang digunakan ialah sabda dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu: “*Takutlah akan berbuat zhalim, karena perbuatan zhalim itu merupakan kegelapan pada hari kiamat*”, dan banyak sekali surah yang digunakan untuk menjelaskan sifat *zhalim* ini seperti Q.S Fushshilat: 46, Q.S Fathir: 32, Q.S Al-Baqarah : 188, Q.S Al-Baqarah : 279, Q.S Al-Maidah: 47 dan Q.S Al-Hasyr: 17.<sup>229</sup> Contoh *zhalim* yaitu; *zhalim* terhadap diri sendiri, *zhalim* terhadap orang lain, dan *zhalim* terhadap Allah SWT.

Oleh sebab itu, dari pemaparan tersebut maka peneliti banyak menemukan kesamaan antara materi *zhalim* yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar-Jabir Al-Jazairi dengan materi agama Islam (Akidah Akhlak) Kurikulum 2013 diantaranya adalah penjelasan dari sifat *zhalim* dan makna yang tertuang di dalamnya, dalil hadist

---

<sup>228</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Kelas X MA*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 185.

<sup>229</sup> Ibid. h. 185-187.

pokok yang digunakan oleh keduanya, serta satu surah yang sama yakni Q.S Al-Baqarah khususnya pada ayat 279 walaupun selebihnya berbeda namun peneliti tidak mempersalahkan karena di dalam Al-Qur'an penjelasan mengenai sifat ini tentu sangatlah banyak yang terpenting disini adalah relevansi surah atau ayat yang digunakan relevan dengan pokok materi yang dibahas serta yang terakhir adalah contoh dari perbuatan *zhalim*. Sedangkan satu perbedaan yang dapat ditemui pada ke dua materi ini ialah tidak adanya sub “Hikmah menjauhi perbuatan *zhalim*” yang tertuang pada kitab *minhajul muslim*. Pada materi Licik peneliti menemukan beberapa persamaan dalam hal artian dan makna dari sifat penipu dan licik, dimana licik itu orang yang pandai menipu, culas, curang dan licin, kemudian ciri-ciri orang licik serta dalil pokok yang digunakan ialah berdasarkan hadist Rasulullah “*Tanda orang munafik ada tiga, berbicara ia berdusta, janji ia ingkari dan dipercaya ia khianat*”. Peneliti menilai bahwa kekurangan pada materi ini ialah belum terdapat ayat Al-Qur'an sebagai penjas utama dari sifat licik.

Itulah beberapa penjelasan dan analisa peneliti mengenai materi akhlak tercela *zhalim* yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* dan materi pendidikan agama Islam Kurikulum 2013. Peneliti banyak menemukan beberapa kesamaan dan sedikit perbedaan dari ke duanya, namun perbedaan itu tidak mengurangi dari kesamaan yang ada di dalamnya. Justru dengan perbedaan yang ada dari ke dua materi ini dapat saling mengisi dan menutupi satu sama lain serta tidak

menjadikan penghalang dalam mengembangkan sumber bacaan dalam proses pembelajaran di sekolah.

### **C. Relevansi Materi Akhlak dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dengan Materi Agama Islam (Akhlak) Kurikulum 2013**

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi merupakan sosok ulama, agamawan, ilmuwan dan ahli hadist yang sudah pasti ikut andil dalam mengisi pengembangan dunia pendidikan Islam. Beliau ikut campur tangan dalam hal keilmuan Islam berupa pencurahan Ilmunya dalam kitab-kitabnya. Salah satu yang menjadi rujukan oleh peneliti saat ini yaitu dalam kitabnya *minhajul muslim* yang mengajak peserta didik dalam mempelajari ilmu tidak hanya memperoleh pemahaman saja namun juga keberkahan dari ilmu yang dicari dan diharapkan dapat mengamalkan sehingga ilmu tersebut bermanfaat bagi orang lain.

Pada bagian ini penulis akan menganalisa relevansi antara materi akhlak dalam kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan materi pendidikan Agama Islam khususnya materi akhlak yang ada pada saat sekarang ini. Apakah ada kesesuaian, kesamaan atau perbedaan diantara keduanya. Melalui relevansi ini dimaksudkan dapat ditarik benang merah yaitu adanya kesesuaian dan keserasian antara materi akhlak dalam kitab *minhajul muslim* karangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan materi pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam Kurikulum 2013 di Indonesia saat ini, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan bagi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan serta pengembangan pendidikan akhlak. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam itu ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan dan

kemegahan dunia artinya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna.<sup>230</sup> Beliau menjabarkan lagi mengenai tujuan pendidikan Islam terdiri atas tiga sasaran yakni:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan.
- b. Membentuk akhlakul karimah.
- c. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>231</sup>

Materi akhlak yang terdapat dalam kitab *minhajul muslim* telah terangkum dalam 12 sub bab materi yang telah dikemas secara sistematis. Antara materi yang satu dengan yang lainnya terdapat keserasian, materi yang harus dikuasai siswa sebagai sarana mencapai kompetensi pendidikan akhlak dalam kitab *minhajul muslim* adalah penerapan akhlak karimah berupa tuntutan akhlak bagi pencari ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi yang ditawarkan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tersebut tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan individu saja, melainkan juga materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta mencakup juga aktifitas yang berhubungan langsung dengan nilai ibadah langsung kepada Allah dan ibadah tidak langsung berhubungan dengan Allah. Materi-materi yang ditawarkan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sangatlah bagus dan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan materi akhlak yang ada, beliau mengajarkan kepada para pencari ilmu mengenai penjelasan akhlak, akhlak sabar dan kuat menghadapi cobaan, bertawakal kepada Allah, mementingkan orang lain, berlaku adil dan seimbang, saling menyayangi satu

---

<sup>230</sup> Imroatul Musfiroh, "Pemikiran Pendidikan Islam Persepektif Al-Ghazali ". *Jurnal Syamil*, Vol. 2 No. 4 (Februari 2014), h. 154.

<sup>231</sup> *Ibid*, h. 155.

sama lain, memiliki rasa malu, memiliki rasa kebajikan (ihsan), bersikap jujur, dermawan, tawadhu', serta menghindari akhlak-akhlak yang dimurkai oleh Allah.

Menurut peneliti pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi bersifat kritis dalam menanggapi fenomena-fenomena negative yang terjadi pada zaman ini, hal inilah yang menjadikannya ikut campur dalam meminimalisir fenomena-fenomena negative tersebut yakni dengan cara membangun bahkan memperbaiki akhlak dengan membersihkan kesucian hati serta mengisinya dengan keimanan yang kokoh, terlebih materi pendidikan akhlak Abu Bakar Jabir Al-Jazairi selaras dengan pendidikan agama Islam jika melihat kurikulum yang digunakan saat ini khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Materi pembentukan akhlak yang dibawa Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sama hal nya dengan pendidikan agama Islam saat ini karena untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna tujuan sebenarnya dari pendidikan dan tujuan pendidikan agama Islam adalah dengan adanya pendidikan yang mengisi kerohanian yaitu akhlak. Berikut ini peneliti akan memaparkan tabel untuk mengukur tingkat relevansi antara materi akhlak dalam kitab minhajul muslim dengan pendidikan agama Islam (akidah akhlak) pada Kurikulum 2013.

**Tabel Relevansi Materi Pendidikan Akhlak Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi**

**dengan Materi Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak)**

**Pada Kurikulum 2013 di Indonesia Saat Ini**

No	Materi Akhlak kitab Minhajul Muslim	Materi Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) Kurikulum 2013	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Akhlak Mulia dan penjelasannya	“Menjadi Hamba Allah Yang Berakhlak” (Kelas X MA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi arti, dan Makna Akhlak.</li> <li>• Sumber Hadist.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Macam-macam akhlak. Pada kitab <i>minhajul muslim</i> tidak tercantum, namun terdapat banyak dalil Al-Qur'an yang tidak ada dalam K13.</li> </ul>	Terdapat kemiripan tetapi tidak sama dekat redaksi dan uraiannya namun penyampaian dari kedua materi ini memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain. Dalil-dalil Al-Qur'an dalam kitab <i>minhajuul muslim</i> lebih luas sehingga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi pendidik . (lihat hal. 75-76)



2	Akhlak Sabar dan Kuat Menghadapi Cobaan	“Qanaah, Sabar, Ikhtiar dan syukur” (kelas IV MI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi, arti, dan makna sabar.</li> <li>• Macam-macam sabar.</li> </ul>	Materi K13 belum terdapat ayat/hadist sebagai dasar penjas.	Terdapat kemiripan tetapi tidak sama dekat redaksi dan uraiannya namun penyampaian dari kedua materi ini memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain. Kekurangan yang ada dalam materi K13 dalam sumber referensi ayat Al-Quran maupu Hadist dapat mengutip kepada kitab <i>minhajul muslim</i> sebagai rujukannya. ( <i>lihat hal. 80-81</i> )
		Indahnya Berprilaku Terpuji 2 “Tabah, Sabar dan Mempertahankan Iman dan Islam” (Kelas VIII MTS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi arti, dan makna sabar.</li> <li>• Dalil penjas. pada Q.S Az-Zumar: 10</li> </ul>	-	Perbedaan hanyalah terletak pada penggunaan bahasa dalam penyampaian uraian materi. Tetapi makna dan tujuannya tetaplah sama. ( <i>lihat hal. 81-82</i> )

		<p>“Bersyukur, Qanaah, Ridha dan Sabar” (Kelas X MA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi, arti, dan makna sabar.</li> <li>• Dalil Q.S Al-Baqarah: 155-157.</li> </ul>	-	
3	Akhlak Tawakal Kepada Allah dan Bersandar Kepada Diri Sendiri	<p>“Mari Berakhlak Terpuji” (Kelas V MI)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi <i>tawakal</i> dan maknanya.</li> <li>• Dalil penjelas sifat tawakal yakni Q.S Al-Imran: 159.</li> </ul>	-	<p>Secara garis besar ke dua materi ini memiliki kesamaan arti dalam penjelasannya, walaupun dalam judul memang nampak berbeda, tetapi segi isi di dalamnya sangatlah saling berkaitan. Materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 masih sangat minim dalil-dalil penjelas, sehingga kitab <i>minhajul muslim</i> dapat dijadikan pelengkap sebagai rujukan, karena pada kitab ini sangat kaya akan referensi dalil-dalil Al-Quran maupun Al-Hadist. (lihat hal. 86-87)</p>
		<p>“Menatap Masa Depan Dengan Optimis, Ikhtiar Dan Tawakal” (Kelas IX SMP)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi <i>tawakal</i> dan maknanya.</li> <li>• Dalil yang digunakan yaitu merujuk pada surah Al Maidah: 11.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• K13 menggunakan contoh kekinian</li> <li>• Kitab Minhajul Muslim contoh yang dipakai berdasarkan kisah Rasulullah dan sahabat.</li> </ul>	

4	Mementingkan Orang Lain (Itsar)	Berakhlak Terpuji “Simpati” (kelas VI SD)	Definisi, makna dan tujuan.	Materi pada K13 belum terdapat dalil penjelas, sehingga kitab <i>minhajul muslim</i> dapat menjadi rujukannya.	Judul memang terkesan berbeda sedangkan dari isi itu sendiri <i>itsar</i> , simpati, empati dan menjaga keharmonisan dengan tetangga/masyarakat dalam artian secara umum bermaksud sama yakni akhlak seorang muslim yang memiliki rasa peduli kepada saudaranya. Beberapa materi yang ada belum mencantumkan dalil-dalil berupa ayat maupun hadist, karena menurut peneliti pada jenjang kelas VI khususnya peserta didik harus lebih dibekali hal tersebut demi memperkokoh pengetahuan mereka, oleh karena itu kitab <i>minhajul muslim</i> dapat dijadikan sumber referensi bagi para penididik untuk menutupi kukurangan yang ada. (lihat hal. 90-92)
		“Mari Membina Keharmonisan dengan tetangga dan masyarakat dan Adab Bertetangga” (Kelas V MI dan IX MTS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna isi dan tujuan dari mementingkan orang lain.</li> <li>• Hadist penjelas.</li> </ul>	Materi pada K13 belum terdapat dalil tambahan berupa ayat, sehingga kitab <i>minhajul muslim</i> dapat menjadi rujukannya.	
		“Berempati itu mudah dan menghormati itu indah” (Kelas VII SMP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna isi, tujuan dan contoh dari mementingkan orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalil Hadist dan ayat yang berbeda, namun keduanya menggunakan dalil yang relevan.</li> </ul>	

5	Akhlak Adil dan Seimbang	Berhias Diri dengan Akhlak Terpuji “Sifat adil” (Kelas VI MI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konten isi dan penjelasan sifat adil.</li> <li>• Q.S Al-Hujurat: 9 sebagai penjas sifat adil.</li> </ul>	Pemaparan contoh yang berbeda, K13 dengan contoh kekinian, sedangkan kitab <i>minhajul muslim</i> diambil berdasarkan kisah Nabi dan Sahabat.	Materi Kurikulum 2013 sangatlah minim referensi hadist dan ayat yang digunakan serta tidak memberikan contoh dari kisah Nabi dan para sahabat. Berbeda dengan kita <i>minhajul muslim</i> yang kaya akan dalil-dalil ayat Al-Qur'an, hadist serta dilengkapi dengan contoh untuk mempertegas pengertian adil dalam ajaran Islam agar pembacanya dapat memahaminya dengan mudah. (lihat hal. 96)
6	Akhlak Kasih Sayang	Hidup Bersih, Kasih Sayang dan Rukun (Kelas I MI)	Pengertian, makna dan tujuan dari kasih sayang.	-	Materi dikemas cukup ringkas, peserta didik diajak memahami pengertian dasar dari kasih sayang dengan

		Kasih Sayang (Kelas II SD)	Pengertian, makna dan tujuan dari kasih sayang.	-	memberikan contoh-contoh kongkrit yang memang sangat disukai anak-anak dalam usianya. Perbedaan hanya terlihat dari penyampaian bahasa dalam penjelasan pada materinya. (lihat hal. 98-99)
		Rendah Hati, Santun, Ikhlas, Kasih Sayang, Taat dalam Kehidupan Sehari-hari (Kelas III MI)	Pengertian, makna dan tujuan dari kasih sayang.	Materi pada K13 belum menggunakan hadist maupun ayat dalam penjelasan, sehingga kitab <i>minhajul muslim</i> dapat digunakan sebagai rujukan.	Belum terdapat dalil pada penjelasannya. Padahal menurut peneliti pada jenjang kelas III, peserta didik seharusnya sudah dibekali pengetahuan mengenai ayat dan hadits yang relevan serta contoh dari kisah Rasulullah maupun sahabat, seperti contoh yang ada dalam kitab <i>minhajul muslim</i> yang dapat guru gunakan untuk mempertegas sikap kasih sayang kita kepada seluruh makhluk. (lihat hal. 99-100)

7	Akhlak Malu	“Mengasah pribadi yang unggul dengan jujur, santun dan malu” (Kelas IX SMP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandung pengertian dan makna yang sama.</li> <li>• Dalil Hadits mengenai sifat malu.</li> </ul>	Materi K13 belum terdapat dalil Al-Qur'an, materi K13 menggunakan contoh kekinian, kitab <i>minhajul muslim</i> menggunakan contoh dari kisah Rasulullah dan sahabat.	Terdapat kemiripan tetapi tidak persis baik redaksi dan uraiannya, namun penyampaian dari kedua materi ini memiliki makna yang saling dapat menjadi pelengkap satu sama lain dan guru dapat berperan penting untuk dapat mengembangkannya. (lihat hal. 103-105)
8	Akhlak Kebajikan (Ihsan)	“Meraih Kasih Allah dengan <i>Ihsan</i> ” (Kelas XII SMA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian dan makna dari <i>ihsan</i>.</li> <li>• Macam-macam <i>ihsan</i>.</li> <li>• Hadist dan ayat pokok yang menjadi penegas utamanya yakni Q.S An-Nisa: 36.</li> </ul>		Memiliki muatan isi, dalil, makna dan tujuan yang sama terkait pembahasan <i>ihsan</i> itu sendiri, walaupun penggunaan bahasa dalam penyampaian materi yang terdapat dalam uraian pembahasan yang berbeda tetapi tidak menghilangkan maksud dari materi <i>ihsan</i> ini.

9	Akhlak Jujur	Perilaku Terpuji jujur (Kelas I SD) dan Akhlak Terpuji dan Beradab Islami (Jujur, Rajin, Percaya Diri, Adab Belajar, Mengaji dan Bermain)” Kelas II MI	Pengertian, makna dan contoh-contoh dari sikap jujur.	-	Peserta didik masih memahami dasar-dasar sifat jujur seperti arti dan contohnya. Materi jujur yang terdapat pada tingkatan ini memiliki kesamaan pengertian maupun makna dengan apa yang ada pada penjelasan jujur dalam kitab <i>minhajul muslim</i> , walaupun penggunaan bahasa dalam uraiannya yang Nampak berbeda tetapi tidak menghilangkan maksud dan tujuan dari penjelasan akhlak jujur ini. (lihat hal. 114-115)
		Mengasah Kepribadian Yang Unggul Dengan Jujur, Santun Dan Malu (Kelas IX SMP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna dan arti akhlak jujur itu dan juga manfaat dari sifat jujur.</li> <li>• Dalil Hadist yang digunakan sebagai penjelas sifat jujur.</li> </ul>	Penggunaan dalil ayat Al-Qur'an namun tetap dalam surah yang sama.	relevansi dalam hal kesamaan defenisi, makna jujur, pembagian akhlak jujur dan dalil yang digunakan, walaupun ada beberapa dalil dan contoh yang berbeda, hal ini tidaklah mengurangi tujuan dalam penyampaian



		<p>Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian (Kelas X SMA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan arti dan makna sifat jujur.</li> <li>• Hadist dan ayat yang digunakan sebagai penjelas yaitu At-Taubah: 119.</li> <li>• macam-macam sifat jujur.</li> </ul>	-	<p>sifat jujur di antara keduanya bahkan perbedaan yang ada dapat digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain. <i>(lihat hal. 114-118)</i></p>
		<p>Berani Hidup Jujur (Kelas XI SMA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi arti, makna dan pembagian akhlak jujur.</li> <li>• Dalil Q.S Al-Imran: 161 serta Hadits yang sama sebagai penjelas.</li> </ul>	-	

10	<p>Akhlak Kedermawanan dan Kemurahan Hati</p>	<p>Mari Berakhlak Terpuji “Teguh Pendirian, Dermawan, Optimis, Qanaah, Tawaka” (Kelas V MI)</p>	<p>Definisi, makna, dan bentuk- bentuk kedermawanan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surah yang sama yaitu Q.S Al-Baqarah namun dengan ayat yang berbeda.</li> <li>• K13 tidak memiliki dalil hadist dan contoh dari kisah Nabi atau sahabat sebagai penjelas tambahannya, sehingga kitab <i>minhajul muslim</i> dapat menjadi rujukan.</li> </ul>	<p>Ada keterkaitan satu sama lain dari segi definisi, makna, dan bentuk-bentuk kedermawanan itu sendiri walaupun dalilnya menggunakan ayat yang berbeda tetapi masih dalam satu surah yang sama. Pada Kurikulum 2013 ini yaitu belum adanya contoh-contoh berdasarkan sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah dan para sahabat, sehingga nantinya dapat dipetik oleh siswa dalam menambah wawasan mereka lebih luas, serta masih terbatasnya dalil-dalil yang digunakan sebagai penjelas dari dermawan dan akibat jika kita bersifat kikir sebagai bentuk kebalikan dari sifat dermawan tersebut. maka kitab <i>minhajul muslim</i> dapat dimanfaatkan pendidik sebagai rujukan dalam pengembangan bahan bacaan dalam proses pembelajaran nantinya. (lihat hal. 122-123)</p>
----	---	---	--	--	--

11	Akhlak Rendah Hati (Tawadhu')	Berakhlak Terpuji dan Beradab Islami "Syukur Nikmat, Sederhana dan Rendah Hati" (Kelas II MI dan Kelas III SD)	Pengertian, makna dari sifat <i>tawadhu'</i> .	-	Materi <i>tawadhu'</i> pada jenjang ini dikemas secara praktis dan tidak terlalu panjang lebar serta banyak diberikan contoh-contoh dari kehidupan sehingga anak tidak bosan dan antusias dalam mengenal arti <i>tawadhu'</i> itu sendiri. (lihat hal. 128)
		Husnuzhan, Tawadhu, Tasamuh, Dan Ta'wun (VIII MTS). "Rendah Hati, Hemat, Sederhana" (Kelas VIII SMP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian, makna dari sifat <i>tawadhu'</i>.</li> <li>• Redaksi Hadits dan ayat Al-Quran: Al-Isra: 37.</li> </ul>	-	Materi dalam kitab <i>minhajul muslim</i> dirasa lebih lengkap dalam menyajikan dalil-dalil Al-Qur'an maupun Hadist serta contoh-contoh nyata berdasarkan kisah Rasul dan para sahabat. Oleh karena itu, kelebihan inilah dapat menjadikan kitab <i>minhajul muslim</i> sebagai rujukan referensi bagi pengembangan bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik. (lihat <i>minhajul muslim</i> hal. 310-313)

12	Akhlak-Akhlak Tercela (Zhalim, Dengki, Menipu, Riya', Ujub Lemah dan Malas)	Akhlak Tercela "Malas" (Kelas II MI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi ataupun makna dari sifat malas dan lemah.</li> <li>• Dalil pokok berupa Hadist yang digunakan.</li> </ul>	Penggunaan dalil Al-Qur'an sebagai penjas.	Relevan dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013. Hal ini dapat ditinjau dari aspek definisi dan makna, dalil hadist yang digunakan serta contoh-contoh nyata di dalamnya. ( <i>lihat hal. 143-144</i> )
		Akhlak Tercela Kepada Allah "Riya, nifaq" (Kelas VII MTS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi maupun makna dari penjelasan <i>riya'</i>.</li> <li>• Beberapa dalil Hadits dan Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S Al-Ma'un: 4-6.</li> <li>• Contoh yang maupun bentuk <i>riya'</i> yang saling berkaitan.</li> </ul>	-	Materi yang disajikan memiliki keterkaitan satu sama lain, hal ini dapat dilihat dari segi makna dan definisi sifat <i>riya'</i> , dalil yang digunakan serta contoh – contohnya yang memiliki kedekatan walaupun dengan bahasa dan penjelasan uraian yang berbeda. ( <i>lihat hal. 144-145</i> )

		<p>“Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah dan Namimah” (Kelas VIII MTS) serta Induk Akhlak Tercela “Hubbud dunia, Hasad, Takabur/Ujub, Riya” (Kelas X MA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan definisi maupun makna dari sifat tercela <i>hasad</i>.</li> <li>• Dua Hadits pokok yang digunakan sebagai penjas sifat <i>hasad</i>.</li> </ul>	<p>Belum adanya dalil ayat Al-Qur’an dalam materi di K13, maka dari itu kitab <i>minhajul muslim</i> dapat menjadi rujukan dan terdapat materi Mengobati sifat <i>hasad</i> pada K13 yang tidak terdapat dalam kitab <i>minhajul muslim</i>.</p>	<p>Materi relevan, hal ini dapat dilihat dari aspek penjelasan definisi maupun makna dari sifat tercela <i>hasad</i>, ke dua hadits pokok yang sama, walaupun dalam materi yang terdapat dalam kitab <i>minhajul muslim</i> lebih menyertakan juga berupa ayat-ayat Al-Qur’an, serta bentuk <i>hasad</i> yang di sampaikan ke dua materi ini memiliki makna dan saling terkait.</p>
--	--	---	---	--	---

		Induk Akhlak Tercela “Hubbud dunia, Hasad, Takabur/Ujub (Kelas X MA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna dan arti dari sifat <i>ujub</i>.</li> <li>• Penyebab dan bahayanya <i>ujub</i> saling berkaitan walaupun dalam bahasa yang berbeda.</li> <li>• Cara menghindari sifat <i>ujub</i> walaupun dengan tema yang berbeda.</li> </ul>	Belum adanya dalil ayat maupun hadits yang terdapat dalam materi K13.	Kekurangan yang peneliti dapat ialah belum adanya dalil ayat maupun hadits yang terdapat dalam materi K13, oleh sebab itu kitab <i>minhajul muslim</i> dapat menjadi jalan petunjuk untuk pengembangan materi kedepannya. (lihat hal. 148-149)
--	--	---	--	---	--

		<p>Menghindari akhlak tercela “Zhalim” (Kelas X MA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan dari sifat <i>zhalim</i> dan makna yang tertuang di dalamnya.</li> <li>• Dalil Hadist pokok yang digunakan oleh keduanya, serta satu surah yang sama yakni Q.S Al-Baqarah khususnya pada ayat 279.</li> <li>• Contoh-contoh dari perbuatan <i>zhalim</i>.</li> </ul>	<p>Terdapat Hikmah menjauhi perbuatan <i>zhalim</i> pada materi K13 yang belum ada dalam kitab <i>minhajul muslim</i>.</p>	<p>Materi ini relevan, dapat dilihat dari Penjelasan sifat <i>zhalim</i> dan makna yang tertuang di dalamnya, contoh-contoh dari sifat <i>zhalim</i> serta dalil ayat Al-Qur'an maupun Hadist yang digunakan. Terdapat beberapa perbedaan dalam penyajian pada dalil Al-Qur'an sebagai penjelasnya namun peneliti tidak mempersalahkan karena di dalam Al-Qur'an penjelasan mengenai sifat ini tentu sangatlah banyak yang terpenting disini adalah relevansi surah atau ayat yang digunakan relevan dengan pokok materi yang dibahas. (lihat hal. 149-150)</p>
--	--	---	--	--	---



		<p>Menghindari akhlak tercela “Licik” (Kelas X MA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi dan makna dari sifat penipu dan licik</li> <li>• Ciri-ciri orang licik serta satu dalil pokok berupa Hadist.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada materi licik pada Kurikulum 2013 belum terdapat ayat Al-Qur'an sebagai penjas utama dari sifat licik.</li> </ul>	<p>Materi sifat licik antara Kurikulum 2013 dan kitab <i>minhajul muslim</i> memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari pengertian, makna dari sifat licik, ciri orang licik serta dalil Hadist yang digunakan. Namun sayangnya pada Kurikulum 2013, materi licik ini belum terdapat dalil dari ayat Al-Qur'an sebagai penegas penjelasan dari sifat licik. Oleh karena itu pendidik dapat menjadikan kitab ini sebagai jalan rujukan untuk pengembangan bahan bacaan bagi peserta didik. (lihat hal. 150)</p>
--	--	--	---	--	---

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia itu sendiri mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menghadapi berbagai kondisi tantangan zaman yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat baik lingkungan lokal, nasional maupun global. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual yang ada pada diri peserta didik, hal ini tentu menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai misi khusus dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik secara berkesinambungan. Aplikasi pendidikan akhlak Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengajarkan seseorang untuk berakhlak mulia kepada tuhan, menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi diri, agama dan lingkungannya, dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak dari beliau adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

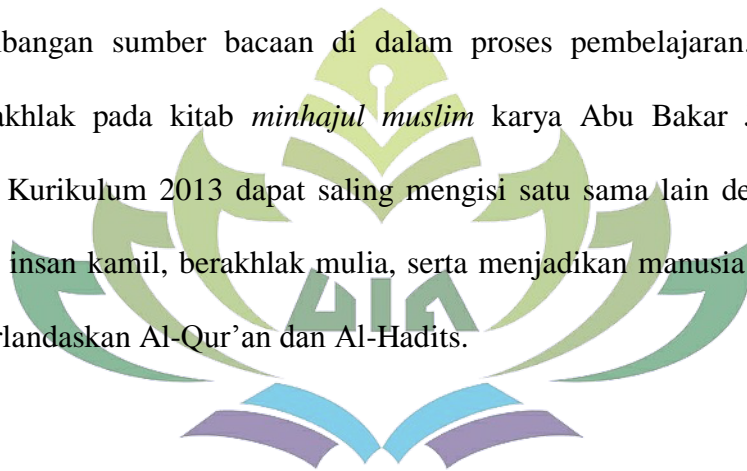
Sebagaimana juga dijelaskan dalam UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya Kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak, serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam menunjukkan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>232</sup>

Berdasarkan analisis isi yang telah dipaparkan pada table relevansi tersebut, maka peneliti menemukan bahwa materi akhlak yang ada dalam kitab

---

<sup>232</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 40.

*minhajul muslim* karya beliau menurut peneliti relevan dengan materi akhlak pada Kurikulum 2013 saat ini, hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi, makna, tujuan dan dalil penjelas serta muatan nilai di dalamnya. Walaupun terdapat kemiripan pada ke dua materi ini, namun kemiripan itu tidaklah terlalu dekat dengan penyampaian bahasa, redaksi dan uraiannya. Tetapi jika ditinjau secara makna yang luas, maka penjelasan dari materi keduanya sangatlah saling berkaitan satu sama lain. Ada pun Perbedaan yang ada, tidak menjadikan penghalang untuk penggunaan dari kitab *minhajul muslim* ini bagi para guru untuk dapat mengembangkan sumber bacaan di dalam proses pembelajaran. Artinya, baik materi akhlak pada kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi maupun Kurikulum 2013 dapat saling mengisi satu sama lain demi membentuk manusia insan kamil, berakhlak mulia, serta menjadikan manusia sebaik-baiknya yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan dan analisa yang telah peneliti lakukan, diharapkan melalui kesimpulan yang ada para pembaca dapat mengambil intisari dari keseluruhan materi akhlak dan relevansi yang telah peneliti sajikan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam pendidikan Islam saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap materi pendidikan agama Islam pada pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam khususnya materi akhlak di Indonesia saat ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengertian Akhlak dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muslim* adalah suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan yang baik maupun buruk, terpuji maupun tercela. Artinya, bila bentuk di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud dengan akhlak.

2. Kitab *Minhajul Muslim* merupakan karya beliau yang sangat istimewa dan memiliki kelebihan tersendiri diantara karya-karya beliau lainnya. Pada kitab *Minhajul Muslim* ini mengajak kita semua untuk menjadi hamba Allah yang memiliki sopan santun serta bijak dalam mencari ilmu. Beliau mengharapkan dengan berbagai materi keagamaan yang terdapat di dalamnya, seluruh muslim yang membaca dapat memperoleh pemahaman, keberkahan bahkan mampu mengamalkannya sehingga ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Terdapat lima bab di dalamnya yaitu; Bab Akidah, Bab Adab, Bab Akhlak, Bab Ibadah dan Bab Muamalah.
3. Materi Akhlak dalam kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terdiri dari dua belas sub judul yakni meliputi; Akhlak mulia dan penjelasannya, akhlak sabar dan kuat menghadapi cobaan, akhlak tawakal kepada Allah, mementingkan orang lain (*itsar*), akhlak adil dan seimbang, akhlak kasih sayang, akhlak malu, akhlak kebajikan (*ihsan*), akhlak jujur (*ash-shidq*), akhlak kedermawanan dan kemurahan hati, akhlak rendah hati (*tawadhu'*), akhlak-akhlak tercela (*zhalim*, *dengki*, *menipu*, *riya'*, *ujub*, lemah dan malas).
4. Aplikasi pendidikan akhlak Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengajarkan seseorang untuk berakhlak mulia kepada tuhanannya, menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi diri, agama dan lingkungannya, dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak dari beliau adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

5. Berdasarkan analisis isi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menemukan bahwa materi akhlak yang ada dalam kitab *minhajul muslim* karya beliau menurut peneliti relevan dengan materi akhlak pada Kurikulum 2013 saat ini, hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi, makna, tujuan dan dalil penjelas serta muatan nilai di dalamnya. Walaupun terdapat kemiripan pada ke dua materi ini, namun kemiripan itu tidaklah teralu dekat dengan penyampaian bahasa, redaksi dan uraiannya. Tetapi jika ditinjau secara makna yang luas, maka penjelasan dari materi keduanya sangatlah saling berkaitan satu sama lain. Ada pun Perbedaan yang ada, tidak menjadikan penghalang untuk penggunaan dari kitab *minhajul muslim* ini bagi para guru untuk dapat mengembangkan sumber bacaan di dalam proses pembelajaran. Artinya, baik materi akhlak pada kitab *minhajul muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi maupun Kurikulum 2013 dapat saling mengisi satu sama lain demi membentuk manusia insan kamil, berakhlak mulia, serta menjadikan manusia sebaik-baiknya yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

## **B. Saran-saran**

### **1. Saran untuk peserta didik**

Akhlak sangat ditekankan sekali dalam sendi agama dan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari., nasehat ulama mengatakan “Agama tanpa akhlak sama halnya seperti jasad yang tak bernyawa”. Oleh karena itu para pelajar hendaknya bersungguh-sungguh

dalam mempelajari ilmu akhlak sehingga dapat menerapkan akhlak yang baik dimanapun berada.

2. Saran untuk pendidik

- a. Seorang pendidik janganlah memandang status social, ekonomi, suku, dan jenis kelamin. Manusia berhak memperoleh pendidikan, karena pendidikan harus dilaksanakan atas dasar kebebasan, persamaan dan persaudaraan.
- b. Pendidik baiknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga haruslah diimbangi dengan aspek spiritual. Karena sejatinya pendidik bukan hanya mentransfer ilmu tetapi membantu mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik.
- c. Pendidik jangan hanya menyiapkan bekal keterampilan, melainkan juga harus dapat menyiapkan bekal akhirat serta keterampilan hidup dalam bersosialisasi di masyarakat.
- d. Pengajaran yang dilakukan zaman ini hendaknya menggunakan metode yang interaktif dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Mengingat masih banyaknya berbagai naskah kepustakaan yang mengajarkan tentang materi akhlak, maka masih perlu dilakukan penggalian dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat tersebut, tentunya hal ini dimaksudkan agar terus menambah khazanah keilmuan bagi pendidikan Islam khususnya dalam bidang materi akhlak.



Akhirnya dengan mengucapkan *al-hamdu lillahi rabb al-‘alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga hasil dari skripsi yang telah peneliti sajikan dapat berguna dan menjadi rekomendasi bagi para pemikir-pemikir Islam selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Minhajul Muslim*. terjemahan Salafudin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Prss, 2014.
- .Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Adi Sasono. *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi*, Pendidikan dan Dakwah. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin. Jakarta: PT Darul Palah, 2016.
- .Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terjemahan. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republik, 2012.
- An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terjemahan Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Cet. 1). Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arsyad Mursyad. "Karya Abu Bakar Al-Jazairi". (On-line), tersedia di: <https://mauhub.wordpress.com/2014/10/16/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi-sang-penasehat-ulung/> (15 September 2018).
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Exagrafika, 2015.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Darwyb Syah. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada, 2007.
- Doni Koesoema A. *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

- Farid Hamid. *"Kamus Ilmiah Populer Lengkap Appollo"*. Surabaya, Bumi Aksara, 2013.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hamdani Ihsan, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hendi Suhendi. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Ibnu Maskawaih. *Tahzib al-Akhlaq wa That hir al-Araq* (Cet II, Beirut: Dar al-Maktabah, 1398 H.
- Imam Al-Ghazali. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali "Mensucikan Jiwa"*. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Imam Mujiono. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam. cetakan 2*. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002.
- Imam Nawawi. *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibnil Hajjaj*. Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, 2007.
- Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6. November 2015.
- Jalaludin Rakhmat. *Meraih Cinta Ilahi*. Jakarta: Pustaka Iman, 2008.
- Jamaluddin al-Qasimi. *Tahdzibu Mauizhatil Mukmin Min Ihya Ulumiddin*, terj. Asumni. Bekasi: Darul Falah, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, tersedia di: <http://kbbi.web.id/materi> (diakses 10 Oktober 2018).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Akidah Akhlak Kelas I-XI MI*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Akidah Akhlak Kelas VII-IX MTs*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Akidah Akhlak Kelas X-XII MA*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Pendidikan Agama Islam Kelas I-VI SD*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Pendidikan Agama Islam Kelas VII-IX SMP*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

-----*.Pendidikan Agama Islam Kelas X-XII MI*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam; mendesain insan yang hakiki dan mengintip muslimah dalam sejarahnya*. Makassar: CV Berkah Utami, 2013.

Mahmud Al-Mishri. *Manajemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu, dan Malu*. Solo: Pustaka Arafah, 2007.

M. Ahmad Anwar. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbansih, 1975.

M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

M. Furqon Hidayatullah. *Besar Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

Miftahur Rahman, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1. September 2018.

Moh Jamil. "*Konsep pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*". Jakarta: Hida Karya, Agung,, 2010.

M. Toba Anggoro. et. al. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

----- *.Metode Penelitian. (ed-2 cet. 5)*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Muhaimin, et. al. *Dasar-dasar kependidikan Islam*. Surabaya: Penerbit Karya Aditama, 1996.

-----*. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Muhammad al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Libanon: Bairut: 2005.

Nurdin Mohammad. "Biografi Ulama". (OArn-line), tersedia di: [www://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-aljazairi.html](http://www.biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-aljazairi.html) ( 26 Mei 2018).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Paul Soparno. *Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

- Rahmat Raharjo. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sa'id Hawwa. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Sudirman N, et. al. *Ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Sugiono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syaikh Abdurrahman As-Sa'di. *Tafsir As-Sa'di*. Kairo: Muassasah Ar-Risalah, 2013.
- Ulfa Dj, Nurkamiden, Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2. Agustus 2016.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3. Bandung: Fermana, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I pasal 1. Bandung: Fermana, 2006.
- Yudi Erwin Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2010.
- Zakiah Daradjat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.